

**STRATEGI *REINFORCEMENT* GURU NGAJI
DALAM MENINGKATKAN PEMAHAMAN
MATERI *GHARIB MUSYKILAT* DI TPQ MIFTAHUL HUDA
DESA SUMBERSUKO DRINGU PROBOLINGGO
TAHUN PELAJARAN 2022/2023**

SKRIPSI



Oleh:
SOFIATUN AMDIANA
NIM : T20191138

**UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ JEMBER
FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN
JUNI 2023**

**STRATEGI *REINFORCEMENT* GURU NGAJI
DALAM MENINGKATKAN PEMAHAMAN
MATERI *GHARIB MUSYKILAT* DI TPQ MIFTAHUL HUDA
DESA SUMBERSUKO DRINGU PROBOLINGGO
TAHUN PELAJARAN 2022/2023**

SKRIPSI

diajukan kepada Universitas Islam Negeri
Kiai Haji Achmad Siddiq Jember
untuk memenuhi salah satu persyaratan memperoleh
gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd)
Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan
Program Studi Pendidikan Agama Islam



UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
JEMBER

Oleh:
SOFIATUN AMDIANA

NIM : T20191138

**UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ JEMBER
FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN
JUNI 2023**

**STRATEGI *REINFORCEMENT* GURU NGAJI
DALAM MENINGKATKAN PEMAHAMAN
MATERI *GHARIB MUSYKILAT* DI TPQ MIFTAHUL HUDA
DESA SUMBERSUKO DRINGU PROBOLINGGO
TAHUN PELAJARAN 2022/2023**

SKRIPSI

diajukan kepada Universitas Islam Negeri
Kiai Haji Achmad Siddiq Jember
untuk memenuhi salah satu persyaratan memperoleh
gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd)
Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan
Jurusan Pendidikan Islam dan Bahasa
Program Studi Pendidikan Agama Islam



Oleh:
Sofiatun Amdiana
NIM : T20191138

Disetujui Pembimbing
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

Dr. H. Matkur, S.Pd.I., M.Si.
NIP. 19810602 200501 1 002

**STRATEGI REINFORCEMENT GURU NGAJI
DALAM MENINGKATKAN PEMAHAMAN
MATERI *GHARIB MUSYKILAT* DI TPQ MIFTAHUL HUDA
DESA SUMBERSUKO DRINGU PROBOLINGGO
TAHUN PELAJARAN 2022/2023**

SKRIPSI


telah diuji dan diterima untuk memenuhi salah satu
persyaratan memperoleh gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd)
Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan
Jurusan Pendidikan Islam
Program Studi Pendidikan Agama Islam

Hari : Selasa
Tanggal : 6 Juni 2023

Tim Penguji

Ketua

Sekretaris


Dr. H. Mustajab, S.Ag, M.Pd.I
NIP. 197409052007101001


Siti Dawiyah Farichah, M.Pd.I
NIP. 197409042005012003

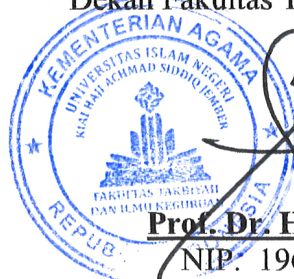
Anggota :

1. **Dr. H. Abd. Muhith, M.Pd.I**

2. **Dr. H. Matkur, S.Pd.I, M.Si.**

Menyetujui

Dekan Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan




Prof. Dr. Hj. Mukni'ah, M.Pd.I
NIP. 196405111999032001

MOTTO

وَعَنْ عُثْمَانَ بْنِ عَفَّانَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ : قَالَ رَسُولُ اللَّهِ ﷺ :

خَيْرُكُمْ مَنْ تَعَلَّمَ الْقُرْآنَ وَعَلَّمَهُ (رواه البخاري)

Artinya : ‘Utsman bin ‘Affan r.a berkata, Rasulullah SAW bersabda :

“Sebaik-baik orang diantara kalian adalah yang belajar al-Qur`an dan

mengajarkannya”¹



UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

¹ Hadist Riwayat Al- Bukhāri : 5027

PERSEMBAHAN

Dengan menyebut nama Allah SWT Yang Maha Pengasih lagi Maha Penyayang dan bagi Rasul Nabi Muhammad SAW, atas segala kemudahan dan kelancaran yang diberikan dalam menyelesaikan skripsi ini. Skripsi ini dipersembahkan sebagai rasa hormat dan terima kasih kepada orang-orang sangat berarti bagi hidup saya:

1. Kedua orang tua saya tercinta, Alm. Ayah Busar Juli dan Ibu Juwariyah tersayang, terimakasih yang tak terhingga yang selalu memberikan kasih sayang, mendo`akan, mendukung, memotivasi, dan meridhoi saya untuk melakukan perjalanan menuju masa depan saya.
2. Kakak dan adik saya, Yuli Agustin dan Abd Fadhil Abyan tersayang, yang selalu memberikan motivasi dan semangat, serta do`anya.
3. Ibu Tatik Setyorini, SE., yang telah mengorbankan materi, memotivasi dan mendukung saya sejak SMK sampai saat ini, sehingga saya bisa menyelesaikan pendidikan S1.
4. Keluarga PAI A3 2019 dan sahabat saya Faiq, Wulan, Ayu, terimakasih telah kebersamai masa – masa perkuliahan, menjadi *partner* dan *support system* yang baik, mulai 2019 sampai 2023.
5. Orang-orang tersayang, yang tidak bisa saya sebutkan satu persatu. Terimakasih sudah mendukung saya sejauh ini.

KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Dengan menyebut nama Allah Yang Maha Pengasih lagi Maha Penyayang. Segenap puji dan rasa syukur penulis sampaikan kepada Allah SWT sang penguasa langit dan bumi. Shalawat serta salam semoga tetap tercurah limpahkan kepada baginda Rasulullah SAW. Sungguh atas nikmat dan karunia-Nya, penulis dapat menyelesaikan skripsi ini dengan judul “*Strategi Reinforcement Guru Ngaji dalam Meningkatkan Pemahaman Materi Gharib Musykilat di TPQ Miftahul Huda Desa Sumpersuko Dringu Probolinggo Tahun Pelajaran 2022/2023*”.

Suatu kebahagiaan yang tiada tara bagi penulis karena telah menyelesaikan salah satu persyaratan dalam memperoleh gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd). Oleh karena itu, dalam hal ini penulis ingin menyampaikan rasa terimakasih kepada berbagai pihak yang telah mendukung terselesainya skripsi ini, diantaranya:

1. Bapak Prof. Dr. H. Babun Suharto, SE., MM. selaku Rektor UIN KH Achmad Siddiq Jember.
2. Ibu Prof. Dr. Hj. Mukni ah, M.Pd.I. selaku Dekan Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan UIN KH Achmad Siddiq Jember.
3. Bapak Dr. Rif an Humaidi, M. Pd. selaku Ketua Jurusan Pendidikan Islam dan Bahasa UIN KH Achmad Siddiq Jember.
4. Ibu Dr. Hj. Fathiyaturrahmah, M.Ag. selaku Koordinator Program Studi Pendidikan Agama Islam UIN KH Achmad Siddiq Jember.
5. Bapak Dr. H. Matkur, S.Pd.I., M.Si. selaku dosen pembimbing yang telah meluangkan waktu, tenaga, dan pikiran, serta memberikan arahan dan bimbingan kepada penulis dalam menyusun skripsi ini.
6. Bapak Mochammad Zaka Ardiansyah, M.Pd.I. selaku dosen pembimbing akademik yang telah membimbing dan memberikan arahan kepada penulis selama proses perkuliahan.
7. Seluruh Dosen Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan, khususnya yang telah memberikan ilmu kepada penulis sehingga penulis mendapatkan wawasan dan pengetahuan selama proses perkuliahan.

8. Kyai Sumiarto Wibowo selaku Pengasuh TPQ Miftahul Huda Desa Sumpersuko Kecamatan Dringu Kabupaten Probolinggo yang telah memberikan dukungan dan bantuan selama melaksanakan penelitian di TPQ Miftahul Huda.

Penulis menyadari bahwa penulisan skripsi ini jauh dari kata sempurna. Oleh karena itu, penulis mengharap kritik dan saran yang mendukung kepada para pembaca demi kesempurnaan skripsi di masa mendatang. Akhirnya, semoga skripsi ini dapat memberikan manfaat bagi semua pihak yang membutuhkan terutama penulis sendiri.



Jember, 12 Mei 2023

Penulis

Sofiatun Amdiana

NIM. T20191138

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

ABSTRAK

Sofiatun Amdiana, 2023: *Strategi Reinforcement Guru Ngaji dalam Meningkatkan Pemahaman Materi Gharib Musykilat di TPQ Miftahul Huda Desa Sumpoko Dringu Probolinggo Tahun Pelajaran 2022/2023.*

Kata kunci: *Reinforcement, Gharib Musykilat, TPQ*

Materi *gharib musykilat* yang sering dianggap sulit oleh kalangan pelajar karena ketidaksamaan lafad dan cara membacanya serta hanya terletak di surat tertentu saja merupakan tantangan bagi seorang pendidik dalam mengajarkan materi tersebut. Oleh karena itu, perlu adanya *reinforcement* baik positif maupun negatif untuk meningkatkan pemahaman peserta didik mengenai materi tersebut, sehingga proses pembelajaran dapat terlaksana dengan secara optimal.

Fokus penelitian ini adalah: 1) Bagaimanakah strategi *reinforcement* positif guru ngaji dalam meningkatkan pemahaman materi *gharib musykilat* di TPQ Miftahul Huda Desa Sumpoko Dringu Probolinggo?, 2) Bagaimanakah strategi *reinforcement* negatif guru ngaji dalam meningkatkan pemahaman materi *gharib musykilat* di TPQ Miftahul Huda Desa Sumpoko Dringu Probolinggo?, 3) Bagaimanakah efektivitas strategi *reinforcement* guru ngaji dalam meningkatkan pemahaman materi *gharib musykilat* di TPQ Miftahul Huda Desa Sumpoko Dringu Probolinggo?.

Penelitian ini menggunakan metode kombinasi (*mixed method*) dengan jenis penelitian deskriptif. Subyek penelitian menggunakan teknik *purposive*. Teknik pengumpulan data menggunakan observasi, wawancara, dokumentasi, dan kuisioner. Teknik analisis data yaitu kondensasi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Keabsahan data menggunakan triangulasi sumber dan teknik.

Penelitian ini memperoleh kesimpulan: 1) Strategi *reinforcement* positif ialah memberikan pujian secara lisan ketika dapat menjawab pertanyaan dengan benar oleh guru yang diikuti dengan mimik wajah tersenyum dan gerak badan seperti mengangguk, bertepuk tangan, memberikan jempol, dll, pemberian hadiah bagi santri yang memenangkan perlombaan tingkat TPQ satu tahun sekali, serta penobatan santri berprestasi dan wisuda teladan, 2) Strategi *reinforcement* negatif adalah teguran secara lisan kepada santri yang mengobrol, bergurau, tertidur, dll ketika pembelajaran dimulai, dihukum berdiri sambil membaca kitab tajwid, belajar secara individu, serta tidak bisa mengikuti wisuda al Qur'an, 3) Strategi *reinforcement* efektif dalam meningkatkan pemahaman materi *gharib musykilat* di TPQ Miftahul Huda, karena respon peserta didik ketika diberikan penguatan positif cenderung mengulangi perbuatannya atau lebih baik lagi, dan penguatan negatif mengakibatkan tingkah laku negatif dapat dikurangi. Selain itu, hasil tes wisuda al Qur'an menunjukkan 12 santri dinyatakan lulus dan bisa mengikuti wisuda al Qur'an. Peneliti juga menemukan bahwa *reinforcement* negatif ternyata lebih efektif dibandingkan dengan *reinforcement* positif.

DAFTAR ISI

	Hal
Halaman Sampul	i
Lembar Persetujuan Pembimbing	ii
Lembar Pengesahan	iii
Motto	iv
Persembahan	v
Kata Pengantar	vi
Abstrak	viii
Daftar Isi	ix
Daftar Tabel	xi
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Konteks Penelitian	1
B. Fokus Penelitian.....	7
C. Tujuan Penelitian	8
D. Manfaat Penelitian.....	8
E. Definisi Istilah.....	10
F. Sistematika Pembahasan.....	12
BAB II KAJIAN PUSTAKA	14
A. Penelitian Terdahulu.....	14
B. Kajian Teori.....	23
BAB III METODE PENELITIAN	53
A. Pendekatan dan Jenis Penelitian	53
B. Lokasi Penelitian	54
C. Subyek Penelitian	54
D. Teknik Pengumpulan Data	56
E. Analisis Data	59

F. Keabsahan Data	63
G. Tahap-tahap Penelitian	64
BAB IV PENYAJIAN DATA DAN ANALISIS.....	66
A. Gambaran Obyek Penelitian	66
B. Penyajian Data dan Analisis	68
1. Strategi <i>Reinforcement</i> Positif Guru Ngaji dalam Meningkatkan Pemahaman Materi <i>Gharib Musykilat</i> di TPQ Miftahul Huda Desa Sumbersuko Dringu Probolinggo Tahun Pelajaran 2022/2023	70
2. Strategi <i>Reinforcement</i> Negatif Guru Ngaji dalam Meningkatkan Pemahaman Materi <i>Gharib Musykilat</i> di TPQ Miftahul Huda Desa Sumbersuko Dringu Probolinggo Tahun Pelajaran 2022/2023	81
3. Efektivitas Strategi <i>Reinforcement</i> Guru Ngaji dalam Meningkatkan Pemahaman Materi <i>Gharib Musykilat</i> di TPQ Miftahul Huda Tahun Pelajaran 2022/2023	90
C. Pembahasan Temuan.....	99
BAB V PENUTUP	118
A. Kesimpulan	118
B. Saran-saran.....	119
DAFTAR PUSTAKA.....	121
LAMPIRAN-LAMPIRAN	
Lampiran 1: Pernyataan Keaslian Tulisan	
Lampiran 2: Matriks Penelitian	
Lampiran 3: Surat Izin Penelitian	
Lampiran 4: Surat Keterangan Selesai Penelitian	
Lampiran 5: Pedoman Penelitian	
Lampiran 6: Jurnal Kegiatan Penelitian	
Lampiran 7: Dokumentasi Penelitian	
Lampiran 8: Biodata Penulis	

DAFTAR TABEL

No Uraian	Hal
2.1 Persamaan dan Perbedaan	20
3.1 Data Santri Kelas <i>Gharib Musykilat</i> TPQ Miftahul Huda	55
4.1 Data Jumlah Santri TPQ Miftahul Huda Tahun Pelajaran 2022/2023.....	68
4.2 Data Tenaga Pendidik TPQ Miftahul Huda Tahun Pelajaran 2022/2023.	68



UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

BAB I

PENDAHULUAN

A. Konteks Penelitian

Setiap manusia selalu berusaha untuk mengembangkan potensi yang ada agar nantinya dapat diaplikasikan dalam kehidupan sehari-hari sesuai dengan kaidah atau aturan agama Islam, hal tersebut dikenal sebagai Pendidikan Islam.² Dalam prosesnya, pemahaman terhadap pendidikan Islam memerlukan rancangan dan tujuan yang jelas. Hal ini dikarenakan agar urgensi atau nilai dari pendidikan Islam itu sendiri bersifat abadi. Oleh karena itu, dalam suatu pendidikan Islam, adanya rancangan dan tujuan yang jelas merupakan satu kesatuan yang saling mempengaruhi keberhasilan proses belajar mengajar di lembaga pendidikan.

Sesuai dengan pasal 1 ayat (10) UU Republik Indonesia tentang Sistem Pendidikan Nasional Nomor 20 Tahun 2003, pendidikan dapat ditempuh melalui tiga jalur: pendidikan formal, pendidikan non formal, dan pendidikan informal. Pendidikan dasar (SD/ MI), pendidikan menengah (SMP/ MTs dan SMA/MA), dan pendidikan tinggi (SMA, Institut, Universitas, dan sebagainya) merupakan contoh pendidikan formal. Sedangkan pendidikan kepemudaan, kecakapan hidup, pemberdayaan perempuan, dan pendidikan non formal lainnya semuanya bertujuan untuk mengembangkan kemampuan dan potensi siswa. Lalu

² H. M. Arifin, *Ilmu Pendidikan Islam : Tinjauan Teoretis Dan Praktis Berdasarkan Pendekatan Interdisipliner* (Jakarta: Bumi Aksara, 2006), 23.

selanjutnya, pendidikan yang diselenggarakan di lingkungan keluarga maupun lingkungan sekitar merupakan contoh dari pendidikan informal.³

Taman Pendidikan Al-Qur`an (TPQ) adalah salah satu lembaga pendidikan non formal, yang mana keberadaan lembaga tersebut sangat mempengaruhi keberhasilan pendidikan formal. Hal ini dibuktikan bahwa dalam pendidikan formal tingkat menengah, banyak dijumpai peserta didik yang belum bisa membaca al-Qur`an. Sebagaimana yang disampaikan oleh Direktur Pendidikan Islam Rohmat Mulyana Sapdi, menjelaskan bahwa berdasarkan data Kemenag, ditemukan kuantitas peserta didik yang belum bisa membaca al-Qur`an masih cukup banyak. Dalam hal ini beliau juga menyampaikan bahwasannya kondisi tersebut dipengaruhi oleh berbagai faktor, seperti kuantitas peserta didik yang lebih banyak dari pada tenaga pendidik, kurangnya minat dalam diri siswa untuk belajar, kurangnya motivasi dari keluarga, serta kompetensi guru khususnya guru agama yang kurang memadai.⁴ Oleh karena itu, berdirinya lembaga TPQ yang kini semakin berkembang di berbagai daerah merupakan jawaban dari minimnya pengetahuan keagamaan peserta didik, khususnya dalam bidang al-Qur`an.

Bagi seorang muslim, pedoman hidup untuknya baik urusan dunia maupun akhirat adalah al-Qur`an. Kehidupan seorang muslim akan dibimbing menuju kebaikan dan dijauhi kemungkaran jika al-Qur`an diikuti dalam setiap

³ “UU Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional – Referensi HAM,” diakses 14 Februari 2023, <https://referensi.elsam.or.id/2014/11/uu-nomor-20-tahun-2003-tentang-sistem-pendidikan-nasional/>.

⁴ Kementerian Agama, “Banyak Siswa Belum Bisa Baca Al-Quran, Kemenag Perkuat Kompetensi Guru,” diakses 14 Februari 2023, <https://kemenag.go.id/read/banyak-siswa-belum-bisa-baca-al-quran-kemenag-perkuat-kompetensi-guru-3qdg>.

tingkah lakunya. Oleh karena itu, umat Islam diwajibkan untuk senantiasa membaca dan mempelajari serta mengamalkan al-Qur`an dalam kehidupan sehari-hari, karena hal tersebut termasuk ke dalam kategori amalan yang paling baik dan mulia. Di dunia dan akhirat, mereka yang belajar dan mengajarkan ilmu al-Qur`an ia akan mendapatkan bagian kebaikan dan keutamaan. Sebagaimana hadist yang diriwayatkan oleh ‘Utsman bin ‘Affan r.a yang berbunyi:

وَعَنْ عُثْمَانَ بْنِ عَفَّانَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ : قَالَ رَسُولُ اللَّهِ ﷺ : (خَيْرُكُمْ مَنْ تَعَلَّمَ الْقُرْآنَ وَعَلَّمَهُ) .
(رواه البخاري)

Artinya : ‘Utsman bin ‘Affan r.a berkata, Rasulullah SAW bersabda, “Sebaik-baik orang diantara kalian adalah yang belajar al-Qur`an dan mengajarkannya”.⁵

Sejalan dengan hal tersebut Al-Qur`an menempatkan manusia sebagai wakil Allah di atas bumi yang mengemban tugas kekhalfahan untuk memakmurkan alam semesta. Untuk tugas tersebut manusia telah dibekali potensi-potensi yang mana hanya dapat berkembang melalui proses pendidikan. Karena itu pendidikan menurut Islam memegang peranan penting untuk mendukung tugas kekhalfahan manusia.⁶

Pembelajaran qur`an yang optimal mampu melahirkan generasi Qur`ani yang bisa mensejahterakan bumi dengan al-Qur`an, serta dapat melestarikan peradaban dunia di masa depan. Dengan demikian, kemampuan membaca al-Qur`an dengan benar yaitu sesuai dengan kaidah yang telah ditetapkan, seperti

⁵Hadist Riwayat Al- Bukhāri : 5027

⁶ Mustajab, *Pengantar Ilmu Pendidikan Islam*, (Surabaya: Pena Salsabila, 2020), 34

yang diajarkan oleh Nabi Muhammad SAW menjadi syarat mutlak munculnya generasi al-Qur`an. Oleh karena itu, seorang muslim harus menguasai ilmu tajwid untuk membaca al-Qur`an sesuai dengan petunjuk Nabi Muhammad SAW.

Secara bahasa tajwid diartikan sebagai peningkat bacaan atau memperbaiki bacaan.⁷ Sebaliknya, menurut istilah tajwid merujuk pada kajian tentang cara pengucapan huruf-huruf yang benar dan dibenarkan dalam al-Qur`an, baik berupa *makharijul huruf*, *sifatul huruf*, hukum bacaan mad, tebal dan tipisnya huruf, dan lain sebagainya.⁸ *Fardhu kifayah* adalah hukum dari mempelajari ilmu tajwid, namun dalam pengamalannya dalam membaca al-Qur`an hukumnya adalah *fardhu `ain* atau wajib. Oleh karena itu, umat Islam yang ingin membaca al-Qur`an dengan ilmu tajwid akan mendapatkan pahala di setiap hurufnya. Sebaliknya, membaca al-Qur`an tanpa menggunakan tajwid akan mendapat dosa. Sebagaimana Firman Allah SWT dalam QS. *al-Muzammil* ayat 4 yang berbunyi :

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
JEMBER

﴿٤﴾ أَوْ زِدْ عَلَيْهِ وَرَتِّلِ الْقُرْآنَ تَرْتِيلًا

Artinya: “Atau lebih dari (seperdua) itu. Bacalah Al-Qur`an itu dengan perlahan-lahan (Tartil)”.

Salah satu pembahasan atau materi dalam ilmu tajwid ialah mengenai *gharib musykilat*. *Gharib* dalam arti sempit disebut asing, yaitu bacaan- bacaan yang jarang atau tidak banyak ditemukan dalam al-Qur`an. Sedangkan *musykilat*

⁷ Muhammad Amri Amir, *Ilmu Tajwid Praktis* (Batam: Pustaka Baitul Hikmah, 2019), 1.

⁸ Siti Nur Aidah, *Panduan Lengkap Belajar Ilmu Tajwid* (Bojonegoro: Penerbit KBM Indonesia, 2020), 5.

dalam arti sempit berarti sulit, yaitu kalimat yang dalam membacanya dianggap sulit tetapi tidak keluar dari kaidah ilmu tajwid.⁹ Sehingga dapat disimpulkan bahwasannya *gharib musykilat* ialah salah satu materi ilmu tajwid yang membahas tentang kalimat-kalimat yang mana cara baca atau membunyikannya dianggap sulit karna antara lafad dan cara bacanya tidak sama, seperti *saktah*, *isyamam*, *naql*, *tashil*, dan lain sebagainya. Untuk itu, sudah seharusnya seorang muslim tanpa terkecuali untuk mempelajari materi ini, baik belajar secara individual maupun melalui lembaga-lembaga keagamaan seperti TPQ/TPA.

Namun kenyataannya dalam pembelajaran *gharib musykilat*, ketidaksamaan dalam lafad dan cara membacanya serta hanya terletak di dalam surat-surat tertentu inilah merupakan tantangan bagi seorang pendidik atau guru dalam mengajarkan hukum bacaan *gharib musykilat*. Hal ini dikarenakan dalam setiap harinya, peserta didik tidak menjumpai hukum bacaan tersebut. Berbeda dengan hukum bacaan yang banyak ditemukan dalam al-Qur`an, seperti hukum bacaan *idhar halqi*, *idgham bighunnah*, *idgham bilaghunnah*, *ikhfa`*, *mad*, dan lain sebagainya. Termasuk di TPQ Miftahul Huda, berdasarkan hasil pengamatan dan wawancara awal peneliti terhadap santri kelas *gharib musykilat*, bahwasannya mereka mengungkap masih merasa kesulitan dalam memahami materi *gharib musykilat*.¹⁰

Sebagaimana menurut Abdul Muhaimin menjelaskan, bahwa *gharib musykilat* merupakan bagian dari materi ilmu al-Qur`an yang sangat penting

⁹ Ade Riad Nurdin, "Gharib dan Musykilat bacaan al-Qur'an riwayat Hafsh (Studi Analisis kitab al-Tashil karangan Abu al-Khair)" (Skripsi, Banten, UIN SMH BANTEN, 2021), <http://repository.uinbanten.ac.id/7647/>.

¹⁰ Wawancara dengan santri kelas *gharib musykilat*, 27 Agustus 2022

untuk dipelajari secara mendalam, karena mengingat sering terjadi kesalahan baca pada ayat-ayat tersebut di kalangan masyarakat umum, terutama mengenai alasan-alasan bacaan tersebut yang sampai sekarang kurang mendapat perhatian, baik oleh kalangan masyarakat umum maupun kalangan pengajar al-Qur`an.¹¹ Oleh karena itu, seorang pendidik hendaknya dapat memilih atau merencanakan suatu strategi agar para peserta didiknya dapat memahami hukum bacaan *gharib musykilat* dengan baik dan mudah. Pemberian penguatan atau *reinforcement* merupakan salah satu strategi belajar mengajar yang paling banyak digunakan oleh pendidik.

Segala bentuk respon baik itu bersifat verbal maupun non verbal yang merupakan bagian dari tingkah laku pendidik terhadap tingkah laku peserta didik dikenal dengan istilah *reinforcement*.¹² Adapun penguatan dapat terbagi menjadi dua kategori: penguatan positif dan penguatan negatif. Penguatan atau *reinforcement* positif merupakan pemberian penguatan oleh pendidik berupa respons positif terhadap tingkah laku baik peserta didik seperti pujian, hadiah, tepuk tangan, dan lain sebagainya. Sedangkan *reinforcement* negatif ialah pemberian penguatan oleh pendidik berupa respons negatif terhadap tingkah laku kurang baik peserta didik, seperti teguran secara lisan maupun tertulis, hukuman, dan lain sebagainya.

TPQ Miftahul Huda merupakan tempat belajar al-Qur`an yang terletak di Desa Summersuko, Kecamatan Dringu, Kabupaten Probolinggo. Alasan peneliti

¹¹ Muhaimin, dan Mas`ulil Munawaroh, *Argumentasi Bacaan Gharib & Musykilat (Bacaan Wajib Bagi Guru-Guru TPQ)*, 1 ed. (Sulawesi Selatan: Yayasan Ahmad Cendekian Indonesia, 2019), 5.

¹² Muh Uzer Usman, *Menjadi Guru Profesional* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2006), 118.

memilih lokasi tersebut, dikarenakan lembaga tersebut lebih unggul dibandingkan dengan lembaga lainnya di wilayah Kecamatan Dringu. Hal ini dikarenakan berdasarkan hasil wawancara peneliti dengan Kyai Sumiarto Wibowo sebagai pengasuh TPQ Miftahul Huda Desa Sumpersuko, dalam 5 tahun berturut-turut, santri TPQ Miftahul Huda menang dalam perlombaan tartil al Qur`an tingkat Kecamatan Dringu, sehingga TPQ Miftahul Huda selalu menjadi duta peserta lomba Musabaqah Tilawatil Qur`an (MTQ) tingkat Kabupaten Probolinggo. Selain itu, sampai saat ini belum ada peneliti yang melakukan penelitian di lembaga TPQ Miftahul Huda. Berdasarkan hasil observasi awal peneliti, pembelajaran *gharib musykilat* dilakukan pada santri yang telah menduduki kelas 6 yang berjumlah 12 orang.¹³

Oleh karena itu, berdasarkan pemaparan konteks penelitian di atas, peneliti tertarik untuk melakukan sebuah penelitian dengan judul **“Strategi Reinforcement Guru Ngaji dalam Meningkatkan Pemahaman Materi Gharib Musykilat di TPQ Miftahul Huda Desa Sumpersuko Dringu Probolinggo Tahun Pelajaran 2022/2023”**.

B. Fokus Penelitian

Fokus penelitian yang akan dibahas dalam penelitian ini sesuai dengan konteks penelitian yang telah dipaparkan di atas, antara lain:

1. Bagaimanakah strategi *reinforcement* positif guru ngaji dalam meningkatkan pemahaman materi *gharib musykilat* di TPQ Miftahul Huda Desa Sumpersuko Dringu Probolinggo Tahun Pelajaran 2022/2023?

¹³ Observasi di TPQ Miftahul Huda, 27 Agustus 2022

2. Bagaimanakah strategi *reinforcement* negatif guru ngaji dalam meningkatkan pemahaman materi *gharib musykilat* di TPQ Miftahul Huda Desa Sumbersuko Dringu Probolinggo Tahun Pelajaran 2022/2023?
3. Bagaimanakah efektivitas strategi *reinforcement* guru ngaji dalam meningkatkan pemahaman materi *gharib musykilat* di TPQ Miftahul Huda Desa Sumbersuko Dringu Probolinggo Tahun Pelajaran 2022/2023?

C. Tujuan Penelitian

Berikut merupakan tujuan dalam penelitian ini, antara lain:

1. Untuk mengetahui bagaimana strategi *reinforcement* positif guru ngaji dalam meningkatkan pemahaman materi *gharib musykilat* di TPQ Miftahul Huda Desa Sumbersuko Dringu Probolinggo Tahun Pelajaran 2022/2023
2. Untuk mengetahui bagaimana strategi *reinforcement* negatif guru ngaji dalam meningkatkan pemahaman materi *gharib musykilat* di TPQ Miftahul Huda Desa Sumbersuko Dringu Probolinggo Tahun Pelajaran 2022/2023
3. Untuk mengetahui efektivitas strategi *reinforcement* guru ngaji dalam meningkatkan pemahaman materi *gharib musykilat* di TPQ Miftahul Huda Desa Sumbersuko Dringu Probolinggo Tahun Pelajaran 2022/2023

D. Manfaat Penelitian

Ketika suatu penelitian dimanfaatkan oleh banyak pihak, maka dianggap bermanfaat. Untuk itu, peneliti berharap penelitian ini dapat memberikan manfaat, antara lain:

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi sumbangsih dalam memperbanyak wawasan pengembangan ilmu pengetahuan mengenai strategi *reinforcement* guru ngaji dalam meningkatkan pemahaman materi *gharib musykilat* di TPQ Miftahul Huda Desa Sumpoko Dringu Probolinggo Tahun Pelajaran 2022/2023, serta untuk kepentingan penelitian selanjutnya sebagai tambahan referensi pada objek pembandingan yang relevan.

2. Manfaat Praktik

a. Bagi Peneliti

1. Diharapkan penelitian ini dapat memberikan pengetahuan ilmiah tentang strategi *reinforcement* guru ngaji dalam meningkatkan pemahaman materi *gharib musykilat* di TPQ Miftahul Huda Desa Sumpoko Dringu Probolinggo Tahun Pelajaran 2022/2023.
2. Sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd) Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Program Studi Pendidikan Agama Islam di Universitas Islam Negeri Kiai Haji Achmad Siddiq Jember.

b. Bagi UIN KH. Achmad Siddiq Jember

1. Diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam mewarnai penulisan karya ilmiah khususnya dalam bidang penelitian.
2. Diharapkan dapat menambah koleksi literature di perpustakaan.

c. Bagi Pembaca

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan gambaran tentang literatur dan informasi yang ada, khususnya bagi para pendidik atau guru mengenai strategi *reinforcement* guru ngaji dalam meningkatkan pemahaman materi *gharib musykilat* di TPQ Miftahul Huda Desa Sumpoko Dringu Probolinggo Tahun Pelajaran 2022/2023.

E. Definisi Istilah

Definisi istilah-istilah yang dimaksud pada judul “Strategi *reinforcement* guru ngaji dalam meningkatkan pemahaman materi *gharib musykilat* di TPQ Miftahul Huda Desa Sumpoko Dringu Probolinggo Tahun Pelajaran 2022/2023”, juga dicantumkan guna memberikan penjelasan dan penegasan istilah-istilah tersebut. Peneliti mencoba menjelaskan istilah-istilah sebagai berikut dengan tujuan untuk menghindari kesalahpahaman arti dari judul tersebut:

1. *Reinforcement*

Reinforcement atau penguatan yang dimaksud dalam penelitian ini bukan hanya sekedar memberikan pujian atau pun memberikan hadiah, melainkan segala sesuatu yang bersifat penguat untuk peserta didik, baik itu bersifat verbal atau non verbal, atau bersifat positif maupun negatif, yang mana masing-masing penguatan memiliki tujuan tertentu agar pembelajaran dapat berjalan secara optimal, dan hasil belajar peserta didik lebih baik lagi.

Jadi dapat disimpulkan bahwasannya, *reinforcement* ialah suatu pemberian respons baik positif maupun negatif terhadap tingkah laku atau perbuatan peserta didik, dengan tujuan apabila bersifat positif dapat diulangi atau ditingkatkan, serta apabila bersifat negatif dapat dikurangi atau diminimalisir. Yang mana dalam konteks penelitian ini, *reinforcement* dilakukan dalam pembelajaran *gharib musykilat* di TPQ Miftahul Huda Desa Sumpersuko Dringu Probolinggo.

2. *Gharib Musykilat*

Gharib musykilat merupakan salah satu pembahasan atau materi dalam ilmu tajwid yang penting untuk dipelajari. Definisi *gharib musykilat* dalam penelitian ini ialah lafad-lafad dalam al Qur`an yang masih dianggap sulit karena ketidaksamaan antara lafad dan cara bacanya, serta hanya terletak di beberapa surat tertentu saja.

Dalam penelitian ini, ada 11 pembahasan mengenai materi *gharib musykilat* yang peneliti sesuaikan dengan materi yang diterima oleh santri TPQ Miftahul Huda Desa Sumpersuko Dringu Probolinggo, diantaranya adalah *imalah*, *isymam*, *naql*, *tashil*, *saktah*, *badal*, hukum bacaan اَنَا , hukum bacaan وا yang dibaca pendek, hukum bacaan لِكِنَّا , hukum bacaan سَلَّاسِلًا , dan hukum bacaan قَوَارِيرًا قَوَارِيرًا .

Dari penjabaran definisi istilah di atas, dapat disimpulkan bahwasannya maksud dari judul dalam penelitian ini adalah penerapan strategi *reinforcement* atau penguatan baik itu penguatan positif maupun negatif, dalam meningkatkan

pemahaman santri mengenai materi *gharib musykilat* di TPQ Miftahul Huda Desa Sumbersuko Dringu Probolinggo Tahun Pelajaran 2022/2023.

F. Sistematika Pembahasan

Pada bagian ini merupakan alur deskripsi penyusunan skripsi, yang diawali bab pendahuluan serta diakhiri bab penutup, dengan sistematika penulisannya berbentuk deskriptif naratif.

Istilah bab pendahuluan mengacu pada bab yang berfokus pada konsep, seperti konteks penelitian, fokus penelitian, tujuan dan manfaat penelitian, definisi istilah berupa *reinforcement* dan *gharib musykilat*, serta sistematika pembahasan.

Kajian pustaka merupakan bab kedua yang berisi penelitian-penelitian terdahulu yang membahas tentang penelitian yang sama dengan penelitian yang ingin dilakukan oleh peneliti serta kajian-kajian teoritis yang akan peneliti gunakan sebagai pedoman objek penelitian.

Metode penelitian merupakan bab ketiga yang membahas tentang pendekatan dan jenis penelitian, lokasi penelitian, subjek penelitian, metode pengumpulan data, analisis data, keabsahan data, dan tahapan pelaksanaan penelitian.

Penyajian dan analisis data merupakan bab keempat ini meliputi pembahasan temuan atau hasil penelitian, penyajian dan analisis data, dan deskripsi objek penelitian.

Kesimpulan dan saran dari penelitian disajikan pada bab kelima, yang berisi mengenai kesimpulan hasil penelitian serta saran-saran yang bersifat membangun atau mengembangkan penelitian ini.



BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Penelitian Terdahulu

Dalam penelitian terdahulu, peneliti memberikan rangkuman dan deskripsi dari sejumlah temuan penelitian sebelumnya yang menyangkut pelaksanaan penelitian, baik penelitian yang tidak ataupun yang dipublikasikan. Tujuannya yaitu untuk menunjukkan sejauh mana kebaruan atau *novelty* serta orisinalitas penelitian yang hendak dilakukan. Berikut merupakan beberapa penelitian sebelumnya, antara lain:

1. Skripsi, Tri Mudrikah, 2020, skripsi dengan judul “Pelaksanaan *Reward* dan *Punishment* dalam Pembelajaran Al-Qur`an Hadist di MI Nurul Islam Rempoa”¹⁴ Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif deskriptif, dimana mempergunakan teknik dokumentasi, observasi, wawancara, serta angket untuk mengumpulkan data. Hasil penelitiannya ialah pelaksanaan reward dan punishment dalam pembelajaran Al Quran Hadits kelas I MI Nurul Islam Rempoa membantu siswa menjadi terbiasa disiplin, mengembangkan rasa tanggung jawab atas perbuatannya, dan termotivasi untuk terus belajar. Adapun bentuk penghargaan yang diberikan dibagi menjadi dua yakni nonmateri seperti tepuk tangan, memberikan senyuman, serta acungan jempol. Kedua, berupa penghargaan materi seperti pemberian hadiah, pensil, permen, serta lain sebagainya. Sementara

¹⁴ Tri Mudrikah, “Pelaksanaan *Reward* dan *Punishment* dalam Pembelajaran Al Quran Hadits di MI Nurul Islam Rempoa” (Skripsi, Jakarta, UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, 2020).

hukuman yang dilakukan bisa berupa hukuman represif dan hukuman preventif seperti hukuman dengan menerapkan tata tertib.

Adapun letak perbedaannya adalah penelitian terdahulu merupakan penelitian kualitatif deskriptif, serta penerapan *reinforcement* dalam penelitian ini dilakukan pada pembelajaran al Qur`an dan Hadist di MI Nurul Islam Rempoa, sedangkan penelitian ini menggunakan metode kombinasi (*mixed method*) dengan jenis deskriptif, serta melakukan penelitian mengenai strategi *reinforcement* guru ngaji dalam meningkatkan pemahaman materi *gharib musykilat* di TPQ Miftahul Huda. Kemudian letak persamaannya adalah sama-sama membahas tentang *reinforcement*, dan teknik pengumpulan datanya berupa observasi, wawancara, kuisisioner/ angket dan dokumentasi.

2. Skripsi, Nurhikma, 2021, skripsi yang berjudul “Pengaruh Penerapan Positif *Reinforcement* terhadap Motivasi Belajar Peserta Didik pada Mata Pelajaran Akidah Akhlak di MA DDI Pattojo Kab. Soppeng”.¹⁵ Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif dengan jenis penelitian *ex post facto*. Sementara itu, kuisisioner digunakan untuk pengumpulan data, serta analisis deskriptif dan inferensial digunakan untuk menganalisis datanya. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa dengan persentase 58%, penerapan penguatan positif berpengaruh sedang terhadap motivasi belajar siswa,

¹⁵ Nurhikma, “Pengaruh Penerapan Positive Reinforcement Terhadap Motivasi Belajar Peserta Didik Pada Mata Pelajaran Akidah Akhlak Di Ma Ddi Pattojo Kabupaten Soppeng” (Skripsi, Makassar, UIN Alauddin Makassar, 2021).

yang mana $T_{hitung} > T_{tabel}$ yakni $2,440 > 2,0930$ serta $sig. > 0,025 < 0,05$ maka H_t diterima.

Adapun letak perbedaannya adalah penelitian terdahulu merupakan penelitian kuantitatif dengan jenis *ex post facto*, teknik pengumpulan datanya berupa kuisioner, serta analisis datanya berupa deskriptif dan inferensial, sedangkan penelitian ini menggunakan metode kombinasi (*mixed method*) dengan jenis deskriptif, teknik pengumpulan datanya berupa observasi, wawancara, dokumentasi, dan kuisioner, serta analisis datanya berupa kondensasi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan. Kemudian, fokus penelitian terdahulu adalah bagaimana pengaruh penerapan positif reinforcement terhadap motivasi belajar peserta didik pada mata pelajaran akidah akhlak, sedangkan penelitian ini berfokus pada bagaimana strategi reinforcement baik positif maupun negatif dalam meningkatkan pemahaman materi *gharib musykilat*. Sehingga letak persamaannya adalah sama-sama membahas mengenai reinforcement positif.

3. Skripsi, Mar Atus Sholihah, 2021, yang berjudul “Penggunaan Negatif Reinforcement sebagai Model Pola Asuh dalam Meningkatkan Perilaku Disiplin Anak Usia Dini di TPQ Daarul Qur`an Wonosari Boalemo Gorontalo”.¹⁶ Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan jenis penelitian berupa studi kasus, dimana teknik wawancara, dokumentasi dan

¹⁶ Mar Atus Sholihah, “*Penggunaan Negative Reinforcement sebagai Model Pola Asuh dalam Meningkatkan Perilaku Disiplin Anak Usia Dini di TPQ Daarul Qur`an Wonosari Boalemo Gorontalo*” (Skripsi, Surabaya, UIN Sunan Ampel Surabaya, 2021).

observasi dipergunakan sebagai langkah dalam pengumpulan data. Hasil penelitian menunjukkan yaitu penggunaan negatif *reinforcement* sebagai model pola asuh dalam meningkatkan perilaku disiplin anak usia dini melalui tahapan sesuai teori secara umumnya, yang mana menggunakan dua jenis pengkondisian yaitu penghindaran dan pelolosan.

Adapun letak perbedaannya adalah penelitian terdahulu merupakan penelitian kualitatif studi kasus dan menggunakan teknik pengumpulan data observasi, wawancara dan dokumentasi, sedangkan penelitian ini menggunakan metode kombinasi (*mixed method*) dengan jenis deskriptif, dan teknik pengumpulan datanya berupa observasi, wawancara, dokumentasi, dan kuisioner. Kemudian, fokus penelitian terdahulu adalah bagaimana penggunaan negatif *reinforcement* sebagai model pola asuh dalam meningkatkan perilaku disiplin anak usia dini, sedangkan penelitian ini berfokus pada bagaimana strategi *reinforcement* baik positif maupun negatif dalam meningkatkan pemahaman materi *gharib musykilat*. Sehingga letak persamaannya adalah sama-sama membahas mengenai *reinforcement* negatif, serta teknik pengumpulan data observasi, wawancara, dan dokumentasi.

4. Skripsi, Maya Aniqotul Himmah, 2021, yang berjudul “Penerapan *Reward* and *Punishment* dalam Pembelajaran Tahfidz Al-Qur’an Di TPQ Darul Qur’an Muhammad Sanusi Abdurrohman (MSA) Rogojampi

Banyuwangi”.¹⁷ Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan jenis studi kasus, dengan teknik pengumpulan datanya menggunakan wawancara, observasi dan dokumenter. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwasannya Bentuk-bentuk reward yang diterapkan yaitu verbal dan non verbal. Punishment berupa: hukuman ringan, sedang, dan berat. Kemudian, dampak positif dari penerapan reward dan punishment yaitu memberikan rasa semangat, termotivasi, bertanggung jawab, dan membentuk sikap disiplin dan berakhlakul karimah. Dampak negatif dari penerapan reward yaitu adanya rasa iri kepada siswa yang tidak mendapatkan hadiah. Sedangkan dampak negatif dari penerapan punishment yaitu adanya rasa takut, malu, tidak percaya diri, dan mengurangi keberanian anak untuk bertindak.

Adapun letak perbedaannya adalah penelitian terdahulu merupakan penelitian kualitatif studi kasus dan menggunakan teknik pengumpulan data observasi, wawancara dan dokumentasi, sedangkan penelitian ini menggunakan metode kombinasi (*mixed method*) dengan jenis deskriptif, dan teknik pengumpulan datanya berupa observasi, wawancara, dokumentasi, dan kuisisioner. Kemudian, penelitian terdahulu dilakukan dalam pembelajaran tahfidz al Qur`an, sedangkan penelitian ini dilakukan dalam pembelajaran *gharib musykilat*. Sehingga letak persamaannya

¹⁷ Maya Aniqotul Himmah, “Penerapan Reward and Punishment dalam Pembelajaran Tahfidz Al-Qur`an Di TPQ Darul Qur`an Muhammad Sanusi Abdurrohman (MSA) Rogojampi Banyuwangi”, (Skripsi: UIN Khas Jember, 2021) digilib.uinkhas.ac.id

adalah sama-sama membahas mengenai *reinforcement* positif dan negatif, serta teknik pengumpulan data observasi, wawancara, dan dokumentasi.

5. Skripsi, Mohamad Saifudin Ihsan, 2022, yang berjudul “Meningkatkan Disiplin Belajar Peserta Didik dengan memberikan *Reward* dan *Punishment* di Madrasah Ibtidaiyah Ma`arif Nurul Hikmah Ngampelrejo Jombang Jember”.¹⁸ Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan jenis deskriptif. Teknik pengumpulan datanya menggunakan observasi, wawancara, dan dokumentasi, serta menggunakan analisis data interaktif oleh Miles dan Huberman. Hasil penelitian ini menunjukkan penerapan *reward* dan *punishment* mengalami peningkatan pada perilaku anak untuk disiplin belajar. Hal ini dapat dibuktikan berdasarkan jumlah pelanggaran sebelum dan sesudah diterapkannya *reward* dan *punishment*.

Adapun letak perbedaannya adalah penelitian terdahulu merupakan penelitian kualitatif deskriptif dan menggunakan teknik pengumpulan data observasi, wawancara dan dokumentasi, sedangkan penelitian yang dilakukan peneliti menggunakan metode kombinasi (*mixed method*) dengan jenis deskriptif, dan teknik pengumpulan datanya berupa observasi, wawancara, dokumentasi, dan kuisisioner. Kemudian, penelitian terdahulu dilakukan untuk meningkatkan disiplin belajar peserta didik, sedangkan penelitian ini untuk meningkatkan pemahaman materi *gharib musykilat*. Sehingga letak persamaannya adalah sama-sama membahas

¹⁸ Mohamad Saifudin Ihsan, “*Meningkatkan Disiplin Belajar Peserta Didik dengan memberikan Reward dan Punishment di Madrasah Ibtidaiyah Ma`arif Nurul Hikmah Ngampelrejo Jombang Jember*”, (Skripsi: UIN Khas Jember, 2022) digilib.uinkhas.ac.id

mengenai *reinforcement* positif dan negatif, serta teknik pengumpulan data observasi, wawancara, dan dokumentasi.

Berdasarkan pemaparan di atas mengenai persamaan dan perbedaan penelitian terdahulu dengan penelitian saat ini, peneliti sajikan ke dalam tabel berikut:

Tabel 2.1
Persamaan dan Perbedaan Penelitian Terdahulu dengan Penelitian Saat Ini

No	Nama	Judul	Persamaan	Perbedaan
1.	Tri Mudrikah, 2020,	Pelaksanaan reward dan punishment dalam pembelajaran al-Qur`an Hadist di MI Nurul Islam Rempoa	a. Sama-sama menggunakan penelitian jenis deskriptif b. Sama-sama menggunakan teknik wawancara, observasi, dan dokumentasi c. Sama-sama membahas tentang <i>reward</i> dan <i>punishment</i>	a. Penelitian peneliti menggunakan metode kombinasi (<i>mixed method</i>) b. Penelitian terdahulu membahas tentang pelaksanaan <i>reward</i> dan <i>punishment</i> dalam pembelajaran al-Qur`an Hadist. c. Lokasi penelitian terdahulu dilakukan di MI Nurul Islam Rempoa
2.	Nurhikma, 2021	Pengaruh Penerapan Positif <i>Reinforcement</i> terhadap Motivasi Belajar Peserta Didik pada Mata Pelajaran Akidah	a. Sama-sama membahas tentang positif <i>reinforcement</i>	a. Penelitian terdahulu merupakan penelitian kuantitatif <i>ex post facto</i> dan menggunakan angket dalam pengumpulan datanya b. Fokus penelitian terdahulu yaitu pengaruh penerapan

		Akhlak di MA DDI Pattojo Kab. Soppeng		positif <i>reinforcement</i> terhadap motivasi belajar siswa pada mata pelajaran Akidah Akhlak c. Lokasi penelitian terdahulu dilakukan di MA DDI Pattojo Kab. Soppeng
3.	Mar Atus Sholihah, 2021	Penggunaan Negatif <i>Reinforcement</i> sebagai Model Pola Asuh dalam Meningkatkan Perilaku Disiplin Anak Usia Dini di TPQ Daarul Qur'an Wonosari Boalemo Gorontalo	a. Sama-sama menggunakan teknik observasi, wawancara, partisipan, dan dokumentasi b. Sama-sama membahas tentang negatif <i>reinforcement</i>	a. Penelitian terdahulu menggunakan metode kualitatif dengan jenis studi kasus b. Penelitian terdahulu membahas tentang penggunaan negatif <i>reinforcement</i> sebagai model pola asuh dalam meningkatkan perilaku disiplin anak usia dini c. Lokasi penelitian terdahulu dilakukan di TPQ Daarul Qur'an Wonosari Boalemo Gorontalo
4.	Maya Aniqotul Himmah, 2021	Penerapan <i>Reward and Punishment</i> dalam Pembelajaran Tahfidz Al-Qur'an di TPQ Darul Qur'an	a. Sama-sama menggunakan teknik observasi, wawancara, dan dokumentasi. b. Sama-sama membahas tentang	a. Penelitian terdahulu merupakan penelitian kualitatif studi kasus b. Membahas tentang penerapan <i>reward</i> dan <i>punishment</i> dalam pembelajaran tahfidz al Qur'an

		Muhammad Sanusi Abdurrohman (MSA) Rogojampi Banyuwangi	<i>reward and punishment</i>	c. Lokasi penelitian dilakukan di TPQ Darul Qur`an Muhammad Sanusi Abdurrohman (MSA) Rogojampi Banyuwangi
5.	Mohamad Saifudin Ihsan, 2022	Meningkatkan Disiplin Belajar Peserta Didik dengan memberikan <i>Reward</i> dan <i>Punishment</i> di Madrasah Ibtidaiyah Ma`arif Nurul Hikmah Ngampelrejo Jombang Jember	a. Sama-sama penelitian deskriptif b. Sama-sama menggunakan teknik observasi, wawancara, dan dokumentasi c. Sama-sama membahas tentang <i>reward</i> dan <i>punishment</i>	a. Penelitian terdahulu merupakan penelitian kualitatif b. Penelitian terdahulu membahas tentang penerapan <i>reward</i> dan <i>punishment</i> dalam meningkatkan disiplin belajar anak c. Lokasi penelitian terdahulu dilakukan di MI Ma`arif Nurul Hikmah Ngampelrejo Jombang Jember

Sumber: Data diolah oleh peneliti

Berdasarkan persamaan dan perbedaan penelitian terdahulu dengan penelitian saat ini, dapat disimpulkan bahwa letak kebaruan atau *novelty* dari penelitian yang dilakukan oleh peneliti adalah belum ada yang membahas tentang bagaimana strategi *reinforcement* baik positif maupun negatif dalam meningkatkan pemahaman materi *gharib musykilat* dengan metode penelitian kombinasi/ gabungan (*mixed method*) : kualitatif dan kuantitatif.

Alasan peneliti memilih materi *gharib musykilat* untuk diteliti, dikarenakan materi tersebut merupakan salah satu ilmu al Qur`an yang sangat penting untuk dipelajari secara mendalam, terutama dikalangan pelajar. Selain

itu, lokasi penelitian ini dilakukan di TPQ Miftahul Huda, yang mana berdasarkan hasil observasi awal peneliti, belum ada satupun yang meneliti di lokasi tersebut. Oleh karena itu, disini peneliti tertarik untuk melakukan penelitian tentang bagaimana strategi *reinforcement* dalam meningkatkan pemahaman materi *gharib musykilat* di TPQ Miftahul Huda.

B. Kajian Teori

Isi dari bagian ini yaitu berupa pembahasan teori sebagai landasan dalam mengadakan penelitian. Peneliti akan memperoleh pemahaman lebih mendalam terkait masalah yang hendak dipecahkan sesuai rumusan permasalahan melalui pembahasan teori yang lebih mendalam. Berikut merupakan kajian teoritis yang dibahas dalam penelitian ini, yaitu:

1. *Reinforcement*

a. Konsep Teori Belajar *Operant Conditioning* menurut B.F. Skinner

Tokoh behavioris asal Amerika, B.F Skinner (1904-1990), dikenal karena pendekatan model instruksi langsungnya (*direct instruction*) dan keyakinannya bahwa *operant conditioning* dapat mengendalikan perilaku. *Operant Conditioning* adalah sebuah metode untuk menegakkan perilaku operan melalui penguatan positif atau negatif, yang dapat menyebabkan pengulangan atau penghilangan perilaku yang diinginkan.¹⁹

¹⁹ H. Baharuddin & Esa Nur Wahyuni, *Teori Belajar & Pembelajaran* (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2007), 103.

Salah satu eksperimen Skinner yang paling banyak diketahui adalah eksperimen kepada seekor tikus yang diletakkan di dalam peti yang memiliki dua komponen utama, yaitu *manipulandum* seperti pengungkit, alat pemberi penguatan berupa wadah makanan, tombol, dan batang jeruji. Tikus tersebut pertama-tama menjelajahi kandang dengan berlarian, mengendus-endus benda-benda sekitarnya, mencakar-cakar dinding, dan sebagainya. Perilaku yang dipancarkan mengacu pada perilaku yang berasal dari suatu organisme dan tidak terpengaruh oleh ransangan tertentu.²⁰

Perilaku salah satu tikus kemudian dapat menekan tuas. Biji-bijian makanan masuk ke wadah berkat tekanan tuas ini. Makanan tersebut merupakan penguat bagi tikus yang dikenal dengan perilaku operan, yang akan terus meningkat jika disertai dengan penguatan berupa biji-bijian makanan yang ditempatkan pada wadah makanan.

Teori belajar *operant conditioning* menurut Skinner menjelaskan bahwa perilaku adalah tindakan yang disengaja (*operan*) sekaligus sebagai respons terhadap suatu stimulus. Apa yang terjadi setelah operan ini mempengaruhinya. Untuk itu, konsekuensi dapat dikontrol melalui pengkondisian operan. Hubungan antara stimulus dan respons disebut perilaku. Skinner berpendapat, bahwa tanggapan seseorang terhadap lingkungannya membentuk kepribadiannya.

²⁰ Feida Noorlaila Isti'adah, *Teori-Teori Belajar Dalam Pendidikan*, 1 ed. (Tasikmalaya: Edu Publisher, 2020), 74.

Akibatnya, adanya *reward* dan *punishment* merupakan unsur yang sangat menentukan perkembangan kepribadian. Perspektif Skinner menekankan hubungan antara perilaku dan konsekuensinya.

Akibatnya, dapat ditarik kesimpulan bahwa konsekuensi positif akan memperkuat perilaku, sedangkan konsekuensi negatif akan melemahkannya. Sehingga hasil yang baik akan lebih sering terjadi dan hasil yang buruk akan lebih jarang terjadi.

Skinner menyatakan, berdasarkan sejumlah percobaan dengan tikus, bahwa penguatan adalah bagian terpenting dari pembelajaran. Artinya, apabila suatu penguatan diberikan, maka ini akan semakin memperkuat terbentuknya pengetahuan dari ikatan stimulus-respon.²¹

b. Pengertian *Reinforcement*

Reinforcement atau penguatan dapat diartikan sebagai penghargaan. Penghargaan secara umum dapat berdampak pada kehidupan seseorang karena dapat memotivasi dan memperbaiki perilaku seseorang serta meningkatkan usaha yang mereka lakukan. Ingin dikagumi, dipuji, dan dihormati adalah sifat manusia dalam batas yang wajar.

Penguatan adalah tindakan menanggapi suatu perilaku dengan kata-kata, perbuatan, atau materi lain dengan cara yang mendorong atau meminimalisir perilaku tersebut.²² Pemberian penghargaan

²¹ Feida Noorlaila Isti`adah, *Teori-Teori Belajar Dalam Pendidikan*, 1 ed. (Tasikmalaya: Edu Publisher, 2020), 77-79.

²² Endang Sutisna Sulaiman, *Pendidikan dan Promosi Kesehatan: Teori dan Implementasi di Indonesia*, 1 ed. (Yogyakarta: Gadjah Mada University Press, 2021), 187.

kepada siswa atas tindakan atau tanggapannya sebagai penyemangat atau koreksi bagi guru merupakan salah satu komponen modifikasi perilaku guru terhadap perilaku siswanya, seperti dikemukakan oleh Wina Sanjaya yang dikutip oleh Tri Sutrisno dalam bukunya “Keterampilan Dasar Mengajar”.²³

Wahid Murni berpendapat dengan cara yang berbeda, bahwa pendidik menggunakan penguatan untuk mendorong perilaku positif selama proses pembelajaran.²⁴ Sesuai dengan perspektif Mulyasa, ia mengungkapkan bahwa dukungan merupakan reaksi pada perilaku yang bisa meningkatkan kemungkinan perilaku tersebut akan terulang kembali.

Bisa ditarik kesimpulan, berdasarkan uraian pendapat di atas, bahwa memberikan umpan balik kepada siswa atas tindakan verbal dan non verbalnya melalui penguatan merupakan salah satu bentuk keterampilan pendidik.

Dalam pengalaman yang berkembang, dukungan memainkan peran penting dalam mengembangkan lebih lanjut mengenai proses dan hasil belajar siswa. Guru termasuk faktor yang berkontribusi dalam mempengaruhi keberhasilan dari proses pembelajaran. Akibatnya, seorang guru harus mampu mengolah informasi seefektif

²³ Tri Sutrisno, *Keterampilan Dasar Mengajar*, (Pamekasan: Duta Media Publishing, 2019), 75.

²⁴ E Mulyasa, *Menjadi Guru Profesional : Menciptakan Pembelajaran Kreatif Dan Menyenangkan*, 9 ed. (Bandung, 2010), 77.

mungkin. Kualitas proses pembelajaran akan meningkat bila dilaksanakan dengan jenis penguatan dan dalam waktu yang tepat.

c. **Macam-Macam *Reinforcement***

Menurut Skinner, *reinforcement* (penguatan) adalah memperkuat, yang mana dalam pembagiannya terbagi menjadi dua macam, antara lain:

1) *Reinforcement* Positif

Reinforcement (penguatan) positif adalah pengaturan reaksi positif yang luar biasa terhadap cara berperilaku atau aktivitas positif yang dijawab sehingga memberi energi untuk mengulang, memperluas, dan berubah menjadi kecenderungan.²⁵ Dukungan semacam ini setara dengan hadiah atau *reward*. Penghargaan adalah evaluasi positif dari pengalaman pendidikan siswa di sekolah. Hadiah ini digunakan sebagai sarana untuk mengajar dengan tujuan agar siswa merasa senang atas kegiatan atau pekerjaan yang dilakukan untuk mendapatkan penghargaan. Jenis *reward* tersebut antara lain²⁶:

a) Pujian

Salah satu penghargaan yang paling mudah diberikan oleh pendidik adalah pujian. Jenis pujian yang dimaksud

²⁵ Mulawarman, *Psikologi Konseling: Sebuah Pengantar Bagi Konselor Pendidikan* (Jakarta: Prenadamedia Group, 2019), 128.

²⁶ Nurhikma, “*Pengaruh Penerapan Positif Reinforcement Terhadap Motivasi Belajar Peserta Didik Pada Mata Pelajaran Akidah Akhlak di MA DDI Pattojo Kab. Soppeng*” (Skripsi, Makassar, UIN Alauddin Makassar, 2021).

adalah pujian yang diungkapkan dengan kalimat atau kata-kata. Misalnya, kata-kata seperti “sangat bagus”, “anak pintar” dan lain sebagainya, atau frasa seperti “lain kali hasilnya pasti lebih baik lagi”.

b) Penghormatan

Bentuk penghargaan berupa penghormatan disini ada dua jenis, yakni penghormatan penobatan dan penghormatan kekuasaan. Siswa yang menerima penghargaan akan ditampilkan atau diumumkan di depan kelas dalam bentuk penobatan. Sedangkan penghormatan kekuasaan berupa siswa yang berhasil menyelesaikan tugas yang sulit, ia diberikan kekuasaan untuk menulis di papan tulis agar dilihat teman-temannya.

c) Hadiah

Hadiah merupakan imbalan bagi siswa berupa materi atau berwujud berupa barang. Hadiah biasanya berupa barang-barang yang disukai atau diharapkan siswa, dengan maksud untuk meningkatkan semangat dan motivasi untuk belajar.

d) Mimik dan Gerak Badan

Tepuk tangan, memberikan senyuman, acungan jempol, anggukan kepala, dan gestur lainnya adalah contoh penghargaan atau *reward* dalam bentuk gestur. Misalnya,

saat pendidik tersenyum dan mengacungkan jempol serta berkata “bagus” ketika peserta didik dapat menjawab pertanyaan yang diajukan oleh sang guru.

e) Tanda Penghargaan

Yang dimaksud dengan tanda penghargaan adalah penghargaan yang tidak berupa barang, melainkan dalam bentuk pernyataan atau sertifikat. Bisa disebut juga sebagai hadiah simbolis karena diberikan sebagai tanda penghargaan atas prestasi siswa.

f) Penguatan Sentuhan

Penguatan melalui sentuhan, di antaranya berupa mengangkat tangan siswa pemenang, berjabat tangan, tepukan di bahu, serta bentuk penguatan sentuhan lainnya.

2) *Reinforcement* Negatif

Memberikan tanggapan yang tidak menyenangkan terhadap perilaku atau tindakan yang ditanggapi untuk mendorong perilaku positif dikenal sebagai penguatan negatif (*reinforcement* negatif). Penguatan negatif juga dikenal sebagai hukuman (*punishment*). Seorang guru dalam memberikan hukuman hendaknya berupa hukuman yang bersifat edukatif atau mendidik. Hukuman dimaksudkan untuk mencegah siswa agar

mengulangi perbuatannya yang negatif, serta memberikan efek jera.²⁷

Ada lima jenis *punishment* atau hukuman, antara lain:²⁸

- a) *Punishment* yang menyenangkan, misalnya siswa disuruh bernyanyi di depan kelas lalu teman-temannya memberikan tepuk tangan.
- b) *Punishment* dalam bentuk penghentian salah satu kegiatan yang sudah menjadi hobi, seperti menyita botol minuman dari siswa yang senang dipukul ke bangku atau meja.
- c) *Punishment* berbentuk rangsangan fisik yang tidak menyenangkan di antaranya menunjuk, melotot, cemberut, serta lainnya.
- d) *Punishment* yang tidak menyenangkan, misalnya teguran, kritik, dan lain sebagainya
- e) Hukuman fisik, seperti memukul atau mencubit, menampar, berlarian di sekitar lapangan sekolah, dan sebagainya.

Berdasarkan teori yang sudah diuraikan sebelumnya, bisa didapatkan kesimpulan bahwa *reinforcement* negatif yakni penguatan berupa respons kurang menyenangkan terhadap tingkah laku siswa yang tidak diharapkan dengan tujuan agar siswa merasa jera sehingga

²⁷ Suharsimi Arikunto, *Teknik Belajar Yang Efektif* (Jakarta: PT Rineka Cipta, 1990), 182.

²⁸ A.J.E Teinlio, *Teori dan Praktek Pengelolaan Kelas* (Surabaya: Usaha Nasional, 1992), 48.

tidak mengulangi perbuatan tersebut. *Reinforcement* negatif ada lima kelompok yaitu mulai dari hukuman secara non fisik dan secara fisik.

Sementara itu, Usman menjelaskan ada dua jenis *reinforcement*, antara lain:²⁹

1) *Reinforcement* Verbal

Reinforcement verbal adalah penguatan secara lisan yang biasanya berupa pujian, penghargaan, persetujuan, dan sebagainya. Melalui pernyataan kata atau kalimat tersebut siswa akan puas serta terpacu untuk lebih dinamis belajar.

2) *Reinforcement* Non Verbal

Ini adalah penguatan yang tidak dikomunikasikan secara verbal atau tidak berupa kata atau kalimat, namun menggunakan kegiatan langsung, seperti sentuhan. Ada enam kategori untuk penguatan non verbal, antara lain:

a) *Gestural Reinforcement*, yaitu penguatan berupa isyarat, seperti senyuman, anggukan kepala, gelengan kepala, dan lain sebagainya.

b) *Proximity Reinforcement*, yaitu penguatan berupa pendekatan, seperti guru berjalan dengan siswa atau berdiri disamping mereka.

²⁹ Moh. Uzer Usman, *Menjadi Guru Profesional*, (Bandung: PT. remaja Rosdakarya, 2000), 12-14.

- c) *Contact Reinforcement*, yaitu penguatan berbasis sentuhan, di antaranya mengangkat tangan siswa saat mereka menang, berjabat tangan, dan menepuk bahu siswa.
- d) *Activity Reinforcement*, yaitu penguatan berupa kegiatan yang menyenangkan, seperti siswa yang memiliki bakat suara indah dalam mengaji ditunjuk untuk memimpin doa selama pembelajaran.
- e) *Token Reinforcement*, yaitu penguatan berbentuk penggunaan benda atau simbol, semacam lencana, bintang plastik, kartu bergambar, dan lain sebagainya.

d. Tujuan *Reinforcement* (Penguatan)

Peningkatan proses dan hasil belajar siswa dapat dipengaruhi dengan memberi penguatan berwujud respon verbal (kalimat atau kata-kata) maupun non verbal terhadap tingkah laku atau perbuatannya, terutama untuk menanamkan rasa percaya diri serta memacu semangat belajar siswa.

Oleh karena itu, pemberian penguatan ditujukan untuk mendorong siswa melakukan perilaku positif, dan sebaliknya, mencegah mereka melakukan perilaku negatif. Hal ini sejalan dengan pendapat Sutikno bahwa selain dapat memotivasi siswa agar bisa aktif dalam proses belajar mengajar, pemberian penguatan juga bisa meningkatkan frekuensi perilaku positif siswa.³⁰

³⁰ Sobry Suktikno, *Belajar dan Pembelajaran* (Lombok: Holistica, 2013), 82.

Selanjutnya, Sutikno berpendapat bahwa tujuan pemberian penguatan selama proses pembelajaran, meliputi:

- 1) Meningkatkan keterlibatan siswa dalam proses pembelajaran
- 2) Merangsang dan meningkatkan motivasi belajar siswa
- 3) Mendorong perilaku produktif pada siswa
- 4) Meningkatkan frekuensi kegiatan belajar siswa

Sementara itu, Hariyanto menjelaskan bahwa tujuan pemberian *reinforcement* (penguatan), antara lain sebagai berikut³¹:

- 1) Meningkatkan perhatian siswa.
- 2) Membangkitkan motivasi siswa untuk belajar
- 3) Memudahkan siswa untuk belajar
- 4) Membantu siswa belajar untuk mengatur diri sendiri
- 5) Mengelola atau mengubah sikap negatif menjadi perilaku belajar yang positif
- 6) Mengarahkan siswa untuk berpikir yang baik

Sejalan dengan pandangan tersebut, Annisatul Mufarrokah menegaskan bahwa pemberian penguatan bertujuan sebagai berikut³²:

- 1) Menimbulkan perhatian siswa
- 2) Membangkitkan motivasi belajar peserta didik
- 3) Merangsang peserta didik berpikir yang baik
- 4) Menumbuhkan kemampuan berinisiatif secara pribadi

³¹ Hariyanto dan Suyono, *Belajar Dan Pembelajaran : Teori dan Konsep Dasar*, 1 ed. (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2011), 68.

³² Annisatul Mufarrokah, *Strategi Belajar Mengajar* (Yogyakarta: Teras, 2009), 160.

- 5) Mengendalikan dan mengubah sikap negatif peserta didik dalam belajar ke arah perilaku yang mendukung

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwasannya tujuan dari pemberian *reinforcement* (penguatan) yakni sebagai pendorong atau motivasi siswa dalam proses pembelajaran agar lebih giat dan semangat untuk memperoleh hasil yang baik serta meraih prestasi yang diimpikan. Selain itu, peserta didik akan merasa lebih dihargai dan diperhatikan serta dapat merasakan suasana kompetisi yang dapat meningkatkan antusias belajar santri.

e. Prinsip-Prinsip *Reinforcement* (Penguatan)

Dalam pemberian *reinforcement*, ada prinsip-prinsip yang harus para pendidik ketahui sebelum melakukan pembelajaran yang memungkinkan untuk membangkitkan semangat belajar peserta didik. Pemberian penguatan hendaknya bersifat lugas dan tidak berlebihan dalam penerapannya. Agar penguatan yang diberikan dapat efektif dan efisien, maka pola dan frekuensi pemberiannya harus disesuaikan dengan kebutuhan siswa.

Menurut Dadang, mengemukakan bahwasannya ada beberapa prinsip penggunaan *reinforcement*, antara lain:³³

- 1) Hangat dan Antusias

³³ Dadang Sukirman, *Micro Teaching*, 2 ed. (Direktorat Jenderal Pendidikan Islam Kementerian Agama RI, 2012), 314.

Saat memberikan penguatan, pendidik harus fokus menciptakan suasana yang antusias dan hangat kepada peserta didik, baik dari segi suara, ekspresi wajah, dan gerak tubuh.

2) Bermakna

Dalam memberikan penguatan perlu bersifat bermakna kepada peserta didik. Untuk itu, hendaknya menyesuaikan dengan tingkah laku atau prestasi peserta didik. Harapannya, apabila respon mereka positif, maka ketika diberikan penguatan dapat termotivasi sehingga perbuatannya akan diulangi.

3) Menjauhi Respon Negatif

Meskipun teguran dan hukuman masih dapat digunakan, namun pendidik harus dapat meminimalisir penggunaan respon negatif tersebut. Hal ini dikarenakan hukuman tersebut dapat berdampak pada penurunan semangat peserta didik, jika pemberian penguatan negatif dilakukan terlalu sering.

Sementara itu, Udin Syaefuddin menyatakan bahwa pendidik harus menggunakan prinsip – prinsip berikut dalam memberikan penguatan³⁴:

1) Kehangatan dan antusiasme

Pendidik dalam memberikan penguatan hendaknya bersikap hangat dan antusias, yaitu menyiratkan bahwa peserta didik benar-benar menerima penguatan tersebut sebagai

³⁴ Udin Syaefudin Sa`ud, *Pengembangan Profesi Guru*, 7 ed. (Bandung: Alfabeta, 2017), 65.

imbangan atas tanggapan mereka. Jauhi representasi yang keliru atau demonstrasi dukungan yang berlebihan.

2) Kebermaknaan

Seorang pendidik hendaknya bisa meyakinkan kepada peserta didik bahwa penguatan yang mereka terima sudah tepat agar benar-benar bermakna bagi mereka. Hindari pemberian penghargaan yang berlebihan kepada peserta didik karena hal itu justru akan melemahkan motivasi mereka.

3) Menghindari respons yang negatif

Hal ini dikarenakan respon negatif dari pendidik akan menjadikan peserta didik patah semangat untuk mengembangkan diri.

4) Penguatan individu

Agar penguatan dapat efektif, haruslah jelas pada siapa penguatan itu ditunjukkan. Maka dari hal tersebut, sebelum penguatan diberikan, maka lebih dulu menyebutkan nama siswa tersebut sembari menatapnya.

5) Penguatan pada kelompok

Pemberian penguatan bisa juga pada kelompok, contohnya jika satu kelas sudah menyelesaikan tugas secara baik, guru memperbolehkan kelas tersebut untuk bermain bola voli yang merupakan kegemaran dari siswa kelas tersebut.

6) Penguatan yang diberikan dengan segera

Ketika peserta didik menunjukkan perilaku atau respons yang diharapkan, penguatan hendaknya segera diberikan pada saat itu juga. Karena pemberian penguatan yang tertunda, karena akan menjadikan peserta didik jenuh.

7) Penguatan yang diberikan secara bervariasi

Penguatan sejenis serta berulang kali dilakukan bisa memicu kejenuhan sehingga tidak begitu efektif dalam memacu inspirasi belajar siswa. Maka dari hal tersebut, perlunya dilakukan penguatan dengan variasi teknik. Sesekali gunakanlah penguatan dengan bahasa verbal, serta dengan gerakan-gerakan di lain waktu.

Mengacu pemaparan tersebut, bisa didapatkan kesimpulan bahwa pendidik dalam memberikan penguatan terhadap peserta didik hendaknya perlu memerhatikan beberapa prinsip-prinsip yang hendaknya diterapkan agar proses pemberian penguatan bisa diterima oleh peserta didik secara baik.

f. Cara Memberikan *Reinforcement*

Adapun cara atau teknik dalam memberikan penguatan (*reinforcement*), antara lain sebagai berikut:³⁵

1) Penguatan secara berkelompok

Pemberian penguatan kepada seluruh anggota kelompok dalam kelas dapat dilakukan secara terus menerus seperti hal

³⁵ Fauzi, et. al, “*Penguatan Organisasi: Teori & Empiris*”, Yogyakarta: CV Andi Offset, 2022, 9

nya pada pemberian penguatan untuk individu. Penguatan verbal, gestural, tanda, dan penguatan kegiatan merupakan komponen penguatan yang dapat diperuntukkan pada seluruh anggota kelompok.

2) Penguatan yang ditunda

Penundaan pemberian penguatan pada umumnya adalah kurang efektif bila dibandingkan dengan pemberian secara langsung. Oleh karena itu, pemberian penguatan dengan menggunakan komponen manapun, sebaiknya segera diberikan kepada peserta didik setelah melakukan suatu respon.

3) Penguatan perorangan

Penguatan perorangan merupakan pemberian penguatan secara khusus, misalnya menyebut kemampuan, penampilan, dan nama peserta didik yang bersangkutan adalah lebih efektif

dari pada tidak menyebutkan apa-apa.

4) Penguatan yang bervariasi

Dalam memberikan penguatan hendaknya dilakukan secara bervariasi. Hal ini dikarenakan pemberian penguatan yang sama atau secara berulang-ulang akan menyebabkan peserta didik bosan, sehingga dalam penerapannya tidak terlalu efektif.

g. *Reinforcement* dalam Konteks Teori Islam

Pemberian *reinforcement* atau penguatan merupakan suatu strategi yang tidak asing bagi para pendidik atau guru dalam

memberikan pengajaran kepada peserta didiknya agar hasil pembelajaran peserta didik dapat maksimal. Dalam pembagiannya, bentuk penguatan ada dua jenis, yaitu penguatan positif dan negatif.³⁶

Salah satu bentuk penguatan yang paling mudah untuk dilakukan dan memberikan hasil yang signifikan adalah pemberian penguatan positif berupa pujian secara lisan. Namun, dalam hukum Islam, ada beberapa hadist tentang memberikan pujian kepada orang lain di hadapannya sekilas tampak bertentangan satu sama lain. Artinya, ada hadist yang dipercaya melarang memberikan pujian kepada orang lain di hadapannya, dan ada pula hadist yang membolehkan hal seperti itu.

Salah satu hadist yang sering dirujuk untuk melarang memberikan pujian kepada orang lain di hadapannya adalah sebuah hadist diriwayatkan dari Hammam bin Al-Harith r.a:

قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: "إِذَا رَأَيْتَ الَّذِي يُثْنِي عَلَيْكَ فَأَرْمِهِ بِالرَّابِ"
 . رَوَاهُ مُسْلِمٌ،

Artinya: Rasulullah SAW bersabda: "Jika engkau melihat orang yang memuji (terus-menerus) padamu, maka taburkanlah debu di wajahnya." (HR. Muslim no. 3002).³⁷

³⁶ Fauzi, et. al, "Penguatan Organisasi: Teori & Empiris", Yogyakarta: CV Andi Offset, 2022, 2

³⁷ Muhammad Ishom, NU Online: <https://islam.nu.or.id/tasawuf-akhlak/jangan-asal-memuji-orang-lain-di-hadapannya-t2xHa> diakses pada tanggal 11 Juni 2023, 21:05

Hadis tersebut menekankan pentingnya untuk tidak membangga-banggakan diri ketika mendapat pujian dari orang lain. Sebagai muslim, kita harus selalu merendah diri dan mengingat bahwa segala yang kita miliki adalah karunia dari Allah SWT. Jadi perintah Rasulullah SAW untuk menaburkan debu di wajah orang yang memberikan pujian kepada kita merupakan petunjuk bahwa kita tidak boleh merasa senang dengan pujian dari orang lain, sekaligus hal ini dipercaya merupakan larangan memberikan pujian kepada orang lain di hadapannya.

Sedangkan salah satu hadits yang sering dirujuk untuk membolehkan memberikan pujian kepada orang lain di hadapannya adalah sebuah hadits yang diriwayatkan dari Amir bin Sa`d r.a:

سمعت أبي يقول: ما سمعت رسول الله صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يقول لحي بمشي، إنه في الجنة إلا لعبد الله بن سلام

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
Jember

Artinya: Aku mendengar ayahku berkata, “Aku belum pernah mendengar Nabi SAW, berkata kepada seseorang yang berjalan di muka bumi ini bahwa dia adalah calon penghuni surga kecuali kepada ‘Abdullah bin Salam” (HR. Muslim No. 2483).³⁸

Hadis tersebut menegaskan pentingnya menjaga kata-kata dan ucapan dalam berinteraksi dengan sesama. Mengucapkan kata-kata yang menyakiti atau mencela orang lain dapat menimbulkan dampak

³⁸ Muhammad Ishom, NU Online: <https://islam.nu.or.id/tasawuf-akhlak/jangan-asal-memuji-orang-lain-di-hadapannya-t2xHa> diakses pada tanggal 11 Juni 2023, 21:05

buruk pada diri sendiri, baik di dunia maupun di akhirat. Oleh karena itu, dalam Islam sangat ditekankan untuk selalu berbicara dengan cara yang baik, sopan, dan menghargai sesama, serta menjaga adab dalam berbicara.

Menengahi perbedaan pendapat tentang boleh tidaknya memberikan pujian kepada orang lain berdasarkan hadits-hadits di atas, Imam Nawawi menjelaskan sebagai berikut:

قال العلماء : وطريق الجمع بينها أن النهي محمول على المجازفة في المدح ، والزيادة في الأوصاف ، أو على من يخاف عليه فتنة من إعجاب ونحوه إذا سمع المدح. وأما من لا يخاف عليه ذلك لكمال تقواه ، ورسوخ عقله ومعرفته ، فلا نهي في مدحه في وجهه إذا لم يكن فيه مجازفة ، بل إن كان يحصل بذلك مصلحة كمنشطه للخير ، والازدياد منه ، أو الدوام عليه ، أو الاقتداء به ، كان مستحبا . والله أعلم

Artinya: “Para ulama mengatakan, cara untuk mengompromikan hadits-hadits seperti itu adalah (dengan memahami) larangan itu berlaku jika mengandung risiko atau bahaya bagi orang yang dipuji, berlebihan dari kenyataannya, atau pujian itu ditujukan kepada orang yang dikhawatirkan tertimpa fitnah berupa ujub dan semacamnya ketika mendengar pujian itu. Adapun orang yang tidak dikhawatirkan akan mengalami hal seperti itu bahkan akan termotivasi untuk menyempurnakan ketakwaannya, meneguhkan akal dan pengetahuannya, maka tidak ada larangan memujinya di hadapan orang itu dengan catatan pujian itu bukannya membahayakannya,

tetapi malahan membuahkan kemaslahatan seperti timbulnya kebaikan dan peningkatannya, atau kebaikan yang terus menerus, atau menumbuhkan keteladanan, maka pujian seperti itu dianjurkan.”³⁹

Dari kutipan di atas dapat dijelaskan bahwa memberikan pujian kepada orang lain di hadapan orang yang dipuji adalah boleh dengan syarat-syarat sebagai berikut:

- 1) Pujian tidak berpotensi menimbulkan dampak negatif kepada orang yang dipuji. Sekiranya pujian akan menimbulkan dampak negatif bagi orang yang dipuji disebabkan timbul rasa riya’ sehingga menghilangkan keikhlasannya dalam berbuat kebaikan, maka pujian seperti ini sebaiknya tidak dilakukan.
- 2) Pujian bersifat faktual. Artinya pujian tidak boleh dilebih-lebihkan sehingga menjadi kebohongan dengan maksud tertentu seperti mengangkat citra orang yang dipuji yang sebenarnya buruk demi membantu meraih ambisinya.
- 3) Pujian kepada orang yang suka menyombongkan diri atau merasa kagum pada dirinya sendiri yang disebut ujub sebaiknya tidak dilakukan. Alasannya, pujian seperti ini bisa membuatnya semakin sambong ataupun ujub. Keempat, pujian akan memotivasi orang yang dipuji menjadi lebih baik, seperti dalam masalah ketakwaan kepada Allah, rasa percaya diri, atau dalam

³⁹ Imam an-Nawawi, *Shahih Muslim bi Syarhi an-Nawawi*, [Muassasah Qurthubah, 1994]), Cetakan 2, Juz 18, hal. 170

hal prestasi belajar. Teori pendidikan menguatkan bahwa seorang anak akan termotivasi untuk menjadi lebih baik, lebih percaya diri dan berkurang kenakalannya bukan dengan caci-maki tetapi dengan pujian-pujian. Setidaknya keempat syarat di atas perlu diketahui dan dipahami oleh siapa saja termasuk para orang tua dan guru yang akan memberikan pujian di depan anak atau siswa yang dipuji. Intinya, memuji seseorang di depan orang yang dipuji diperbolehkan selama pujian itu mendatangkan maslahat dan bukannya mudarat bagi orang yang dipuji.⁴⁰

2. *Gharib Musykilat*

Gharib musykilat merupakan bagian dari materi ilmu al-Qur`an yang sangatlah krusial untuk dipelajari secara mendalam, mengingat sering terjadi kesalahan baca pada ayat-ayat tersebut di kalangan masyarakat umum, terutama mengenai alasan-alasan bacaan tersebut yang sampai sekarang kurang mendapat perhatian, baik oleh kalangan masyarakat umum maupun kalangan pengajar al-Qur`an.⁴¹

Gharaib (غرائب) secara terminologi merupakan bentuk jama` yang diambil dari kata غريب yang memiliki beberapa arti, yaitu sesuatu yang tidak dikenal (غير مألوف), sesuatu yang aneh (شاذ), sesuatu yang sulit dimengerti atau sulit dipahami (غريب من الكلام).⁴² Sedangkan kata

⁴⁰ Muhammad Ishom, NU Online: <https://islam.nu.or.id/tasawuf-akhlak/jangan-asal-memuji-orang-lain-di-hadapannya-t2xHa> diakses pada tanggal 11 Juni 2023, 21:05

⁴¹ Muhaimin, dan Munawaroh, *Argumentasi Bacaan Gharib & Musykilat (Bacaan Wajib Bagi Guru-Guru TPQ)*, 1 ed. (Sulawesi Selatan: Yayasan Ahmad Cendekian Indonesia, 2019), 4.

⁴² Ahmad Warson Munawwir, Zainal Abidin Munawwir, dan Ali Ma`shum, *Kamus Al-Munawwir Arab-Indonesia* (Surabaya: Pustaka Progesif, 1997), 999.

musykilat (مشكلات) secara terminologi merupakan bentuk *jama` muannats salim* dari isim *fa`il* yang *mufrad* nya adalah *مشكلة* dan diambil dari *fi`il madli* *شكل* yang artinya samar atau tidak jelas.⁴³

Gharib dalam arti sempit disebut asing, yaitu bacaan- bacaan yang jarang atau tidak banyak ditemukan dalam al-Qur`an. Sedangkan *musykilat* dalam arti sempit berarti sulit, yaitu kalimat yang dalam membacanya dianggap sulit padahal ia tidak keluar dari kaidah ilmu tajwid.⁴⁴

Sehingga dapat disimpulkan bahwasannya *gharib musykilat* ialah salah satu ilmu tajwid yang membahas tentang kalimat-kalimat yang mana cara baca atau membunyikannya dianggap sulit karna antara lafad dan cara bacanya tidak sama, seperti *saktah, isyam, naql, tashil*, dan lain sebagainya.

Adapun lafadz- lafadz yang termasuk bacaan *gharib musykilat*, antara lain:

a. *Imalah*

Imalah ialah memiringkan bunyi harakat *fatha* dan bunyi harakat *kasrah*.⁴⁵ Menurut pendapat lain, *imalah* ialah meringankan bacaan diantara *fatha* dan *kasrah*.⁴⁶ Adapun yang

⁴³ Munawwir, Munawwir, dan Ma`shum.

⁴⁴ Ade Riad Nurdin, “*Gharib dan Musykilat bacaan al-Qur’an riwayat Hafsh (Studi Analisis kitab al-Tashil karangan Abu al-Khair)*” (Skripsi, Banten, UIN SMH BANTEN, 2021), 50 <http://repository.uinbanten.ac.id/7647/>.

⁴⁵ M. Yusuf Amin, *Gharib dan Musykilat*, 2 Revisi (Ciamis: Ponpes al-Ulfah, 2013), 55.

⁴⁶ Tim Koordinator At Tanzil Cabang Probolinggo, *Tajwid Praktis untuk Pemula dan Santri Kecil* (Leces: PP Mambaul Ulum, 2016), 9.

termasuk bacaan *imalah* dalam *qira`ah* Imam Ashim riwayat Hafs hanya terdapat di satu tempat yaitu pada cuplikan QS. *Hud* ayat 41 yang berbunyi:

وَقَالَ ارْكَبُوا فِيهَا بِسْمِ اللَّهِ جَرَّهَا وَمُرْسَهَا إِنَّ رَبِّي لَعَفُورٌ رَحِيمٌ ﴿١٤﴾

b. *Isyamam*

Isyamam ialah memoyongkan kedua bibir seperti orang mengucapkan *dhummah* tanpa mengeluarkan bunyi *dhummahnya*, dengan kata lain bibir mecucu di tengah-tengah *gunnah*.⁴⁷ Menurut pendapat lain, *isyamam* ialah mencampur suara *fatha* dan *dhummah* dengan memuncungkan bibir.⁴⁸ Adapun yang termasuk bacaan *isyamam* dalam *qira`ah* Imam Ashim riwayat Hafs hanya terdapat satu tempat, yaitu terletak dalam cuplikan QS. *Yusuf* ayat 11 yang berbunyi :

قَالُوا يَا أَبَانَا مَا لَكَ لَا تَأْمَنَّا عَلَى يُوسُفَ وَإِنَّا لَهُ لَنَصْحُونَ ﴿١١﴾

c. *Naql*

Naql adalah memindahkan harakat huruf sebelumnya.⁴⁹

Menurut pendapat lain, *naql* ialah memindahkan harakat huruf yang kedua kepada huruf yang pertama.⁵⁰ Adapun yang termasuk

⁴⁷ Iswah Adriana, "Perubahan Bunyi Pada Bacaan-Bacaan Gharib Dalam Alquran Menurut Tinjauan Fonologi Arab," *OKARA: Jurnal Bahasa dan Sastra* 11, no. 1 (31 Mei 2017): 57–84, <https://doi.org/10.19105/ojbs.v11i1.1238>.

⁴⁸ Tim Koordinator At Tanzil Cabang Probolinggo, *Tajwid Praktis untuk Pemula dan Santri Kecil* (Leces: PP Mambaul Ulum, 2016), 9.

⁴⁹ Abu al-Khair, *al-Tashīl fi ilmil qirāat*, 1 ed. (Madura: PP al-Falah al-Khalili, 2019), 29.

⁵⁰ Tim Koordinator At Tanzil Cabang Probolinggo, *Tajwid Praktis untuk Pemula dan Santri Kecil* (Leces: PP Mambaul Ulum, 2016), 10.

bacaan *naql* dalam *qira`ah* Imam Ashim riwayat Hafs hanya terdapat satu tempat, yaitu terletak dalam cuplikan QS. *Al Hujurat* ayat 11 yang berbunyi :

... وَلَا تَلْمِزُوا أَنْفُسَكُمْ وَلَا تَنَابَزُوا بِالْأَلْقَابِ قَلْبِي بِسْمِ الْإِسْمِ الْفُسُوقُ بَعْدَ الْإِيمَانِ ٥

وَمَنْ لَّمْ يَتُبْ فَأُولَئِكَ هُمُ الظَّالِمُونَ ﴿١١﴾

d. *Tashil*

Tashil ialah meringankan bacaan *hamzah* yang kedua seolah-olah dibaca setengah *makhraj Ha`*.⁵¹ Sedangkan menurut pendapat lain, *tashil* ialah meringankan bacaan *hamzah* yang kedua.⁵² Dalam *qira`ah* Imam Ashim riwayat Hafs, *tashil* hanya terdapat di satu tempat, yaitu terletak dalam cuplikan QS. *Fussilat* ayat 44 yang berbunyi :

وَلَوْ جَعَلْنَاهُ قُرْآنًا أَعْجَمِيًّا لَقَالُوا لَوْلَا فُصِّلَتْ آيَاتُهُ قَلْبِي وَأَعْجَمِيٌّ وَعَرَبِيٌّ قَلْبِي ... ﴿٤٤﴾

Ada dua cara dalam membaca *tashil*, yaitu :

- 1) *Hamzah* yang kedua diganti huruf *mad alif*, dibaca أَعْجَمِيٌّ
- 2) *Hamzah* yang kedua diganti *ha`*, namun cara bacanya diantara *ha`* dan *hamzah*, berbunyi أَهْجَمِيٌّ

e. *Saktah*

Saktah ialah berhenti sejenak sekedar satu alif tanpa bernafas.⁵³ Menurut pendapat lain, *saktah* adalah berhenti sejenak

⁵¹ Amin, *Gharib dan Musykilat*, 55.

⁵² Tim Koordinator At Tanzil Cabang Probolinggo, *Tajwid Praktis untuk Pemula dan Santri Kecil* (Leces: PP Mambaul Ulum, 2016), 10.

⁵³ Amin, *Gharib dan Musykilat*.

tanpa bernafas.⁵⁴ Adapun yang termasuk bacaan *saktah* dalam al-Qur`an terdapat empat tempat, antara lain:

- 1) Cuplikan QS. *al-Kahfi* ayat 1 yang berbunyi :

الْحَمْدُ لِلَّهِ الَّذِي أَنْزَلَ عَلَى عَبْدِهِ الْكِتَابَ وَلَمْ يَجْعَلْ لَهُ عِوَجًا سَكْتَةً ﴿١﴾ قَيِّمًا...

- 2) Cuplikan QS. *Yasin* ayat 52 yang berbunyi :

قَالُوا يَوَيْلَنَا مَنْ بَعَثَنَا مِنْ مَرْقَدِنَا سَكْتَةً هَذَا مَا وَعَدَ الرَّحْمَنُ وَصَدَقَ الْمُرْسَلُونَ ﴿٥٢﴾

- 3) Cuplikan QS. *al-Qiyamah* ayat 27 yang berbunyi :

وَقِيلَ مَنْ سَكْتَةٍ رَاقٍ ﴿٧٧﴾

- 4) Cuplikan QS. *al-Mutaffifin* : 14, yang berbunyi :

كَلَّا بَلْ سَكْتَةٍ رَانَ عَلَى قُلُوبِهِمْ مَا كَانُوا يَكْسِبُونَ ﴿٤١﴾

f. *Badal*

Badal menurut bahasa artinya mengganti, dan mengubah.

Badal ialah mengganti huruf *hijaiyah* satu dengan huruf *hijaiyah*

lainnya. Adapun lafadz- lafadz yang termasuk *badal* dalam al-

Qur`an menurut *qira`ah* Imam Ashim riwayat Hafs yaitu:⁵⁵

- 1) *Badal* ء dengan ي, yaitu pada lafadz فِي السَّمُوتِ ائْتُونِي

Adapun cara membacanya ialah apabila dibaca *waqaf*

maka *hamzah* mati diganti ya` seperti فِي السَّمُوتِ ط ائْتُونِي .

⁵⁴ Tim Koordinator At Tanzil Cabang Probolinggo, *Tajwid Praktis untuk Pemula dan Santri Kecil* (Leces: PP Mambaul Ulum, 2016), 9.

⁵⁵ Tim Koordinator At Tanzil Cabang Probolinggo, *Tajwid Praktis untuk Pemula dan Santri Kecil*, 2 ed. (Leces: PP Mambaul Ulum, 2017), 11-12.

Sedangkan apabila dibaca *washal* tidak ada perubahan dalam membacanya. Bacaan ini terdapat dalam cuplikan QS. *al-Ahqaf* ayat 4 yang berbunyi :

...أَمْ لَهُمْ شِرْكٌ فِي السَّمٰوٰتِ ۚ اِنَّهُمْ يَكْتُبُوْنَ مِّنْ قَبْلِ هٰذَا... ﴿٤﴾

2) Badal *ص* dengan *س*, yaitu pada lafadz *بَيِّضُ* dan *بِضْطَةً*

Adapun cara membacanya ialah mengganti *shad* dengan *sin*, sehingga dari lafadz *بَيِّضُ* menjadi *بَيِّسُ*, begitu juga dengan lafadz *بِضْطَةً* menjadi *بِسْطَةً*. Adapun lafadz *بَيِّضُ* terdapat dalam cuplikan QS. *al-Baqarah* : 245, dan lafadz *بِضْطَةً* terdapat dalam cuplikan QS. *al-A`raf* : 69, yang berbunyi:

..وَاللّٰهُ يَغِيْضُ وَيَبْيِضُۙ وَاللّٰهُ يُرْجِعُوْنَ ﴿٥٤﴾

..وَاذْكُرُوْا اِذْ جَعَلَكُمْ خُلَفَآءَۙ مِّنْۢ بَعْدِ قَوْمِ نُوْحٍ وَّرَادَكُمْ فِى الْخَلْقِۙ بِضْطَةً... ﴿٩٦﴾

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI

KIAI HAJI ACHMAD SYIDIQ
LEMBER

Berbeda dengan lafadz *أَمْ هُمُ الْمُضَيِّطُونَ*, lafadz tersebut boleh dibaca *ص* atau dibaca *س*, yaitu terletak dalam cuplikan

QS. *at-Tur* ayat 27 yang berbunyi :

أَمْ عِنْدَهُمْ خَزَآئِنُ رَّبِّكَۙ أَمْ هُمُ الْمُضَيِّطُونَ ﴿٧٢﴾

g. Hukum bacaan *أَنَا*

Semua lafaz أَنَا dalam al-Qur`an dibaca pendek, kecuali empat tempat, antara lain:⁵⁶

1) أَنَا terletak dalam cuplikan QS. *ar-Ra`du* ayat 27 dan *lukman* ayat 15, yang berbunyi :

﴿٧٧﴾ أَنَا اللهُ يُضِلُّ مَنْ يَشَاءُ وَيَهْدِي إِلَىٰ مَنْ أَرَادَ...

﴿٥١﴾ ...وَاتَّبِعْ سَبِيلَ مَنْ أَنَا إِلَىٰ...

2) أَنَا terletak dalam cuplikan QS. *az-Zumar* ayat 17, yang berbunyi :

﴿٧١﴾ وَالَّذِينَ احْتَنَبُوا الطَّاغُوتَ أَنْ يِعْبُدُوهَا وَأَنَابُوا إِلَى اللَّهِ هُمُ الْبَشَرِ ۗ فَبَشِّرْ عِبَادِ ﴿٧١﴾

3) أَنَا terletak dalam cuplikan QS. *al-Furqan* ayat 49, yang berbunyi :

﴿٩٤﴾ لَنُحْيِي بِهِ بَلَدَهُ مَيِّتًا وَنُنْقِئُهُ مِمَّا خَلَقْنَا أَنْعَامًا وَأَنَاسِيَّ كَثِيرًا ﴿٩٤﴾

4) أَنَا terletak dalam cuplikan QS. *al-Imrān*: 119, yang berbunyi :

﴿١١١﴾ ...وَإِذَا حَلَوْا عَضُّوا عَلَيْكُمُ الْأَنَامِلَ مِنَ الْعِظَامِ... ﴿١١١﴾

h. Hukum bacaan وَ yang dibaca pendek

Dalam al-Qur`an terdapat lima lafaz وَ yang dibaca pendek antara lain:⁵⁷

1) وَ terletak dalam cuplikan QS. *ar-Ro`du* ayat 30, yang berbunyi :

⁵⁶ Tim Koordinator At Tanzil Cabang Probolinggo, *Tajwid Praktis untuk Pemula dan Santri Kecil* (Leces: PP Mambaul Ulum, 2016), 10.

⁵⁷ Tim Koordinator At Tanzil Cabang Probolinggo, *Tajwid Praktis untuk Pemula dan Santri Kecil*, 2 ed. (Leces: PP Mambaul Ulum, 2017), 11-12.

كَذَلِكَ أَرْسَلْنَاكَ فِي أُمَّةٍ قَدْ خَلَتْ مِنْ قَبْلِهَا أُمَمٌ لِيَتْلُوا عَلَيْهِمُ الَّذِي أَوْحَيْنَا

إِلَيْكَ وَهُمْ يَكْفُرُونَ بِالرَّحْمَنِ قُلْ... ﴿٥٣﴾

2) لِيَتْلُوا terletak dalam cuplikan QS. *Muhammad* ayat 4, yang

berbunyi :

...وَلَوْ يَشَاءُ اللَّهُ لَانْتَصَرَ مِنْهُمْ وَلَكِنْ لِيَبْلُوا بَعْضُكُمْ بَعْضًا قُلْ... ﴿٤٤﴾

3) لِيَرْتُوبُوا terletak dalam cuplikan QS. *ar-Rum* : 39 yang berbunyi :

وَمَا آتَيْتُمْ مِنْ رَبِّا لِيَرْتُوبُوا فِي أَمْوَالِ النَّاسِ فَلَا يَرْتُوبُوا عِنْدَ اللَّهِ... ﴿٩٣﴾

4) وَتَبَلَّوْا terletak dalam cuplikan QS. *Muhammad* ayat 31 yang

berbunyi :

وَلَتَبْلُؤَنَّكُمْ حَتَّىٰ نَعْلَمَ الْمُجْهِدِينَ مِنْكُمْ وَالصَّابِرِينَ لَا وَتَبَلَّوْا أَخْبَارَكُمْ ﴿٣١﴾

5) نَدْعُوا terletak dalam cuplikan QS. *al-Kahfi* ayat 14 yang

berbunyi :

وَرَبَطْنَا عَلَىٰ قُلُوبِهِمْ إِذْ قَامُوا فَقَالُوا رَبُّنَا رَبُّ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضِ لَنْ نَدْعُوا مِنْ دُونِهِ إلهًا لَمَّا قَدْ قُلْنَا إِذًا شَطَطًا ﴿٤١﴾

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
JEMBER

i. Hukum bacaan لَكِنَّا

Dalam al-Qur`an, terdapat satu tempat mengenai hukum bacaan لَكِنَّا yang dibaca pendek, yaitu terletak dalam cuplikan QS.

al-Kahfi ayat 38, yang berbunyi:⁵⁸

⁵⁸Tim Koordinator At Tanzil Cabang Probolinggo, *Tajwid Praktis untuk Pemula dan Santri Kecil*, 2 ed. (Leces: PP Mambaul Ulum, 2017), 8

لَكِنَّا هُوَ اللَّهُ رَبِّي وَلَا أُشْرِكُ بِرَبِّي أَحَدًا ﴿٨٣﴾

Adapun lafaz لَكِنَّا yang dibaca pendek disebabkan karena asalnya adalah لَكِنْ أَنَا. Ciri-ciri dari lafaz ini ialah jika sebelumnya tidak didahului wawu maka cara bacanya dipendekkan. Sebaliknya, jika didahului oleh wawu maka cara bacanya dipanjangkan. Seperti contoh : وَلَكِنَّا أَنْشَأْنَا

j. Hukum bacaan سَلَسِيْلًا

Dalam al-Qur`an, terdapat satu bacaan سَلَسِيْلًا yang terletak dalam cuplikan QS. *al-Insan* ayat 4 yang berbunyi :

إِنَّا أَعْتَدْنَا لِلْكَافِرِينَ سَلْسِلًا وَأَغْلَالًا وَسَعِيرًا ﴿٤﴾

Ada dua cara untuk membaca lafadz tersebut, antara lain:⁵⁹

1) Jika di *washol* atau diteruskan maka لا nya dibaca pendek,

seperti سَلَسِيْلًا وَأَغْلَالًا

2) Jika di *waqof* atau berhenti maka لا nya dibaca panjang seperti

سَلَسِيْلًا dan juga boleh disukunkan seperti سَلَسِيْلًا

k. Hukum bacaan قَوَارِيْرًا قَوَارِيْرًا

Dalam al-Qur`an, terdapat satu bacaan قَوَارِيْرًا قَوَارِيْرًا yang

terletak dalam cuplikan QS. *al-Insan* ayat 15-16 yang berbunyi:⁶⁰

⁵⁹ Tim Koordinator At Tanzil Cabang Probolinggo, *Tajwid Praktis untuk Pemula dan Santri Kecil*, 2 ed. (Leces: PP Mambaul Ulum, 2017), 11-12.

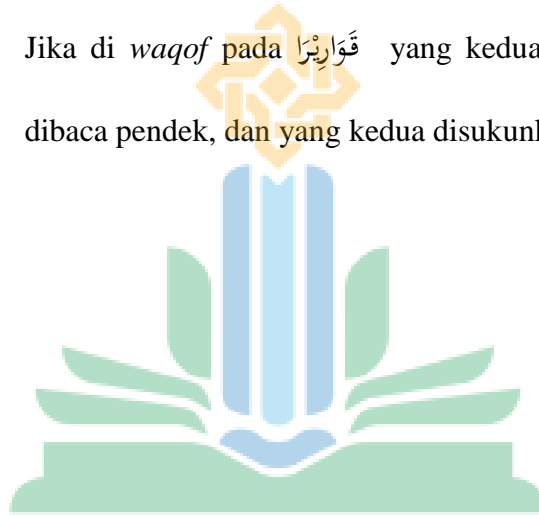
⁶⁰ Tim Koordinator At Tanzil Cabang Probolinggo, *Tajwid Praktis untuk Pemula dan Santri Kecil*, 2 ed. (Leces: PP Mambaul Ulum, 2017), 11

وَيُطَافُ عَلَيْهِمْ بِانِّيَّةٍ مِّنْ فَضَّةٍ وَأَكْوَابٍ كَانَتْ فَوَارِيرًا ﴿٥٦﴾ فَوَارِيرًا مِنْ فَضَّةٍ قَدَّرُوهَا

تَقْدِيرًا ﴿٦١﴾

Ada tiga cara untuk membaca lafaz tersebut, antara lain :

- a. Jika di *waqof* pada فَوَارِيرًا yang pertama, maka فَوَارِيرًا yang pertama dibaca panjang dan فَوَارِيرًا yang kedua dibaca pendek.
- b. Jika di *washol* semua, maka kedua lafaz dibaca pendek.
- c. Jika di *waqof* pada فَوَارِيرًا yang kedua, maka yang pertama dibaca pendek, dan yang kedua disukunkan.



UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Pendekatan dan Jenis Penelitian

Peneliti dalam konteks penelitian ini mempergunakan pendekatan metode kombinasi, yakni penelitian yang menggabungkan atau mengkombinasikan antara metode kualitatif dan kuantitatif untuk digunakan secara bersama-sama dalam suatu kegiatan penelitian, sehingga diperoleh data yang lebih luas, lengkap, reliabel, dan obyektif.⁶¹ Sehingga untuk memperoleh data tersebut, dalam teknik pengumpulan datanya peneliti menggunakan teknik observasi, wawancara, dokumentasi, serta kuisioner.

Selanjutnya jenis penelitian ini adalah deskriptif, yakni penelitian yang berusaha untuk menggambarkan suatu kegiatan atau peristiwa selama penelitian yang dilakukan terhadap objek-objek tertentu dengan cara sistematis dan jelas.⁶² Sesuai dengan karakteristiknya, langkah-langkah dalam penelitian ini antara lain: diawali dengan adanya masalah yang menjadi fokus dalam penelitian ini, menentukan jenis informasi atau data yang diperlukan, menentukan prosedur dalam mengumpulkan data melalui teknik observasi, wawancara, dokumentasi, dan kuisioner, pengolahan informasi atau data, analisis data, serta penarikan kesimpulan.⁶³

⁶¹ Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan (Kuantitatif, Kualitatif, Kombinasi, R&D dan Penelitian Pendidikan)*, (Yogyakarta: Alfabeta, 2019), 531

⁶² Iwan Hermawan, *Metodologi Penelitian Pendidikan Kuantitatif, Kualitatif, dan Mixed Methode*, (Solo: Hidayatul Quran Kuningan, 2019), 15

⁶³ Juliansyah Noor, *Metodologi Penelitian: Skripsi, Tesis, Disertasi, dan Karya Ilmiah*, Ed. 1, (Jakarta: Kencana Prenadamedia Group), 34-35

B. Lokasi Penelitian

Dalam penelitian ini, peneliti memilih TPQ Miftahul Huda sebagai objek atau lokasi penelitian, yang terletak di Dusun Sekolah Desa Summersuko RT 016 RW 004, Kecamatan Dringu, Kabupaten Probolinggo, Jawa Timur, Kode Pos 67271. Lokasi tersebut dipilih peneliti dikarenakan lembaga tersebut lebih unggul dibandingkan dengan lembaga lainnya di wilayah Kecamatan Dringu. Hal ini dikarenakan berdasarkan hasil wawancara peneliti dengan Kyai Sumiarto Wibowo sebagai pengasuh TPQ Miftahul Huda Desa Summersuko, dalam 5 tahun berturut-turut, santri TPQ Miftahul Huda menang dalam perlombaan tartil al Qur'an tingkat Kecamatan Dringu, sehingga TPQ Miftahul Huda selalu menjadi duta peserta lomba Musabaqah Tilawatil Qur'an (MTQ) tingkat Kabupaten Probolinggo. Selain itu, sampai saat ini belum ada peneliti yang melakukan penelitian di lembaga TPQ Miftahul Huda. Untuk itu, peneliti memiliki ketertarikan guna mengadakan penelitian di lembaga tersebut mengenai bagaimana strategi *reinforcement* guru ngaji dalam meningkatkan pemahaman materi *gharib musykilat*.⁶⁴

C. Subyek Penelitian

Pada subjek penelitian akan dijelaskan mengenai data variabel yang peneliti amati. Oleh karena itu, peran dari subyek penelitian disini cukup strategis. Dalam menentukan subyek atau sampel penelitian, peneliti pada konteks ini mempergunakan teknik *purposive sampling*, yakni suatu teknik untuk mengambil sampel dari suatu sumber data dengan mengacu pertimbangan

⁶⁴ Observasi tanggal 27 Agustus 2022, di TPQ Miftahul Huda

husus.⁶⁵ Oleh karena itu, disini peneliti sebatas memilih informan dengan suatu kriteria dari pihak-pihak yang terlibat dalam kegiatan pembelajaran *gharib musykilat* di TPQ Miftahul Huda Desa Sumbersuko Kecamatan Dringu Kabupaten Probolinggo, diantaranya adalah:

1. Kyai Sumiarto Wibowo, sebagai pengasuh sekaligus guru ngaji kelas 6 atau kelas *gharib musykilat*, yang merupakan sumber utama yang dibutuhkan oleh peneliti.
2. Santri TPQ Miftahul Huda khususnya kelas *gharib musykilat* yang berjumlah 12 orang, diantaranya sebagai berikut :

Tabel 3.1
Data Santri Kelas *Gharib Musykilat* TPQ Miftahul Huda
Tahun Pelajaran 2022/2023

No	Nama	Umur (th)	Alamat
1	Rusin Pujiarto	16	Desa Sumbersuko
2	Faiz Doimul Akbar	13	Desa Sumbersuko
3	Aang Eka Sutriyono	13	Desa Sekarkare
4	M. Alfa Zaidanil Falaqi	13	Desa Sumbersuko
5	Izzatul Fitriyah	13	Desa Sumbersuko
6	Laurel Maulidiah	12	Desa Sumbersuko
7	Amanda Valencia Putri	13	Desa Sumbersuko
8	Acha Nailal Husna Bariyah	12	Desa Sumbersuko
9	Mufidah Nurun Nafilah	13	Desa Sumbersuko
10	Siti Maysharoh	11	Desa Sumbersuko
11	Nafizah Dzakiyah Rafifah	13	Desa Sumbersuko
12	Narayu Fitri Maisyah R.	13	Desa Sumbersuko

Sumber: Dokumentasi profil lembaga TPQ Miftahul Huda

⁶⁵ Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan : (Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif dan R & D)*, 6 ed. (Bandung: Alfabeta, 2013), 219.

D. Teknik Pengumpulan Data

Sesuatu yang sifatnya krusial dalam penelitian yakni mengenai teknik pengumpulan data penelitian. Hal ini dikarenakan melalui teknik pengumpulan data, peneliti bisa secara mudah mendapatkan data penelitian yang diperlukan. Adapun teknik pengumpulan data dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Observasi

Peneliti pada konteks ini langsung mengadakan observasi di lokasi penelitian. Konsekuensinya, peneliti nantinya akan memperoleh data atau informasi lebih lengkap serta bisa memutuskan realitas informasi atau data tersebut. Informasi yang didapat melalui observasi bisa berwujud sikap, aktivitas, cara berperilaku, ataupun aktivitas dari interaksi antar orang pada objek penelitian.⁶⁶

Ditinjau dari proses pelaksanaannya, observasi dapat dibedakan menjadi observasi partisipan (*participant observation*) dan observasi tidak partisipan (*non participant observation*). Observasi partisipan itu sendiri terdiri dari observasi partisipan aktif dan pasif. Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan observasi partisipan pasif.⁶⁷ Melalui observasi partisipan pasif, peneliti datang ke lokasi penelitian untuk melakukan pengamatan, namun tidak ikut terlibat dalam kegiatan pembelajaran *gharib musykilat*. Sehingga peneliti pada konteks ini akan memperoleh informasi aktual,

⁶⁶ Jozef Raco, "Metode Penelitian Kualitatif: Jenis, Karakteristik Dan Keunggulannya," 18 Juli 2018, <https://doi.org/10.31219/osf.io/mfzuj>, diakses 1 April 2023.

⁶⁷ Tubel Agusven, et. al, *Dasar Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Batam: CV. Rey Media Grafika), 168

lengkap, serta secara jelas mengetahui seluruh proses strategi *reinforcement* yang diberikan guru ngaji kepada santri dalam pembelajaran *gharib musykilat* di TPQ Miftahul Huda.

Adapun observasi yang peneliti lakukan adalah mengenai hal berikut:

- a. Untuk mengetahui proses pembelajaran materi *gharib musykilat* dengan metode At Tanzil
 - b. Untuk mengetahui strategi *reinforcement* positif guru ngaji dalam meningkatkan pemahaman materi *gharib musykilat*
 - c. Untuk mengetahui strategi *reinforcement* negatif guru ngaji dalam meningkatkan pemahaman materi *gharib musykilat*
 - d. Untuk mengetahui efektivitas strategi *reinforcement* guru ngaji dalam meningkatkan pembelajaran *gharib musykilat* di TPQ Miftahul Huda.
2. Wawancara

Wawancara dikenal sebagai teknik penggalan data melalui percakapan yang dilakukan dengan maksud tertentu, dari dua pihak atau lebih. Dalam suatu penelitian, dua pihak tersebut berarti pewawancara sebagai pihak yang bertanya dan narasumber yang memberikan jawaban. Wawancara tersebut dilaksanakan dengan tatap muka oleh narasumber dan peneliti guna memperoleh informasi lisan.

Dalam pembagiannya, wawancara ada 5 (lima) jenis, yaitu wawancara mendalam, wawancara dengan petunjuk umum, wawancara baku terbuka, wawancara terstruktur, dan wawancara tidak terstruktur. Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan wawancara tidak terstruktur

atau wawancara bebas, yaitu wawancara dimana pada proses untuk mengumpulkan data tidak dengan mempergunakan pedoman wawancara yang sudah disusun dengan lengkap dan sistematis. Sehingga wawancara ini memberikan preferensi kepada responden yang berpengalaman dalam topik yang sedang diteliti, serta memiliki pengalaman langsung.⁶⁸ Oleh karena itu, disini peneliti melakukan wawancara dengan guru ngaji kelas *gharib musykilat* yaitu Kyai Sumiarto Wibowo mengenai penerapan strategi *reinforcement* positif dan negatif dalam meningkatkan pemahaman materi *gharib musykilat*, serta santri kelas 6 sebanyak 12 orang mengenai efektivitas strategi *reinforcement* baik positif maupun negatif dalam meningkatkan pemahaman materi *gharib musykilat*.

3. Dokumentasi

Tidak kalah penting dari teknik pengumpulan data yang lain adalah dokumentasi. Ini merupakan langkah yang ditujukan dalam pencarian informasi atau data yang berkaitan dengan variabel penelitian, bisa berwujud tulisan atau catatan, gambar, atau karya-karya monumental dari seseorang.⁶⁹ Peneliti pada konteks ini membutuhkan data berupa profil TPQ Miftahul Huda, data pengajar dan santri, proses pembelajaran di TPQ Miftahul Huda, serta data lainnya yang relevan untuk memperkuat analisis objek penelitian.

4. Kuisioner

⁶⁸ Tubel Agusven, et. al, *Dasar Metodologi Penelitian Kualitatif*, 153-156.

⁶⁹ Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan (Kuantitatif, Kualitatif, Kombinasi, R&D dan Penelitian Pendidikan)*, (Yogyakarta: Alfabeta, 2019), 430

Teknik pengumpulan data selanjutnya adalah kuisisioner, yakni suatu teknik pengumpulan data dengan memberikan atau menyebarkan daftar pertanyaan kepada responden dengan harapan memberikan respons atas daftar pertanyaan tersebut. Terdapat empat komponen inti dari sebuah kuisisioner, yaitu adanya subjek, adanya ajakan dari peneliti kepada responden, adanya petunjuk pengisian kuisisioner, serta adanya pertanyaan atau pernyataan beserta tempat untuk mengisi jawaban.⁷⁰

Peneliti pada konteks penelitian ini menggunakan kuisisioner untuk memperoleh data lebih lengkap setelah menggunakan teknik observasi, wawancara, dan dokumentasi, mengenai efektivitas strategi *reinforcement* dalam meningkatkan pemahaman materi *gharib musykilat*. Dalam hal ini, peneliti menggunakan *google form* sebagai media untuk penyebaran kuisisioner agar lebih mudah dalam mengakses data. Kuisisioner disini diperuntukkan kepada santri kelas 6 sebanyak 12 orang.

E. Analisis Data

Sugiyono memberikan definisi komprehensif dari analisis data yakni langkah mencari serta menyusun data dengan sistematis dari hasil yang didapatkan melalui dokumentasi, catatan lapangan, serta wawancara. Hal ini termasuk mengkategorikan data, mendeskripsikannya menjadi unit, mensintesisnya, menyusunnya menjadi pola, menentukan manakah yang dinilai

⁷⁰ Juliansyah Noor, *Metodologi Penelitian: Skripsi, Tesis, Disertasi, dan Karya Ilmiah*, Ed. 1, (Jakarta: Kencana Prenadamedia Group), 139140

penting serta yang nantinya dipelajari, dan menyimpulkan yang bisa dipahami orang lain ataupun diri sendiri.⁷¹

Sehingga dapat disimpulkan bahwasannya analisis data yakni suatu tahapan yang sangatlah krusial dalam mencari serta menyusun data, dimana ini didapat melalui observasi, wawancara, dokumentasi, serta kuisioner. Data tersebut kemudian diterjemahkan menjadi poin-poin dan disusun menjadi pola, memilih informasi yang relevan, dan menarik kesimpulan yang dapat dipahami oleh peneliti dan pembaca.

Adapun teknik analisis data pada penelitian ini yaitu menggunakan model Miles, Huberman, dan Saldana, yakni suatu analisis data pada konteks penelitian kualitatif yang pelaksanaannya secara kontinu dan interaktif hingga tuntas, dengan demikian akan jenuh datanya. Tahapan dari analisis data model ini, yaitu:⁷²

1. Kondensasi Data (*Data Condensation*)

Dalam kondensasi data, merujuk pada proses pemilihan (*selecting*), pengerucutan (*focusing*), penyederhanaan (*simplifying*), peringkasan (*abstracting*), dan transformasi data (*transforming*).

a. *Selecting*

Menurut Miles dan Huberman, peneliti harus bertindak selektif, yaitu menentukan dimensi-dimensi yang lebih penting, hubungan-hubungan mana yang mungkin lebih bermakna, dan sebagai

⁷¹ Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan (Kuantitatif, Kualitatif, Kombinasi, R&D dan Penelitian Pendidikan)*, (Yogyakarta: Alfabeta, 2019), 482

⁷² Miles, M.B., Huberman, A.M., dan Saldana, J., *Qualitative Data Analysis, A Methods Sourcebook*, ed 3., (United State of America: SAGE Publications, 2014), 12-14.

konsekuensinya, informasi apa yang dapat dikumpulkan dan dianalisis. Pada tahap *selecting* ini, peneliti melakukan pemilihan data-data yang sudah dikumpulkan, baik melalui observasi, wawancara, dokumentasi, dan kuisioner. Setiap data yang berhubungan dengan variabel penelitian terus dipertahankan dan digunakan untuk mendukung hasil penelitian. Setelah proses seleksi data selesai dilakukan, peneliti melanjutkan ke tahap *focusing*.

b. *Focusing*

Pada tahap ini, peneliti memfokuskan data sesuai dengan masing-masing rumusan masalah tentang strategi *reinforcement* dalam meningkatkan pemahaman materi *gharib musykilat* di TPQ Miftahul Huda Desa Sumpoko Dringu Probolinggo. Tahap ini merupakan kelanjutan dari tahap seleksi data. Pada tahap ini, peneliti hanya membatasi data berdasarkan rumusan masalah, sehingga data yang tidak berhubungan dengan rumusan masalah tidak peneliti gunakan dalam penelitian ini. Setelah selesai memilah data dalam tahap *focusing*, peneliti melanjutkan tahap analisis data ke tahap *abstracting*.

c. *Abstracting*

Abstraksi merupakan usaha membuat rangkuman yang inti, proses, dan pernyataan-pernyataan yang perlu dijaga sehingga tetap berada di dalamnya. Pada tahap ini, data yang telah terkumpul hingga ke tahap *focusing* dievaluasi oleh peneliti, khususnya yang berkaitan dengan kualitas dan kecukupan data. Jika data sudah dirasa baik dan cukup,

maka data tersebut digunakan untuk menjawab fokus permasalahan yang diteliti. Kemudian, setelah peneliti merasa yakin bahwa tahap ini sudah selesai, peneliti melanjutkan ke tahap selanjutnya yaitu tahap *simplifying* dan *transforming*.

d. *Simplifying* dan *Transforming*

Data yang sudah melalui beberapa tahap hingga tahap abstraksi data dalam penelitian, selanjutnya disederhanakan dan ditransformasikan dalam berbagai cara, yakni melalui seleksi yang ketat, melalui ringkasan atau uraian singkat, menggolongkan data dalam satu pola yang lebih luas, dan sebagainya. Tahap ini merupakan tahap terakhir dalam melakukan kondensasi data. Selanjutnya, peneliti melangkah ke tahap selanjutnya yaitu penyajian data.

2. Penyajian Data (*Data Display*)

Tahap berikutnya adalah penyajian data. Penyajian data dalam penelitian ini ialah teks bersifat naratif, berupa deskripsi singkat, bagan, atau hubungan antar kategori. Penyajian data memudahkan untuk memahami apa yang terjadi, memungkinkan perencanaan tahap berikutnya berdasarkan apa yang telah dipahami.⁷³ Pada tahap ini, peneliti menyajikan data melalui uraian singkat masing-masing responden secara terpisah berdasarkan masalah penelitian untuk menyampaikan informasi yang diperoleh sebagai gambaran dari strategi *reinforcement* guru ngaji dalam meningkatkan pemahaman materi *gharib musykilat* di TPQ Miftahul Huda Desa

⁷³ Fenti Hikmawati, *Metodologi Penelitian*, (Depok: PT Rajagrafindo Persada), 90

Sumbersuko Dringu Probolinggo, baik itu berasal dari hasil observasi, wawancara, dokumentasi, dan kuisisioner.

3. Verifikasi Data/ Kesimpulan

Setelah peneliti melakukan kondensasi dan penyajian data, maka langkah selanjutnya adalah penarikan kesimpulan. Oleh karena itu, temuan dalam penelitian kualitatif dapat memungkinkan memberikan jawaban untuk rumusan masalah yang awalnya diformulasikan. Dalam hal ini peneliti berusaha untuk menjelaskan bagaimana strategi *reinforcement* guru ngaji dalam meningkatkan pemahaman materi *gharib musykilat*. Dengan demikian, informasi yang diperoleh dari hasil observasi, wawancara, dokumentasi dan kuisisioner akan digambarkan dalam bentuk kata-kata atau kalimat. Bukan dalam bentuk persentase atau angka statistik seperti penelitian kuantitatif.

F. Keabsahan Data

Untuk memastikan bahwa data yang dihasilkan dapat dipercaya dan dipertanggungjawabkan secara ilmiah, maka perlu dilakukan verifikasi validitasnya, yang mana dalam hal ini dikenal sebagai keabsahan data. Oleh karena itu, disini peneliti menggunakan triangulasi dalam mengecek keabsahan datanya. Triangulasi adalah teknik pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain.⁷⁴ Sedangkan menurut Sugiyono, triangulasi adalah pengecekan data dari berbagai sumber dengan berbagai cara, dan

⁷⁴ Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2018), 330

berbagai waktu. Dengan demikian, terdapat triangulasi sumber, triangulasi teknik pengumpulan data, dan waktu.

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan triangulasi sumber dan triangulasi teknik untuk mengecek keabsahan datanya. Triangulasi sumber adalah teknik mengecek data yang telah diperoleh melalui beberapa sumber, yakni Kyai Sumiarto Wibowo sebagai guru ngaji kelas 6 dan santri kelas 6 sebanyak 12 orang. Sedangkan triangulasi teknik adalah teknik mengecek data kepada sumber yang sama dengan teknik yang berbeda, yaitu teknik observasi, wawancara, dokumentasi, dan kuisioner. Sehingga dengan penggunaan kedua teknik triangulasi tersebut, diharapkan penelitian ini dapat dipertanggungjawabkan dan dipercaya secara ilmiah.⁷⁵

G. Tahap - Tahap Penelitian

Dalam hal ini akan dijabarkan mengenai prosedur pelaksanaan penelitian, yang terdiri dari tahap pra lapangan, pelaksanaan penelitian, dan penyelesaian.

1. Tahap pra lapangan atau persiapan, ialah prosedur pertama yang dilakukan peneliti dalam melakukan penelitian. Dimulai dari menyusun rancangan penelitian dan memilih objek penelitian. Kemudian setelah dapat memutuskan objek atau lembaga penelitian, selanjutnya peneliti membuat surat perijinan penelitian yang akan diserahkan kepada lembaga, melakukan survey di lembaga, memilih dan memanfaatkan informan, dan menyiapkan

⁷⁵ Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan (Kuantitatif, Kualitatif, Kombinasi, R&D dan Penelitian Pendidikan)*, (Yogyakarta: Alfabeta, 2019), 494

perlengkapan penelitian. Barulah setelah itu peneliti melakukan aksi atau menjajaki dan menilai lapangan.

2. Tahap pelaksanaan lapangan, ialah prosedur kedua yang dilakukan oleh peneliti, dimulai dari memasuki lembaga penelitian, mengumpulkan data-data yang dibutuhkan, serta menyempurnakan data yang kurang lengkap.
3. Tahap menganalisis data, ialah prosedur terakhir yang dilakukan oleh peneliti. Analisis data dilakukan dimulai dari memilih dan memilah data, menyajikan data, serta menyimpulkan data yang telah disusun. Kemudian, peneliti mengurus surat perijinan selesai penelitian, menyajikan data dalam bentuk laporan, serta merevisi data yang telah disimpulkan.



BAB IV

PENYAJIAN DATA DAN ANALISIS

A. Gambaran Obyek Penelitian

Taman Pendidikan Al-Qur`an (TPQ) Miftahul Huda yang terletak di Desa Summersuko Dusun Sekolahan RT/RW 016/004 Kec. Dringu Kab. Probolinggo merupakan lokasi yang menjadi objek dalam penelitian ini. Oleh karena itu, berikut disajikan beberapa informasi agar lebih memahami dan dapat memberikan gambaran mengenai objek ini:

1. Sejarah TPQ Miftahul Huda Summersuko

TPQ Miftahul Huda didirikan pada tahun 2007 yang terletak di Desa Summersuko, Kecamatan Dringu, Kabupaten Probolinggo. Berdirinya TPQ ini dilatarbelakangi oleh pengasuh TPQ Miftahul Huda, Kyai Sumiarto atau dikenal dengan panggilan Kyai Abek itu ingin menyebarkan pendidikan khususnya dalam bidang al Qur`an di Desa Summersuko. Awal mula dibangun, TPQ disini masih berupa musholla yang santrinya berjumlah 14 orang, yang mana setiap harinya mengaji pukul 5 sore dan pulang setelah sholat isya`. Sampai pada akhirnya, pengasuh atau guru ngaji memutuskan untuk menggunakan metode An-Nahdliyah sebagai metode pertama yang digunakan dalam proses belajar mengajar al Qur`an.

Seiring berjalannya waktu dan zaman yang semakin berkembang, setelah menggunakan metode An-Nahdliyah, pada tahun 2010 TPQ Miftahul Huda beralih untuk menggunakan Metode At-Tanzil, yang mana metode tersebut merupakan metode cepat dalam belajar membaca al-Qur`an

yang berasal dari Bata-Bata, Madura. Penggunaan metode At Tanzil tersebut sukses diterapkan di TPQ Miftahul Huda. Hal ini dapat dilihat dari banyaknya santri yang semakin meningkat dan kualitas santri yang semakin berkualitas. Berdasarkan hasil observasi, tercatat bahwasannya banyaknya santri pada tahun pelajaran 2022/2023 sebanyak 172 santri. Harapannya didirikan TPQ ini, sesuai dengan visinya ialah mencetak generasi berjiwa qur`ani dan beramaliah qur`ani.

Identitas Lembaga

Nama Lembaga : TPQ Miftahul Huda
 Alamat Lembaga : Desa Sumbersuko Dusun Sekolahan
 Rt/ Rw 016/004 Kec. Dringu Kab. Probolinggo
 Tahun Didirikan : 2007
 Kepala : Sumiarto Wibowo
 No. Akta Notaris : 04 (Nol Empat)
 Kepemilikan Tanah : Universitas Islam Negeri
 Status Tanah : Pribadi Kiai Haji Achmad Siddiq
 Luas Tanah : 2500 m² Jember

2. Letak Geografis

Secara geografis, TPQ Miftahul Huda terletak di tengah-tengah masyarakat pedesaan yang bercorak agraris. Lokasi yang strategis membuat TPQ ini banyak dikenal oleh masyarakat sehingga mereka mempercayai dan mengajikan anaknya di lembaga tersebut. Lokasi TPQ Miftahul Huda juga

bertempat cukup dekat dengan pemerintahan desa, yaitu berjarak \pm 650 m dari Balai Desa Sumbersuko.

3. Data Santri dan Tenaga Pendidik

Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan oleh peneliti, diperoleh data jumlah seluruh santri, santri kelas *gharib musykilat* dan tenaga pendidik TPQ Miftahul Huda tahun pelajaran 2022/2023, sebagai berikut:

Tabel 4.1
Data Santri TPQ Miftahul Huda Tahun Pelajaran 2022/2023

Kelas	Laki – Laki	Perempuan	Jumlah
1	13	5	18
2	7	12	19
3	9	8	17
4	19	16	35
5	35	36	71
6	4	8	12
Total	87	85	172

Sumber: Dokumentasi profil lembaga TPQ Miftahul Huda

Tabel 4.2
Data Tenaga Pendidik TPQ Miftahul Huda Tahun Pelajaran 2022/2023

No.	Nama	Usia	Jabatan	Domisili
1.	Sumiarto Wibowo	48	Pengasuh dan Guru Kelas Kelas 6	Sumbersuko
2.	Mistar	39	Guru Tilawah	Sumbersuko
3.	Abd. Qodir	33	Guru Kitab	Watuwungkuk
4.	Muhammad Shodiq	19	Guru Kelas 5	Sumbersuko
5.	Muhammad Sahril	19	Guru Kelas 5	Sumbersuko
6.	Nur Fad Hilah	18	Guru Kelas 5	Sumbersuko

7.	Nur Wahyuni	18	Guru Kelas 4	Sumbersuko
8.	Miming Rositawati	19	Guru Kelas 3	Sumbersuko
9.	Noor Aini	17	Guru Kelas 2	Sumbersuko
10.	Zulfiatul Akromia	17	Guru Kelas 1	Sumbersuko

Sumber: Dokumentasi profil lembaga TPQ Miftahul Huda

B. Penyajian Data dan Analisis

Pada bagian ini, peneliti menyajikan hasil dari penelitian di lapangan yang telah dilakukan di TPQ Miftahul Huda Summersuko sesuai dengan prosedur penelitian, yang mana langkah awal dalam proses penelitian ini adalah menyerahkan surat izin penelitian. Kemudian dilanjutkan dengan proses penelitian yang menggunakan beberapa metode pengumpulan data, diantaranya adalah observasi, wawancara, dokumentasi, dan kuisioner.

Berdasarkan hasil observasi peneliti mengenai proses pembelajaran *gharib musykilat* di TPQ Miftahul Huda, bahwasannya Kyai Sumiarso selaku pengasuh dan guru ngaji kelas 6 dalam mengajarkan materi *gharib musykilat* menggunakan metode At Tanzil. Metode At Tanzil ialah salah satu metode belajar al Qur'an yang berasal dari Bata-Bata, Madura. Dalam prosesnya, ciri khas dari metode At Tanzil ialah membaca sambil menghafal, yang mana dalam prosesnya setelah guru ngaji menerangkan materi *gharib musykilat*, santri akan menirukan guru ngaji dan membaca materi yang didapat secara berulang-ulang, sehingga tanpa disadari santri akan hafal dengan sendirinya.

Selain itu, guru ngaji memberikan contoh dari bacaan-bacaan *gharib musykilat* melalui benda sekitar. Seperti contoh bacaan *imalah*, yaitu lafad *majroha* dibaca *majrehe*, dalam hal ini guru ngaji memberikan contoh benda

meja sebagai bacaan *imalah*, karena menggunakan huruf “e” bukan huruf “i”.⁷⁶ Sehingga dari penggunaan metode At Tanzil tersebut, guru ngaji memberikan sebuah penguatan atau *reinforcement* sebagai bentuk *feedback* dari perbuatan atau tingkah laku santri, baik tingkah laku positif atau negatif.

1. Strategi *Reinforcement* Positif Guru Ngaji dalam Meningkatkan Pemahaman Materi *Gharib Musykilat* di TPQ Miftahul Huda Desa Sumpersuko Dringu Probolinggo Tahun Pelajaran 2022/2023

Reinforcement positif banyak dikenal dengan istilah pemberian *reward* atau hadiah berupa materi. Padahal jika melihat lebih luas lagi, pemberian *reinforcement* positif tidak hanya berupa materi atau barang, melainkan apresiasi berupa kata-kata, kalimat, atau gerakan tubuh seperti acungan jempol, tepuk tangan, dan lain sebagainya, juga merupakan bentuk-bentuk dari pemberian *reinforcement* positif.⁷⁷

Termasuk di TPQ Miftahul Huda, strategi ini digunakan oleh guru ngaji khususnya dalam pembelajaran *gharib musykilat*. Hal ini tidak lain tujuannya adalah untuk membangkitkan semangat dan motivasi belajar santri pada materi *gharib musykilat* yang kerap masih dianggap sulit oleh kalangan pelajar atau santri bahkan oleh pendidik, yang mana hal tersebut akan berdampak pada pemahaman peserta didik. Sebagaimana hasil wawancara dengan Kyai Sumiarso Wibowo selaku pengasuh dan guru ngaji dalam kelas *gharib musykilat*.

⁷⁶ Observasi di TPQ Miftahul Huda, 20 Maret 2023

⁷⁷ Fauzi et al., *Penguatan Organisasi: Teori & Empiris*, (Yogyakarta: CV Andi Offset, 2022), 5

“sebagian besar memang banyak yang menganggap bahwa materi *gharib musykilat* adalah materi yang sulit diajarkan kepada anak didik. Karena pada materi *gharib musykilat* tidak sama dengan materi tajwid pada umumnya yang sering kita jumpai saat membaca al-Qur`an. Bacaan yang termasuk *gharib musykilat* hanya ada di beberapa surat tertentu saja, serta ketidaksamaan pada lafad dan cara bacanya, seperti contoh bacaan *imalah, isyam, naql*, dan lain sebagainya.”⁷⁸

Berdasarkan hasil wawancara tersebut dapat disimpulkan bahwasannya yang menjadi faktor penyebab materi *gharib musykilat* sulit diterima dan dipahami oleh anak didik ialah karena bacaannya yang jarang ditemui pada al Qur`an, yaitu hanya terletak pada surat tertentu saja. Berbeda dengan tajwid pada umumnya yang sering dijumpai ketika membaca al Qur`an. Selain itu, faktor lainnya adalah karena ketidaksamaan antara cara membaca lafad dengan tulisannya, seperti contoh bacaan *imalah* yang biasanya dibaca *majrōhā* dibaca *majrēhē*.

Oleh karena itu, untuk memahami materi *gharib musykilat* ini diperlukan untuk berfikir secara kritis serta memiliki ingatan yang baik, sebab di dalam al Qur`an tidak ada tanda pengenal bahwa bacaan tersebut termasuk hukum bacaan *gharib musykilat*. Rata-rata usia santri kelas *gharib musykilat* ialah berkisar 12-13 tahun, yang mana pada usia tersebut anak sudah mulai belajar untuk berfikir secara kritis dan kompleks. Oleh karena itu, pengenalan materi *gharib musykilat* pada usia ini sudah tepat.

Dalam pembelajaran *gharib musykilat* yang memang hanya terdapat di beberapa surat tertentu saja, jika tidak sering dibaca dan tidak didorong

⁷⁸ Kyai Sumiarto Wibowo, Wawancara oleh peneliti, 17 Maret 2023.

dengan teknik yang tepat, maka kemungkinan besar akan cepat terlupakan. Oleh karena itu, pentingnya seorang pendidik dalam memilih dan mengolah suatu strategi agar peserta didik dapat mengikuti pembelajaran dengan baik dan nyaman.

“sebenarnya bagian yang sulit dalam pembelajaran *gharib musykilat* adalah penerapannya ketika membaca al Qur`an. Jika hanya berupa teori saja tanpa pengaplikasian maka cukup menggunakan metode hafalan. Namun, dalam hal ini yang terpenting adalah penerapannya ketika membaca al Qur`an”.⁷⁹

Berdasarkan hasil wawancara tersebut dapat disimpulkan bahwasannya yang menjadi tantangan bagi pendidik dalam mengajarkan materi *gharib musykilat* ialah pengaplikasian materi tersebut ketika membaca al Qur`an. Sehingga dalam proses belajarnya, tidak hanya diajarkan mengenai teori saja, melainkan juga praktik cara membacanya dengan tepat dan benar sesuai kaidah ilmu tajwid. Karena ilmu tanpa adanya praktik maka pembelajaran akan kurang bermakna. Selain itu, hukum pengaplikasian ilmu tajwid ketika membaca al Qur`an adalah wajib, berbeda dengan hukum belajar ilmu tajwid ialah *sunnah*.

Sebagai pemantapan materi *gharib musykilat* yang diterima oleh peserta didik, untuk itu dalam hal ini diperlukannya sebuah penguatan atau *reinforcement*. Selama proses pembelajaran kelas *gharib musykilat*, penggunaan strategi *reinforcement* positif dilakukan oleh guru ngaji ketika santri berhasil atau dapat menyelesaikan materi pada saat itu juga. Bentuk dari *reinforcement* positif tidak selalu berupa pujian ataupun pemberian

⁷⁹ Kyai Sumiarto Wibowo, Wawancara oleh peneliti, 17 Maret 2023..

hadiah berupa barang pada umumnya. Namun juga ada penguatan lainnya yang juga dapat meningkatkan pemahaman materi *gharib musykilat*.

“bentuk *reinforcement* positif yang saya terapkan di kelas *gharib musykilat* ialah dengan memberikan pujian secara lisan yang diikuti apresiasi gerak tubuh seperti acungan jempol, tepuk tangan dan lain sebagainya. Selain itu, setiap satu tahun sekali kami mengadakan perlombaan tingkat TPQ dan wisuda al Qur`an, yang mana untuk santri yang menjuarai perlombaan akan mendapatkan hadiah berupa *thropy* dan piagam penghargaan dan wisudawan terbaik dinobatkan sebagai wisuda teladan”.⁸⁰

Berdasarkan hasil wawancara di atas, dapat disimpulkan bahwasannya *reinforcement* positif yang diterapkan oleh guru ngaji dalam pembelajaran *gharib musykilat* ialah berupa penguatan secara lisan, mimik wajah dan gerak tubuh, pemberian hadiah, dan penobatan wisuda teladan.

Hal tersebut sesuai dengan hasil observasi peneliti, penguatan secara lisan, mimik wajah dan gerak tubuh dilakukan secara langsung dan bersifat segera. Artinya, ketika santri menunjukkan sikap positif, maka guru ngaji akan memberikan penguatan positif pula pada saat itu juga, sehingga penguatan yang diberikan akan lebih bermakna. Seperti contoh ketika guru memberikan pertanyaan, lalu ada santri yang bisa menjawabnya, guru akan memuji santri tersebut pada saat itu juga dengan berkata “bagus, jawabannya benar” sambil tersenyum, mengangguk, tepuk tangan, memberikan acungan jempol, dan lain sebagainya.

Sebagaimana pernyataan oleh salah satu santri kelas *gharib musykilat*, Laurel Maulidiah, bahwasannya penguatan yang kerap

⁸⁰ Kyai Sumiarto Wibowo, Wawancara oleh peneliti, 27 Maret 2023.

digunakan oleh sang guru adalah dengan memberikan pujian seperti “bagus sekali” atau “nah betul sekali jawabannya” yang diikuti dengan tepuk tangan bersama teman-teman. Ia juga mengungkap bahwasannya hal ini dapat membuatnya lebih semangat untuk belajar lagi agar dapat menjawab pertanyaan dari sang guru dengan benar.⁸¹

Pernyataan tersebut juga diperkuat oleh Siti Maysharoh, bahwasannya:

“biasanya ketika saya berhasil menjawab pertanyaan dari guru, beliau tersenyum lalu saya dipuji oleh beliau pada saat itu juga di depan teman-teman saya, bahwa jawaban saya benar. Tentunya saya merasa sangat senang, karena saya merasa sangat di apresiasi sehingga saya lebih bersemangat untuk lebih giat belajar materi *gharib musykilat*.”⁸²

Dari pernyataan - pernyataan di atas dapat disimpulkan bahwasannya memberikan pujian secara lisan yang diikuti oleh mimik dan gerak tubuh seperti tersenyum, acungan jempol, tepuk tangan, membuat santri lebih semangat untuk belajar materi *gharib musykilat*. Ia ingin melakukan perbuatannya lagi ketika bisa menjawab pertanyaan dari guru ngaji. Hal ini tentunya merupakan dampak positif, sehingga santri selalu ingin meng *upgrade* dirinya untuk selalu menjadi yang terbaik dari teman-temannya. Dengan begitu, ketika santri sudah menemukan hal yang ia sukai dari pembelajaran *gharib musykilat*, maka secara tidak langsung akan mempengaruhi tingkat pemahaman materi *gharib musykilat* tersebut.

⁸¹ Laurel Maulidiah, Wawancara oleh peneliti, 27 Maret 2023

⁸² Siti Maysharoh, Wawancara oleh peneliti, 27 Maret 2023.

Selanjutnya, setiap satu tahun sekali TPQ Miftahul Huda mengadakan perlombaan tingkat TPQ yang bisa diikuti oleh seluruh santri tanpa terkecuali. Jenis perlombaan yang diadakan antara lain lomba tartil Qur`an, lomba cerdas cermat tajwid, lomba tanzil, lomba adzan, dan lomba praktik sholat yang benar. Lomba cerdas cermat tajwid termasuk perlombaan untuk santri kelas *gharib musykilat* yang dilakukan secara individu, yang mana pertanyaan yang diajukan adalah seputar materi *gharib musykilat*. Dalam hal ini, guru memberikan apresiasi berupa pemberian *thropy* dan piagam penghargaan untuk masing-masing juara. Hal tersebut merupakan salah satu bentuk dari penguatan positif, yaitu pemberian hadiah berupa barang atau materi.

Perlombaan yang diadakan oleh TPQ Miftahul Huda tersebut biasanya dilakukan dua minggu sebelum acara wisuda al Qur`an, yang mana acara ini diadakan selama satu tahun sekali. Oleh karena itu, tentunya santri sangat menantikan momentum tersebut. Sebagaimana pernyataan yang disampaikan oleh M. Alfa Zaidanil Falaqi, salah satu santri kelas *gharib musykilat*, bahwasannya:⁸³

“tentu saya sangat menantikan perlombaan yang akan datang. Saya menjadi dua kali lebih semangat belajar dari pada hari-hari biasanya. Saya akan bersungguh-sungguh agar saya dapat memenangkan perlombaan ini, sehingga saya bisa mendapatkan piala dan piagam penghargaan.”

⁸³ M. Alfa Zaidanil Falaqi, Wawancara oleh peneliti, 27 Maret 2023

Pernyataan tersebut diperkuat oleh pernyataan yang disampaikan oleh Amanda Valencia Putri, bahwasannya:⁸⁴

“saya sangat senang ketika ada perlombaan di TPQ, karena ketika memenangkan perlombaan akan diberikan piala dan piagam penghargaan. Yang mana hadiah tersebut bisa saya gunakan untuk catatan prestasi dan koleksi di rumah saya.”

Selain itu, pernyataan lain berpendapat bahwasannya:⁸⁵

“sangat senang, karena ketika memenangkan perlombaan, saya dipanggil untuk naik ke atas panggung untuk menerima hadiah piala dan piagam penghargaan, yang mana saya disaksikan oleh orang banyak termasuk orang tua saya sendiri. Jadi saya sangat berantusias dan bersungguh-sungguh untuk mengikuti perlombaan yang akan datang.”

Dari beberapa pernyataan di atas dapat disimpulkan bahwasannya mayoritas santri sangat berantusias menyambut dan berpartisipasi dalam perlombaan yang akan datang. Pemberian hadiah berupa *thropy* dan piagam penghargaan ternyata membuat mereka lebih ambisi dan semangat belajar bersungguh-sungguh untuk mempersiapkan diri dari pada hari-hari biasanya. Hal ini merupakan dampak positif dari adanya pemberian penguatan berupa *reward* atau hadiah. Selain itu, mereka mengatakan juga merasa senang karena ketika mendapatkan juara, namanya akan dipanggil untuk menaiki panggung lalu menerima hadiah yang disaksikan oleh para tamu undangan termasuk orang tuanya. Dengan begitu, ia sangat merasa senang karena tercatat sebagai santri yang beprestasi di TPQ Miftahul Huda. Dalam teori mengenai jenis *reinforcement* positif, hal tersebut

⁸⁴ Amanda Valencia Putri, Wawancara oleh peneliti, 27 Maret 2023

⁸⁵ Nafizah Dzakiyah Rafifah, Wawancara oleh peneliti, 27 Maret 2023

termasuk dalam kategori penguatan positif berupa pemberian penobatan, yaitu sebagai santri yang berprestasi di bidang lomba yang ia menangkan.

Namun, dari sekian banyaknya santri yang merasa senang menyambut perlombaan, ada juga yang tidak terlalu berambisi untuk mengikuti acara tersebut. Seperti Faiz Doimul Akbar, ia menyampaikan bahwasannya:

“saya tidak terlalu menantikan perlombaan tersebut, karena saya merasa tidak percaya diri dan gugup untuk tampil di depan publik. Namun saya juga merasa senang karena ketika acara perlombaan bisa berkumpul dengan teman-teman kelas lain.”⁸⁶

Pernyataan lain yang serupa, juga mengemukakan bahwasannya:⁸⁷

“saya merasa takut karena kurang percaya diri ketika tampil di depan teman-teman dan dewan juri. Terutama lomba cerdas cermat tajwid. Sebenarnya saya sudah hafal dan paham, namun ketika sudah lomba seketika saya *blank* dan tidak mengingat apapun.”

Dari pernyataan tersebut dapat disimpulkan bahwasannya ternyata ada beberapa santri yang tidak terlalu senang menyambut acara perlombaan tersebut, meskipun nantinya akan diberikan hadiah bagi yang memenangkan perlombaan tersebut. Alasannya karena mereka kurang percaya diri dan gugup untuk tampil di depan publik. Hal ini berarti berkaitan dengan kesiapan mental masing-masing peserta didik yang tidak sama. Oleh karena itu, dalam hal ini perlu adanya latihan secara kontinu agar mampu untuk percaya diri tampil di depan publik.

⁸⁶ Faiz Doimul Akbar, Wawancara oleh peneliti, 27 Maret 2023

⁸⁷ Izzatul Fitriyah, Wawancara oleh peneliti, 27 Maret 2023

Selain itu, pernyataan lainnya mengungkap bahwasannya jika tidak memenangkan perlombaan, tentunya merasa sedih dan kecewa namun tidak putus asa. Karena dalam perlombaan pasti ada yang menang dan ada yang kalah.⁸⁸ Oleh karena itu, tidak memenangkan perlombaan tidak membuat mereka putus asa, justru mereka lebih semangat untuk lebih mempersiapkan untuk lomba-lomba selanjutnya.

Kemudian penguatan terakhir adalah penobatan wisuda teladan. Yang mana dalam hal ini diantara santri yang akan di wisuda nantinya akan dipilih satu yang terbaik dan dinobatkan sebagai wisuda teladan. Menurut Ky Sumiarto dalam wawancara peneliti, indikator pemilihan wisuda teladan dipilih berdasarkan presensi, aktivitas sehari-sehari, hafal materi *gharib musykilat* dan bacaannya yang paling tepat sesuai dengan kaidah ilmu tajwid.⁸⁹

Berdasarkan hasil kuisioner penelitian menunjukkan dari 12 santri kelas *gharib musykilat*, 7 santri diantaranya sangat tertarik dan berantusias agar terpilih sebagai wisuda teladan, dan 5 santri lainnya tidak terlalu antusias untuk dinobatkan sebagai wisuda teladan.⁹⁰ Hal ini dapat disimpulkan bahwasannya penobatan wisuda teladan cukup memberikan ketertarikan kepada santri. Sebagaimana pernyataan yang disampaikan oleh Acha Nailal Husna B., bahwasannya:⁹¹

“tentu saya menantikan momentum pemilihan wisuda teladan ini. Karena wisuda teladan artinya wisuda terbaik, oleh

⁸⁸ Laurel Maulidiah, Wawancara oleh peneliti, 27 Maret 2023

⁸⁹ Kyai Sumiarto Wibowo, Wawancara oleh peneliti, 17 Maret 2023

⁹⁰ Kuisioner Penelitian.

⁹¹ Acha Nailal Husna B., Wawancara oleh peneliti, 27 Maret 2023

karena itu saya sangat ingin menjadi yang terbaik. Selain itu, agar orang tua saya bisa menaiki panggung bersama saya apabila dinobatkan sebagai wisuda teladan.”

Pernyataan lainnya yang serupa, yakni oleh Nafizah Dzakiyah Rafifah bahwasannya:⁹²

“saya tidak sabar untuk segera wisuda dan menantikan pemilihan wisuda teladan. Saya menjadi lebih semangat dan ingin melakukan yang terbaik, agar orang tua saya tersenyum dan bangga jika saya terpilih sebagai wisuda teladan.”

Dari pernyataan-pernyataan di atas dapat disimpulkan bahwasannya penobatan wisuda teladan memberikan dampak positif, yaitu membuat santri lebih semangat untuk melakukan terbaik agar terpilih menjadi wisuda teladan. Alasan lainnya adalah karena ingin menunjukkan kepada orang tua masing-masing bahwa mereka terpilih sebagai wisudawan terbaik. Hal ini tentu sangat mempengaruhi hasil belajar santri khususnya materi *gharib musykilat*. Dengan adanya wisuda teladan mereka menjadi lebih semangat untuk belajar, menghafal, dan meningkatkan pemahamannya untuk persiapan wisuda al Qur'an.

Sedangkan 5 santri lainnya merasa biasa saja, artinya mereka tidak terlalu berantusias dalam pemilihan wisuda teladan. Sebagaimana pernyataan yang disampaikan oleh Faiz Doimul Akbar:⁹³

“sepertinya saya tidak mungkin dinobatkan sebagai wisuda teladan. Karena saya sadar tidak terlalu beprestasi. Sedangkan teman-teman saya banyak yang memiliki prestasi dan sering mendapat perhatian dari guru ngaji. Oleh karena itu, saya tidak terlalu berharap, yang terpenting saya bisa wisuda tahun ini.”

⁹² Nafizah Dzakiyah Rafifah, Wawancara oleh Peneliti, 27 Maret 2023

⁹³ Faiz Doimul Akbar, Wawancara oleh peneliti, 27 Maret 2023

Pernyataan serupa disampaikan oleh Laurel Maulidiah, yaitu:⁹⁴

“saya tidak terlalu berharap untuk penobatan wisuda teladan, karena pemilihan wisuda teladan dilihat dari tingkah laku sehari-hari, presensi, hafal kitab tajwid dan *gharib musykilat*, serta ketepatan dalam membaca al Qur`an. Oleh karena itu, saya tidak terlalu berharap, karena teman-teman saya jauh lebih baik dari saya.”

Pernyataan di atas dapat disimpulkan bahwasannya faktor mengapa mereka tidak terlalu antusias di penobatan wisuda teladan, karena mereka kurang percaya diri dengan kemampuannya masing-masing, sehingga dalam hal ini mereka meyakini bahwa santri yang lain jauh lebih baik daripada diri sendiri. Dalam istilahnya, kondisi yang dialami oleh santri tersebut adalah merasa *insecure*. Sehingga dapat ditarik suatu kesimpulan bahwasannya penguatan penobatan wisuda teladan cukup mempengaruhi santri untuk lebih semangat belajar dan berusaha untuk *upgrade* menjadi yang terbaik.

Dari beberapa pernyataan di atas disimpulkan bahwasannya penguatan positif yang dilakukan oleh guru ngaji ialah berupa pujian secara lisan yang diikuti oleh mimik wajah dan gerak tubuh, pemberian hadiah berupa barang atau materi, piagam penghargaan, dan juga penobatan atau hak istimewa, dan penobatan wisuda teladan. Yang mana beberapa penguatan positif tersebut memiliki tujuan dan maksud tersendiri, yaitu tergantung dari *reward* apa yang tepat sebagai apresiasi dari prestasi setiap masing-masing individu.

⁹⁴ Laurel Maulidiah, Wawancara oleh peneliti, 27 Maret 2023

2. Strategi *Reinforcement* Negatif Guru Ngaji dalam Meningkatkan Pemahaman Materi *Gharib Musykilat* di TPQ Miftahul Huda Desa Sumpersuko Dringu Probolinggo Tahun Pelajaran 2022/2023

Reinforcement negatif bertujuan agar perilaku atau respon peserta didik yang bersifat negatif dapat dikurangi atau dihilangkan. Dalam penerapannya di pembelajaran kelas *gharib musykilat* di TPQ Miftahul Huda, selain menggunakan penguatan positif juga memerlukan penguatan negatif. Sebagaimana hasil wawancara dengan Kyai Sumiarto Wibowo selaku pengasuh dan guru kelas *gharib musykilat*:

“dalam kelas *gharib musykilat*, penerapan penguatan negatif juga kami lakukan. Karna memang setiap anak memiliki ciri khas dan kemampuan yang berbeda-beda, sehingga hasil yang diperoleh pun juga berbeda. Oleh karena itu, ketika ada anak yang hasilnya kurang maksimal yang disebabkan oleh banyak faktor, dalam hal ini tentunya diperlukan suatu tindakan untuk mendorong agar kedepannya lebih baik lagi. Sehingga perbuatan atau perilaku yang kurang menyenangkan dapat diminimalisir”.⁹⁵

Berdasarkan hasil wawancara tersebut dapat disimpulkan bahwasannya penguatan negatif sangat perlu untuk dilakukan. Mengingat dalam satu kelas tentunya masing-masing individu memiliki ciri khas dan kemampuan yang berbeda-beda. Ada yang cepat dalam memahami materi yang disampaikan oleh guru dan ada juga yang lambat. Oleh karena itu, penguatan negatif perlu diterapkan agar setiap perilaku atau hasil pembelajaran yang tidak mencapai target dapat dilakukan perbaikan. Selain

⁹⁵ Kyai Sumiarto Wibowo, Wawancara oleh peneliti, 17 Maret 2023.

itu juga agar peserta didik merasa jera sehingga tidak mengulangi sikap atau perilaku yang tidak diinginkan (negatif).

Tidak jauh beda dengan penguatan positif, penguatan negatif juga dikelompokkan menjadi penguatan negatif verbal dan non verbal. Penguatan negatif verbal merupakan bentuk penguatan negatif melalui ucapan lisan seperti ungkapan kata-kata atau kalimat dalam bentuk teguran, kritikan, dan lain sebagainya. Sedangkan penguatan negatif non verbal merupakan bentuk penguatan negatif melalui mimik dan gerak tubuh atau secara fisik, seperti melotot, menunjuk, cemberut, hukuman, dan lain sebagainya.

Adapun penguatan negatif yang diterapkan di TPQ Miftahul Huda, berdasarkan hasil wawancara peneliti kepada Kyai Sumiarso sebagai pengasuh dan guru kelas gharib musykilat adalah sebagai berikut:

“pemberian penguatan negatif atau hukuman, saya melakukannya secara bertahap. Tahap pertama, saya melakukan dengan cara menegur anak didik secara lisan. Kemudian jika setelah diberikan teguran ternyata masih sama, maka saya melakukan tindakan. Adapun tindakan yang saya lakukan adalah anak tersebut berdiri sambil membaca buku tajwid. Kemudian apabila ternyata masih tetap sama, maka selanjutnya santri tidak bisa bergabung satu kelompok dengan teman-temannya. Kemudian, langkah terakhir ialah santri tidak bisa mengikuti wisuda al-Qur`an pada tahun ini”.⁹⁶

Berdasarkan hasil wawancara di atas, dapat disimpulkan bahwasannya pemberian penguatan negatif dilakukan secara bertahap. Tahap pertama, adalah hukuman paling ringan yaitu teguran secara lisan. Hukuman dengan cara menegur kesalahan secara lisan merupakan

⁹⁶ Kyai Sumiarso Wibowo, Wawancara oleh peneliti, 17 Maret 2023.

hukuman paling ringan di TPQ Miftahul Huda. Namun tidak menutup kemungkinan bahwa hukuman ini memiliki pengaruh yang signifikan kepada santri khususnya kelas *gharib musykilat*.

Berdasarkan data hasil observasi peneliti dalam proses pembelajaran kelas *gharib musykilat*, guru ngaji melakukan teguran kepada santri yang melakukan kesalahan yang dapat mengganggu proses belajarnya. Seperti contoh, ada salah satu santri yang tertidur pada saat membaca al Qur`an atau kitab tajwid, atau ada santri yang sedang mengobrol dan bercanda dengan teman disampingnya ketika guru menerangkan di papan tulis, maka sang guru akan memanggil namanya lalu menegurnya untuk menghentikan tingkah lakunya yang kurang tepat tersebut, dan menyuruh santri yang tertidur untuk mencuci muka. Selain itu, sang guru juga menegur bagi santri yang tidak bisa menjawab pertanyaan seputar bacaan *gharib musykilat* yang diajukan. Hal ini bukan tanpa alasan menegur santri tersebut. Alasannya ialah karena beliau sudah memberikan materi tersebut sehingga ketika santri tidak bisa menjawab pertanyaannya, maka hal ini perlu diberikan penguatan yang tidak menyenangkan (negatif) sebagai konsekuensi dari perbuatannya tersebut.

Sebagaimana yang disampaikan oleh guru ngaji kelas *gharib musykilat* bahwasannya ditegur secara lisan dilakukan agar santri menyadari bahwa tingkah laku atau perbuatannya kurang tepat, yang akan berpengaruh negatif pada hasil belajarnya khususnya tentang materi

gharib musykilat.⁹⁷ Namun faktanya, berdasarkan hasil observasi peneliti, ketika diberikan teguran secara lisan kepada santri yang melakukan kesalahan seperti tertidur atau bercanda ketika pembelajaran dimulai, santri tersebut akan terdiam dan menunduk sambil mendengarkan teguran apa yang disampaikan oleh sang guru. Setelah selesai ditegur, santri tersebut akan kembali membaca kitab tajwid yang berada ditangannya. Hal ini diperkuat oleh pernyataan salah satu santri *gharib musykilat*, bahwasannya:⁹⁸

“saya pernah di tegur oleh guru ngaji, yaitu pada saat saya berbicara dengan teman saya ketika guru menerangkan di papan tulis. Awalnya merasa gugup dan sedikit takut, namun setelah itu saya menyadari bahwa guru memarahi atau menegur saya karena saya melakukan kesalahan yang dapat mengganggu pembelajaran di kelas. Jadi setelah itu saya tidak berani untuk melakukan kesalahan yang sama.”

Hal ini serupa dengan pernyataan yang disampaikan oleh Laurel Maulidiah, yaitu:⁹⁹

“tentu saya mengakui bahwa guru ngaji tidak akan marah jika saya tidak melakukan kesalahan. Oleh karena itu, dengan saya ditegur atau dimarahi saya bisa intropeksi diri untuk menjadi lebih baik lagi. Perasaan saya tentunya sedih namun bukan berarti saya putus asa, justru saya lebih semangat untuk belajar sungguh-sungguh.”

Dari beberapa pendapat di atas dapat disimpulkan bahwasannya santri merasa takut, gugup, dan sedih ketika ditegur atau dimarahi oleh guru ngaji ketika mereka melakukan kesalahan. Menurut peneliti, hal tersebut adalah hal yang wajar, mengingat usia mereka tergolong dalam

⁹⁷ Kyai Sumiarto Wibowo, Wawancara oleh peneliti, 17 Maret 2023

⁹⁸ Rusin Pujiarto, Wawancara oleh peneliti, 27 Maret 2023

⁹⁹ Laurel Maulidiah, Wawancara oleh peneliti, 27 Maret 2023

kategori remaja awal sehingga perasaan atau pengolahan emosional masih dalam tahap belajar. Namun teguran tersebut tidak membuat mereka patah semangat. Mereka lebih sadar jika perbuatannya kurang tepat sehingga mereka mau introspeksi diri untuk memperbaiki tingkah laku menjadi lebih baik lagi.

Penguatan negatif selanjutnya, adalah hukuman berdiri sambil membaca kitab tajwid. Setelah diberikan teguran ternyata tidak ada perubahan dari santri, maka guru ngaji memberikan hukuman berupa berdiri sambil membaca buku tajwid. Sebagaimana pernyataan dari Kyai Sumiarto Wibowo selaku pengasuh dan guru ngaji kelas *gharib musykilat*, yaitu:

“bentuk hukuman berdiri sambil membaca buku tajwid kami terapkan agar meskipun dihukum, santri tetap belajar dengan membaca sehingga dari membaca sambil berdiri tersebut lama-lama mereka akan hafal materi dengan sendirinya tanpa ia merasa menghafalkannya. Selain itu, tentunya agar anak didik merasa jera sehingga kesalahan yang diperbuat tidak akan diulangi lagi”.¹⁰⁰

Dari pernyataan di atas dapat disimpulkan bahwasannya tujuan dari hukuman tersebut ialah meskipun santri dihukum berdiri, mereka harus tetap melaksanakan kewajibannya sebagai pelajar. Oleh karena itu, guru ngaji mengharuskan mereka sambil membaca kitab tajwid termasuk didalamnya mengenai materi *gharib musykilat*. Sehingga dari membaca tersebut secara tidak langsung mereka akan hafal dengan sendirinya, tanpa merasa menghafalkan. Selain itu, peneliti berpendapat bahwasannya

¹⁰⁰ Kyai Sumiarto Wibowo, Wawancara oleh peneliti, 17 Maret 2023.

hukuman ini juga memanfaatkan waktu sebaik mungkin, sehingga durasi santri tidak dihabiskan oleh hukuman semata, namun juga sambil membaca sehingga waktu tidak terbuang sia-sia.

Namun meskipun demikian, hukuman ini dapat membuat santri merasa malu karena harus berdiri di tengah-tengah temannya yang sedang duduk. Oleh karena itu, dalam hal ini tidak menutup kemungkinan bahwasannya hukuman ini dapat membuat santri merasa jera sehingga berdampak kepada dua hal, yaitu apakah santri tidak akan mengulangi perbuatannya, atau santri akan trauma sehingga menyebabkan ia putus asa untuk belajar.

Berdasarkan hasil wawancara peneliti kepada santri kelas *gharib musykilat*, Mufidah Nurun Nafilah, ia berpendapat bahwasannya hukuman berdiri tidak membuat ia putus asa atau menyerah, ia akan tetap terus belajar dan memperbaiki kesalahan-kesalahan yang ia perbuat.¹⁰¹

Begitu pula pernyataan yang disampaikan oleh Aang Eka S. :¹⁰²

“Tentunya ketika dihukum berdiri saya merasa malu, karena harus berdiri sendirian di tengah-tengah teman-teman yang sedang duduk. Namun tidak sampai saya ingin menyerah atau trauma, karena saya menyadari bahwa guru memberikan hukuman karena saya melakukan kesalahan.”

Dari pernyataan di atas dapat disimpulkan bahwasannya hukuman berdiri sambil membaca kitab tajwid tidak membuat dampak negatif terhadap santri. Sebaliknya, hukuman ini membuat mereka menyadari

¹⁰¹ Mufidah Nurun Nafilah, Wawancara oleh peneliti, 27 Maret 2023

¹⁰² Aang Eka Sutryono, Wawancara oleh peneliti, 27 Maret 2023

kesalahan yang diperbuat sehingga memicu mereka untuk tidak melakukan perbuatan yang sama. Oleh karena itu, dampak yang terlihat lebih kepada hafalan santri mengenai materi *gharib musykilat* yang terus terjaga, karena meskipun dihukum mereka diwajibkan untuk membaca kitab tajwid sehingga secara tidak langsung santri mereka dihukum namun sambil belajar.

Penguatan negatif selanjutnya ialah tidak bisa bergabung dengan teman-temannya, artinya santri harus keluar dari kelompok belajar dan belajar secara individual sampai ia bisa melakukan perubahan pada perilakunya. Berdasarkan hasil observasi penelitian, posisi santri yang diberikan hukuman ini berada di barisan paling belakang. Namun meskipun demikian, guru ngaji tetap memantau dan melakukan pengajaran kepada anak tersebut secara *face to face*. Sebagaimana hasil wawancara peneliti kepada guru ngaji kelas *gharib musykilat*, yaitu:¹⁰³

“Tujuan dari hukuman tersebut adalah agar saya dapat fokus mengajar materi *gharib musykilat* kepada santri yang dihukum. Karena tentunya disini santri membutuhkan perhatian atau pengajaran yang berbeda dengan teman-temannya yang lain. Selain itu agar tidak mengganggu santri lain dalam kelompok tersebut.”

Berdasarkan hasil wawancara di atas, dapat disimpulkan bahwasannya memisahkan santri yang melanggar atau melakukan kesalahan dari kelompok, dilakukan agar proses pembelajaran dapat berjalan secara efektif tanpa adanya gangguan dari santri tersebut. Selain

¹⁰³ Kyai Sumiarso Wibowo, Wawancara oleh peneliti, 17 Maret 2023

itu, santri yang dihukum tentunya memerlukan perhatian atau pengajaran yang berbeda dari teman-temannya yang lain. Sehingga ini juga memudahkan guru ngaji dalam men *transfer* ilmu nya kepada seluruh santri tanpa terkecuali, termasuk yang dihukum.

Berdasarkan data observasi peneliti, respon yang diterima santri ketika guru ngaji meminta untuk keluar dari kelompok dan berada di barisan paling belakang ialah santri tersebut menunduk dan pasrah, namun tidak sampai menangis ataupun ingin meminta pulang. Berbeda jika hukuman ini diterapkan kepada santri yang menduduki kelas 2, kemungkinan ia akan menangis karena mengingat usia tersebut masih tergolong anak-anak.

Sebagaimana pernyataan yang disampaikan oleh M. Alfa Zaidanil Falaqi, bahwasannya:¹⁰⁴

“tentunya saya merasa sangat malu karena harus duduk di barisan paling belakang sendirian, yang mana saya dilihat oleh teman-teman saya. Namun tidak sampai menangis, untuk itu kedepannya saya akan lebih baik lagi, karena saya khawatir saya tidak bisa mengikuti wisuda pada tahun ini.”

Selain itu, pernyataan lain disampaikan oleh Narayu Fitri Maisyah R., bahwasannya:¹⁰⁵

“saya pernah mengaji di barisan paling belakang karena saya sering tidak masuk, akhirnya saya ketinggalan materi *gharib musykilat* dengan teman-teman yang lain. Dari hukuman tersebut membuat saya sadar dan akan sering masuk, saya tidak ingin mengulanginya lagi.”

¹⁰⁴ M. Alfa Zaidanil Falaqi, Wawancara oleh peneliti, 27 Maret 2023

¹⁰⁵ Narayu Fitri Maisyah R., Wawancara oleh peneliti, 27 Maret 2023

Dari wawancara di atas dapat disimpulkan bahwasannya pemberian hukuman ini memiliki efek jera terhadap santri, sehingga memicu santri untuk tidak mengulangi perbuatannya yang salah. Efek lainnya ialah santri merasa takut dan khawatir tidak bisa mengikuti wisuda al Qur`an pada tahun ini.

Kemudian, penguatan negatif terakhir adalah santri tidak bisa mengikuti wisuda al-Qur`an pada tahun ini. Kelas *gharib musykilat* merupakan kelas paling tinggi di TPQ Miftahul Huda, oleh karena itu setiap tahunnya TPQ Miftahul Huda melaksanakan wisuda al Qur`an, yang mana syarat utama untuk mengikuti wisuda al-Qur`an adalah lulus tes wisuda al Qur`an, baik tes membaca al Qur`an maupun tes pengetahuan tajwid termasuk *gharib musykilat*.

Pemberian hukuman ini tentu sangat dihindari oleh santri. Karena selain menunda wisuda pada tahun depan, juga akan diketahui dan dipertanyakan oleh orang tua masing-masing mengapa mereka tidak bisa mengikuti wisuda. Sehingga menurut peneliti, hukuman ini memiliki pengaruh yang sangat signifikan. Oleh karena itu, hukuman ini menitikberatkan agar santri bisa membatasi perilakunya yang kurang tepat, sehingga pembelajaran *gharib musykilat* dapat terlaksana sebagaimana mestinya.

Sebagaimana pernyataan yang disampaikan oleh Ky Sumiarto Wibowo, bahwasannya tindakan ini dilakukan ketika santri sudah tidak bisa diatasi dengan hukuman lainnya. Seperi santri yang sangat sering

tidak masuk dengan berbagai alasan, padahal sudah diingatkan. Maka dalam hal ini beliau mengambil tindakan, yaitu santri tersebut tidak bisa mengikuti wisuda al Qur'an.¹⁰⁶

Sejauh ini, dari jumlah seluruh santri kelas *gharib musykilat* yaitu sebanyak 12 orang, belum ada yang melanggar sampai diberikan hukuman tersebut. Oleh karena itu, peneliti dapat menyimpulkan bahwa hukuman ini cukup memiliki efek yang kuat kepada santri agar tidak melakukan kesalahan yang memicu tidak bisa mengikuti wisuda al Qur'an pada tahun pelajaran 2022/2023.

Sehingga dari pernyataan-pernyataan di atas dapat disimpulkan bahwasannya penguatan negatif yang dilakukan oleh guru ngaji ialah berupa teguran secara lisan, hukuman berdiri sambil membaca kitab tajwid, tidak bisa bergabung dengan kelompok belajar, serta tidak bisa mengikuti wisuda al Qur'an. Yang mana beberapa penguatan negatif tersebut memiliki tujuan dan maksud tersendiri, yaitu tergantung dari hukuman apa yang tepat untuk mengatasi problematika dari setiap masing-masing individu.

3. Efektivitas Strategi *Reinforcement* Guru Ngaji dalam Meningkatkan Pemahaman Materi *Gharib Musykilat* di TPQ Miftahul Huda Desa Sumbersuko Dringu Probolinggo Tahun Pelajaran 2022/2023

Strategi dapat diartikan sebagai suatu cara atau metode yang dilakukan oleh pendidik agar dalam proses pembelajarannya dapat diterima

¹⁰⁶ Kyai Sumiarto Wibowo, Wawancara oleh Peneliti, 17 Maret 2023

peserta didik dengan mudah. Tidak hanya di dalam lembaga formal, di lembaga non formal pun seperti TPQ/ TPA seorang guru juga harus dapat memiliki suatu strategi yang tepat dalam proses mengajar belajarnya. Terutama dalam hal pemberian *feedback* dari pendidik kepada peserta didik yang tujuannya ialah untuk memantapkan pemahaman peserta didik serta meningkatkan motivasi belajar peserta didik sehingga ia lebih semangat untuk belajar.

Dalam suatu kesempatan, peneliti mengamati proses pembelajaran kelas *gharib musykilat*, yang mana dalam hal ini guru ngaji menggunakan strategi pemberian *reinforcement* atau penguatan baik itu penguatan positif maupun negatif. Tujuan pemberian *reinforcement* disini ialah tentunya agar dapat meningkatkan pemahaman santri, serta untuk memperkuat hafalannya mengenai materi *gharib musykilat*.

Seperti halnya yang dikatakan oleh Kyai Sumiarto, selaku pengasuh dan guru kelas *gharib musykilat*:

“dalam pembelajaran materi *gharib musykilat* tentunya tidak sama dengan materi tajwid yang lain. Sehingga jika tidak dibaca secara rutin, maka akan cepat lupa. Selain itu, agar dapat memudahkan santri dalam mengenal dan mengingat, perlu adanya pemberian contoh yang berada di lingkungan sekitar. Oleh karena itu, disini perlu adanya penguatan baik itu penguatan positif maupun negatif agar pembelajaran dapat berjalan secara maksimal.”¹⁰⁷

Berdasarkan hasil wawancara di atas, dapat disimpulkan bahwasannya dalam mengajarkan materi *gharib musykilat*, diperlukan suatu strategi atau metode tertentu agar pembelajaran dapat terlaksana dengan

¹⁰⁷ Kyai Sumiarto Wibowo, Wawancara oleh peneliti, 17 Maret 2023

baik. Misalnya dalam memberikan contoh hukum bacaan *gharib musykilat* mengambil dari benda-benda yang berada di lingkungan sekitar agar mudah diingat karena setiap harinya selalu bersentuhan. Namun, tak kalah penting juga, agar hasil dari pembelajaran *gharib musykilat* dapat berjalan secara efektif maka diperlukan adanya *reinforcement*, yaitu penguatan kepada peserta didik sebagai bentuk respons atau pemberian stimulus terhadap tingkah laku atau perbuatan yang dilakukan oleh peserta didik, baik itu positif maupun negatif.

Berdasarkan hasil observasi peneliti, pembelajaran di TPQ Miftahul Huda dilakukan dengan 3 (tiga) sesi atau waktu. Sesi yang pertama dimulai pukul 13.30 – 16.30 WIB bagi santri yang menduduki kelas 5, yaitu santri yang bisa membaca al Qur'an. Sesi yang kedua dimulai pukul 14.30 – 16.30 WIB bagi santri yang menduduki kelas 1 sampai kelas 4. Dan sesi terakhir, yaitu dimulai pukul 17.00 – 19.00 WIB bagi santri yang menduduki kelas 6 atau kelas *gharib musykilat*.¹⁰⁸ Oleh karena itu, dari jadwal tersebut dapat terlihat bahwa pembelajaran kelas *gharib musykilat* tidak bersamaan dengan kelas lain, sehingga pembelajaran dapat dilakukan secara efektif dan efisien.

Dari hasil rangkaian penelitian yang telah dilakukan, strategi *reinforcement* yang diterapkan oleh guru ngaji, terbukti dapat meningkatkan pemahaman serta memperkuat hafalan santri khususnya materi *gharib musykilat*. Strategi *reinforcement* positif mampu membuat peserta didik

¹⁰⁸ Observasi Penelitian, 20 Maret 2023

untuk berperilaku baik, yang mendorong kepada peningkatan pemahaman peserta didik mengenai materi *gharib musykilat*. Oleh karena itu, dari beberapa jenis penguatan positif yang dilakukan oleh guru ngaji, masing-masing memiliki maksud dan tujuan yang berbeda. Selain itu, tingkah laku atau respons positif peserta didik ketika diberikan penguatan positif pula, menyebabkan ia mengulangi perbuatannya atau lebih baik lagi.

Namun, tidak semua penguatan positif yang diberikan dapat memberikan pengaruh positif pula kepada seluruh santri kelas *gharib musykilat*, terutama dalam meningkatkan pemahaman materi *gharib musykilat*. Berdasarkan hasil data yang diperoleh, penguatan positif yang sangat berpengaruh dalam pembelajaran *gharib musykilat* ialah pemberian apresiasi secara lisan yang diikuti mimik wajah dan gerak badan. Misalnya ketika santri dapat menjawab pertanyaan dari sang guru, pada saat itu juga guru akan memberikan pujian seperti “betul sekali, jawabannya benar” sambil tersenyum dan bertepuk tangan. Penguatan tersebut memang tergolong penguatan yang paling mudah untuk dilakukan, namun hal tersebut memiliki dampak yang signifikan, yaitu santri merasa lebih semangat dan termotivasi untuk mengulangi perbuatannya yang positif tersebut, berharap akan mendapatkan pujian dari sang guru. Sebagaimana berdasarkan hasil kuisioner penelitian, kedua belas santri menjawab bahwa ketika diberikan pujian, mereka akan lebih semangat untuk belajar lebih baik lagi, agar nantinya dapat menjawab pertanyaan dari sang guru.¹⁰⁹

¹⁰⁹ Kuisioner Penelitian, 27 Maret 2023

Selanjutnya, penguatan positif yang memiliki pengaruh kepada beberapa santri saja ialah pemberian hadiah dan piagam penghargaan, serta penobatan wisuda teladan. Hal ini dikarenakan pemberian *reward* baik berupa barang atau piagam penghargaan hanya untuk siswa yang berprestasi atau menjuarai perlombaan yang diadakan oleh TPQ Miftahul Huda, sehingga tidak semua mendapat *reward* tersebut. Namun dengan perlombaan tersebut dapat membuat santri dua kali lebih semangat dan rajin untuk belajar materi *gharib musykilat* dari pada hari biasanya, sebagai bekal untuk persiapan mengikuti perlombaan.

Begitu pula penobatan wisuda teladan, yaitu pemilihan satu wisudawan terbaik, ada 5 santri yang tidak terlalu antusias dalam pemilihan wisuda teladan tersebut. Adapun penyebabnya adalah karena mereka kurang percaya diri terhadap kemampuannya masing-masing, atau dikenal dengan istilah *insecure* terhadap teman-temannya.¹¹⁰

Sebagaimana pernyataan yang disampaikan oleh Mufidah Nurun Nafilah, yaitu:¹¹¹

“saya suka ketika pembelajaran materi *gharib musykilat*, terutama ketika saya bisa menjawab pertanyaan, saya dipuji oleh guru, dan itu membuat saya lebih semangat dan giat untuk belajar materi ini. Terutama ketika perlombaan, akan saya siapkan sebaik mungkin agar bisa mendapatkan juara.”

Berbeda dengan pernyataan yang disampaikan oleh Faiz Doimul Akbar, yaitu:¹¹²

¹¹⁰ Kuisisioner Penelitian, 27 Maret 2023

¹¹¹ Mufidah Nurun Nafilah, Kuisisioner Penelitian, 27 Maret 2023

¹¹² Faiz Doimul Akbar, Kuisisioner Penelitian, 27 Maret 2023

“guru sering memberikan pujian ketika saya bisa menjawab pertanyaan, atau ketika saya melakukan kegiatan yang positif, dan saya merasa senang karena saya diapresiasi. Namun ketika perlombaan, saya sering merasa takut dan gugup karena merasa tidak percaya diri ketika tampil di depan teman-teman dan dewan juri.”

Dari pernyataan - pernyataan di atas dapat disimpulkan bahwasannya pemberian *reward* seperti *thropy* dan piagam penghargaan, ternyata tidak sepenuhnya memberikan pengaruh kepada santri khususnya kelas *gharib musykilat*. Karena hal tersebut harus dapat dilalui dengan memenangkan perlombaan. Sedangkan masing-masing individu memiliki kemampuan dan kesiapan mental yang berbeda-beda. Namun meskipun demikian, pemberian penguatan positif tersebut dikatakan efektif dalam meningkatkan materi *gharib musykilat*, karena keberhasilannya lebih besar dari pada kegagalannya atau yang tidak terpengaruh.

Selanjutnya, penerapan strategi *reinforcement* negatif juga memiliki maksud, tujuan dan dampak tertentu kepada masing-masing individu dalam meningkatkan pemahaman materi *gharib musykilat*. Hal ini tergantung dari penguatan seperti apa yang diberikan. *Reinforcement* negatif yang memiliki konotasi berupa stimulus yang tidak menyenangkan, ternyata tidak semuanya memberikan dampak negatif kepada santri, namun juga dapat memberikan pemahaman terhadap peserta didik sehingga perbuatannya yang kurang baik dapat diminimalisir atau dihilangkan.

Berdasarkan hasil data yang diperoleh, penguatan negatif atau dikenal dengan istilah *punishment* yang paling berpengaruh terhadap santri di TPQ Miftahul Huda adalah tidak bisa bergabung dengan satu kelompok

dan tidak bisa mengikuti wisuda al-Qur`an. Tidak bisa bergabung dengan kelompok merupakan hukuman yang diberikan oleh guru ngaji ketika santri jarang tidak masuk mengaji atau melakukan perbuatan yang kurang tepat sehingga diperlukan adanya tindakan. Penguatan ini memiliki dampak positif dan negatif bagi santri. Dampak negatifnya adalah bahwa santri yang dipisah dengan kelompoknya ia merasa sedih, takut, khawatir dan juga merasa malu dengan teman-teman yang lain. Sedangkan dampak positifnya adalah santri merasa jera dengan tindakan ini sehingga memicu mereka untuk tidak mengulangi perbuatannya tersebut.

Kemudian *punishment* berikutnya adalah tidak bisa mengikuti wisuda al Qur`an. *Punishment* ini tergolong berat, karena konsekuensinya adalah jika tidak bisa mengikuti wisuda al Qur`an pada tahun ini, maka santri harus menunggu tahun berikutnya, yang mana hal ini akan diketahui oleh orang banyak, termasuk orang tua masing-masing santri. Oleh karena itu, *punishment* ini sangat dihindari dan ditakuti oleh santri, artinya mereka harus dapat membatasi perilaku negatif yang dapat menghambat ia untuk wisuda al Qur`an.

Sebagaimana hasil kuisioner penelitian, mengungkap bahwa kedua belas santri memilih tidak bisa mengikuti wisuda al Qur`an sebagai *punishment* yang sangat dihindari dan ditakuti.¹¹³ Hal ini diperkuat oleh pernyataan Amanda Valencia Putri, bahwasannya:¹¹⁴

¹¹³ Kuisioner penelitian, 27 Maret 2023

¹¹⁴ Amanda Valencia Putri, Wawancara oleh peneliti, 27 Maret 2023

“tidak bisa mengikuti wisuda al Qur`an adalah hukuman yang saya takutkan. Karena jika tidak bisa mengikuti wisuda tahun ini, maka harus menunggu tahun berikutnya. Sedangkan saya ditahun berikutnya sudah di pondok pesantren. Untuk itu, sebisa mungkin saya tidak akan melanggar atau berbuat sesuatu yang dapat menghambat saya untuk wisuda al Qur`an. Saya akan lebih giat untuk belajar al Qur`an dan materi *gharib musykilat* sebagai persiapan tes kelulusan wisuda nanti”

Pernyataan lain yang serupa disampaikan oleh Aang Eka Sutryono, bahwasannya:¹¹⁵

“saya khawatir dan takut jika saya tidak bisa mengikuti wisuda al Qur`an pada tahun ini. Karena nantinya pasti akan dipertanyakan oleh orang tua saya mengapa saya tidak bisa wisuda seperti teman-teman saya yang lain. Selain itu, saya tidak ingin orang tua saya menanggung malu karena saya. Untuk itu, saya terus belajar dan belajar untuk bekal wisuda al Qur`an nanti.”

Berdasarkan hasil wawancara di atas dapat disimpulkan bahwasannya mereka cemas dan takut jika tidak bisa wisuda pada tahun ini. Salah satu yang menjadi alasan utama adalah karena orang tua. Mereka khawatir untuk menjelaskan kepada orang tua masing-masing jika sampai mereka tidak bisa wisuda. Selain itu mereka tidak ingin orang tuanya akan menanggung malu karena kesalahan mereka sendiri.

Dari beberapa penjelasan di atas, peneliti menarik kesimpulan bahwa strategi penguatan positif maupun negatif memiliki pengaruh atau dampak dalam meningkatkan pemahaman santri mengenai materi *gharib musykilat*. Namun jika dilakukan perbandingan, penguatan negatif lebih berpengaruh dari pada penguatan positif. Penguatan positif memang menyebabkan siswa lebih semangat, termotivasi, lebih giat untuk belajar,

¹¹⁵ Aang Eka Sutryono, Wawancara oleh peneliti, 27 Maret 2023

dan lain sebagainya yang berpengaruh pada hasil atau peningkatan dalam pemahaman materi *gharib musykilat*. Sedangkan penguatan negatif yang diterapkan lebih kepada suatu ancaman, terutama hukuman tidak bisa wisuda, sehingga santri lebih berhati-hati, serta semakin semangat dan giat untuk memahami, belajar, dan menghafal materi *gharib musykilat*, yang mana hal tersebut menjadi persyaratan agar lulus tes wisuda al Qur`an. Oleh karena itu, salah satu indikator keberhasilan pemberian *reinforcement* baik positif maupun negatif dalam meningkatkan pemahaman materi *gharib musykilat* ialah dapat dilihat dari hasil tes kelulusan wisuda al Qur`an di TPQ Miftahul Huda tahun pelajaran 2022/2023.

Adapun tes kelulusan wisuda al Qur`an dilaksanakan pada tanggal 26 Maret 2023, yang mana hasil dari tes tersebut ialah ke dua belas santri dinyatakan lulus sehingga bisa mengikuti wisuda al Qur`an di tahun ini. Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwasannya penggunaan strategi *reinforcement* guru ngaji dalam meningkatkan pemahaman materi *gharib musykilat* dapat dikatakan efektif, karena semua santri di kelas *gharib musykilat* dinyatakan lulus sehingga bisa mengikuti wisuda al Qur`an.

Selain itu, peneliti juga menemukan sejumlah prestasi di TPQ Miftahul Huda dari tahun ke tahun. Yang mana pada tahun pelajaran 2022/2023 tercatat, santri kelas *gharib musykilat* yakni Mufidah Nurun Nafilah mendapat juara harapan 1 tingkat nasional dalam ajang lomba tartil al Qur`an yang dilaksanakan pada bulan November 2022 lalu oleh Yatim Mandiri. Serta 1 santri lainnya, Acha Nailal Husna berhasil mendapatkan

juara 3 dalam lomba Musabaqoh Tilawatil Qur`an tingkat Kabupaten Probolinggo pada tahun 2022.

C. Pembahasan Temuan

Berdasarkan hasil data yang peneliti peroleh selama penelitian mengenai strategi *reinforcement* guru ngaji dalam meningkatkan pemahaman materi *gharib musykilat* di TPQ Miftahul Huda Summersuko Dringu Probolinggo Tahun Pelajaran 2022/2023, agar penelitian ini dapat dipertanggung jawabkan secara ilmiah, dalam keabsahan datanya peneliti menggunakan triangulasi teknik dan triangulasi sumber. Pengecekan data melalui triangulasi teknik peneliti lakukan melalui teknik wawancara, observasi, dokumentasi, dan kuisioner. Teknik wawancara dilakukan untuk mengetahui penerapan strategi penguatan positif dan negatif guru ngaji dalam meningkatkan pemahaman *gharib musykilat* melalui dialog atau percakapan antara peneliti dengan beberapa responden, yaitu pengasuh sekaligus sebagai guru ngaji TPQ Miftahul Huda dan santri kelas *gharib musykilat* sebanyak 12 orang. Sehingga dalam hal ini pengecekan data berupa triangulasi sumber secara teori ada 2 orang, namun disini Kyai Sumiarto Wibowo selain sebagai pengasuh juga sebagai guru ngaji kelas 6, sehingga subyek penelitian tetap berjumlah tiga sumber. Kemudian peneliti melakukan pengamatan secara langsung selama proses pembelajaran *gharib musykilat* untuk membuktikan kebenaran dari hasil wawancara yang peneliti peroleh. Selanjutnya, agar data lebih kuat peneliti melakukan dokumentasi selama proses pembelajaran *gharib musykilat* dan pada saat dilakukan tes kelulusan, yaitu berupa uji kemampuan membaca al Qur`an dan pengetahuan tentang materi

tajwid termasuk *gharib musykilat* untuk mengikuti wisuda al Qur`an. Selain itu, peneliti juga menggunakan kuisioner untuk mengetahui efektivitas dari penerapan strategi *reinforcement* dalam meningkatkan pemahaman materi *gharib musykilat*. Hasil dari data-data tersebut peneliti jabarkan dalam pembahasan temuan berikut:

1. Strategi *Reinforcement* Positif Guru Ngaji dalam Meningkatkan Pemahaman Materi *Gharib Musykilat* di TPQ Miftahul Huda Desa Sumpoko Dringu Probolinggo Tahun Pelajaran 2022/2023

Sesuai data yang telah dipaparkan oleh peneliti, berdasarkan hasil wawancara peneliti dengan pengasuh sekaligus guru ngaji kelas *gharib musykilat* di TPQ Miftahul Huda, yaitu Kyai Sumiarto Wibowo, strategi *reinforcement* positif yang diterapkan dalam meningkatkan pemahaman materi *gharib musykilat* diantaranya sebagai berikut:

“bentuk penguatan positif yang saya terapkan di kelas *gharib musykilat* ialah dengan memberikan pujian secara lisan yang diikuti apresiasi gerak tubuh seperti acungan jempol, tepuk tangan dan lain sebagainya. Selain itu, setiap satu tahun sekali kami mengadakan perlombaan tingkat TPQ dan wisuda al Qur`an, yang mana untuk santri yang menjuarai perlombaan akan mendapatkan hadiah berupa *thropy* dan piagam penghargaan dan wisudawan terbaik dinobatkan sebagai wisuda teladan”¹¹⁶

Berdasarkan hasil wawancara di atas dapat disimpulkan bahwasannya *reinforcement* positif yang diterapkan di TPQ Miftahul Huda adalah berupa penguatan secara lisan diikuti mimik wajah dan gerak badan, pemberian hadiah, dan penobatan wisuda teladan.

¹¹⁶ Kyai Sumiarto Wibowo, Wawancara oleh peneliti, 27 Maret 2023.

Hal tersebut sesuai dengan hasil wawancara peneliti dengan salah satu santri kelas *gharib musykilat* yaitu Siti Maysharoh, mengenai penguatan positif berupa memberikan pujian yang diikuti mimik wajah dan gerak badan:

“biasanya ketika saya berhasil menjawab pertanyaan dari guru, beliau tersenyum lalu saya dipuji oleh beliau sambil bertepuk tangan pada saat itu juga di depan teman-teman saya, bahwa jawaban saya benar. Tentunya saya merasa sangat senang, karena saya merasa sangat di apresiasi sehingga saya lebih bersemangat untuk lebih giat belajar materi *gharib musykilat*.”¹¹⁷

Selain itu, diperkuat oleh pernyataan santri yang lain terkait penguatan positif berupa pemberian hadiah atau piagam penghargaan:¹¹⁸

“ketika memenangkan perlombaan, saya sangat senang, karena saya dipanggil untuk naik ke atas panggung untuk menerima hadiah piala dan piagam penghargaan, yang mana saya disaksikan oleh orang banyak termasuk orang tua saya sendiri. Jadi saya sangat berantusias dan bersungguh-sungguh untuk mengikuti perlombaan yang akan datang.”

Berbeda dengan pernyataan lainnya mengungkap bahwasannya jika tidak memenangkan perlombaan, tentunya merasa sedih dan kecewa namun tidak putus asa. Karena dalam perlombaan pasti ada yang menang dan ada yang kalah.¹¹⁹ Oleh karena itu, tidak memenangkan perlombaan tidak membuat mereka putus asa, justru mereka lebih semangat untuk lebih mempersiapkan untuk lomba-lomba selanjutnya.

Kemudian, pernyataan lain yang disampaikan oleh Acha Nailal H. mengenai pemilihan wisuda teladan, ia mengungkap bahwasannya:¹²⁰

¹¹⁷ Siti Maysharoh, Wawancara oleh peneliti, 27 Maret 2023.

¹¹⁸ Nafizah Dzakiyah Rafifah, Wawancara oleh peneliti, 27 Maret 2023

¹¹⁹ Laurel Maulidiah, Wawancara oleh peneliti, 27 Maret 2023

¹²⁰ Acha Nailal Husna B., Wawancara oleh peneliti, 27 Maret 2023

“tentu saya menantikan momentum pemilihan wisuda teladan ini. Karena wisuda teladan artinya wisuda terbaik, oleh karena itu saya sangat ingin menjadi yang terbaik. Selain itu, agar orang tua saya bisa menaiki panggung bersama saya apabila dinobatkan sebagai wisuda teladan.”

Berdasarkan hasil beberapa wawancara di atas dapat disimpulkan bahwasannya *reinforcement* positif yang guru ngaji terapkan kepada santri ialah dengan memberikan pujian yang diikuti mimik wajah tersenyum dan gerak tubuh seperti tepuk tangan ketika santri dapat menjawab pertanyaan dengan benar yang membuat santri lebih semangat untuk belajar serta cenderung untuk mengulangi perbuatannya yang positif, memberikan hadiah kepada santri yang memenangkan perlombaan yang mana hal ini memberikan dampak positif dan negatif, yaitu santri menjadi dua kali lebih semangat untuk belajar materi *gharib musykilat* namun bagi yang tidak memenangkan perlombaan ia akan merasa kecewa dan sedih, kemudian penobatan santri berprestasi dan wisuda teladan, yang mana dampaknya adalah santri menjadi lebih ambisius untuk terpilih menjadi santri terbaik sehingga memicu mereka untuk belajar secara bersungguh-sungguh.

Hasil wawancara di atas peneliti bandingkan dengan hasil observasi peneliti pada saat proses pembelajaran *gharib musykilat* berlangsung, yang mana strategi *reinforcement* positif yang diterapkan oleh guru ngaji dalam meningkatkan pemahaman materi *gharib musykilat* adalah sebagai berikut:

a. Pujian, Mimik Wajah dan Gerak Tubuh

Memberikan apresiasi berupa pujian dengan kata-kata atau kalimat kerap digunakan oleh guru ngaji ketika santri melakukan

tingkah laku yang positif atau yang diharapkan. Seperti contoh ketika santri bisa menjawab pertanyaan dengan benar, guru ngaji akan memberikan pujian seperti “bagus, jawabannya benar”, atau “iya, betul sekali jawabannya” yang diikuti anggukan kepala dan tersenyum, bertepuk tangan, mengacungkan jempol, menepuk bahu santri, dan lain sebagainya. Hal tersebut memang mudah untuk dilakukan, namun disamping itu ternyata memiliki pengaruh yang signifikan terhadap santri, yaitu santri menjadi lebih semangat belajar dan termotivasi untuk melakukan hal yang positif sehingga guru ngaji akan memujinya. Hal ini secara tidak langsung dapat berpengaruh kepada peningkatan pemahaman santri mengenai materi *gharib musykilat*.

b. Pemberian Hadiah

Pemberian hadiah merupakan *reward* berupa materi atau berwujud barang. Dalam hal ini, pemberian hadiah diberikan kepada santri yang memenangkan perlombaan yang diadakan oleh TPQ Miftahul Huda selama satu tahun sekali, yang mana sebagai bentuk apresiasi, pemenang lomba akan diberikan sebuah *thropy* atau piala. Adapun macam-macam perlombaan yang diadakan antara lain lomba tartil Qur`an, lomba cerdas cermat tajwid, lomba tanzil, lomba adzan, dan lomba praktik sholat dengan benar. Perlombaan yang berkaitan dengan materi *gharib musykilat* ialah lomba cerdas cermat tajwid, yang mana pertanyaan yang diajukan adalah seputar tajwid termasuk materi *gharib musykilat*.

Penguatan jenis ini memang memiliki dampak positif kepada santri, yaitu santri lebih giat untuk mempelajari materi *gharib musykilat* sebagai bekal persiapan untuk mengikuti lomba cerdas cermat. Namun disamping itu, dengan diadakannya perlombaan tersebut membuat sebagian santri merasa cemas, khawatir dan takut. Hal ini disebabkan karena mereka kurang yakin terhadap kemampuan diri sendiri dan kurang percaya diri untuk tampil di depan publik. Selain itu, pemberian hadiah dalam perlombaan hanya bisa diberikan kepada para pemenang saja, sehingga memungkinkan bagi santri yang tidak menang ia akan kecewa atau merasa biasa saja.

c. Piagam Penghargaan

Piagam penghargaan merupakan bentuk penghargaan yang bukan berupa barang, melainkan berupa tanda sertifikat. Sama seperti pemberian hadiah, piagam penghargaan diberikan kepada santri yang memenangkan perlombaan saja. Namun penguatan ini tetap memberikan pengaruh kepada santri, yaitu santri lebih giat untuk mempelajari dan menghafal materi *gharib musykilat* sebagai bekal untuk mengikuti perlombaan cerdas cermat tajwid.

d. Penobatan Santri yang Berprestasi

Penobatan santri berprestasi dilakukan pada saat pengumuman para pemenang lomba. Nama santri tersebut akan di panggil dan dipersilahkan untuk menaiki panggung untuk menerima hadiah berupa *thropy* dan piagam penghargaan. Hal tersebut dinamakan penobatan,

yaitu menobatkan ia sebagai santri berprestasi yang telah menjuarai di perlombaan yang diikuti. Tidak jauh dari pemberian hadiah, penguatan ini hanya diperuntukkan kepada santri yang berprestasi atau memenangkan perlombaan saja. Namun, tidak menutup kemungkinan kepada santri yang tidak memenangkan perlombaan, ia dapat termotivasi dalam perlombaan selanjutnya.

e. Penobatan Wisuda Teladan

Penobatan wisuda teladan ialah bentuk penghormatan yang diberikan kepada wisudawan terbaik sebagai wisuda teladan. Biasanya, penobatan wisuda teladan dilakukan pada akhir prosesi wisuda. Santri yang terpilih menjadi wisuda teladan, nanti namanya akan dipanggil, lalu ia menaiki panggung bersama kedua orang tuanya. Oleh karena itu, mayoritas santri sangat antusias untuk menjadi sang wisuda teladan. Namun ada juga beberapa dari santri yang merasa kurang percaya diri, sehingga ia berpendapat bahwa ia tidak mungkin dinobatkan sebagai wisuda teladan.

Sehingga dari data hasil penelitian di atas baik melalui teknik wawancara maupun observasi dapat disimpulkan bahwasannya strategi *reinforcement* positif yang diterapkan oleh guru ngaji dalam meningkatkan pemahaman materi *gharib musykilat* ialah memberikan pujian secara lisan yang diikuti mimik wajah dan gerak badan, pemberian hadiah dan piagam penghargaan bagi santri yang memenangkan perlombaan, serta penobatan santri berprestasi dan wisuda teladan.

2. Strategi *Reinforcement* Negatif Guru Ngaji dalam Meningkatkan Pemahaman Materi *Gharib Musykilat* di TPQ Miftahul Huda Desa Sumpersuko Dringu Probolinggo Tahun Pelajaran 2022/2023

Sesuai data yang telah dipaparkan oleh peneliti, berdasarkan hasil wawancara peneliti dengan pengasuh sekaligus guru ngaji kelas *gharib musykilat* di TPQ Miftahul Huda, yaitu Kyai Sumiarto Wibowo, strategi *reinforcement* negatif yang diterapkan dalam meningkatkan pemahaman materi *gharib musykilat* diantaranya sebagai berikut:

“pemberian penguatan negatif atau hukuman, saya melakukannya secara bertahap. Tahap pertama, saya melakukan dengan cara menegur anak didik secara lisan. Kemudian jika setelah diberikan teguran ternyata masih sama, maka saya melakukan tindakan. Adapun tindakan yang saya lakukan adalah anak tersebut berdiri sambil membaca buku tajwid. Kemudian apabila ternyata masih tetap sama, maka selanjutnya santri tidak bisa bergabung satu kelompok dengan teman-temannya. Kemudian, langkah terakhir ialah santri tidak bisa mengikuti wisuda al-Qur`an pada tahun ini”.¹²¹

Berdasarkan hasil wawancara di atas, dapat disimpulkan bahwasannya pemberian penguatan negatif dilakukan secara bertahap. Tahap pertama, adalah hukuman paling ringan yaitu teguran secara lisan. Hukuman dengan cara menegur kesalahan secara lisan merupakan hukuman paling ringan di TPQ Miftahul Huda. Namun tidak menutup kemungkinan bahwa hukuman ini memiliki pengaruh yang signifikan kepada santri khususnya kelas *gharib musykilat*.

¹²¹ Kyai Sumiarto Wibowo, Wawancara oleh peneliti, 17 Maret 2023.

Untuk membuktikan hasil wawancara tersebut, peneliti melakukan wawancara dengan salah satu santri kelas *gharib musykilat* mengenai bentuk penguatan negatif yang pernah ia dapatkan, yaitu: ¹²²

“saya pernah di tegur oleh guru ngaji, yaitu pada saat saya berbicara dengan teman saya ketika guru menerangkan di papan tulis. Awalnya merasa gugup dan sedikit takut, namun setelah itu saya menyadari bahwa guru memarahi atau menegur saya karena saya melakukan kesalahan yang dapat mengganggu pembelajaran di kelas. Jadi setelah itu saya tidak berani untuk melakukan kesalahan yang sama.”

Kemudian, pernyataan lain yang disampaikan oleh Aang Eka S. mengenai respon atau dampak bagi dirinya ketika dihukum berdiri: ¹²³

“Tentunya ketika dihukum berdiri saya merasa malu, karena harus berdiri sendirian di tengah-tengah teman-teman yang sedang duduk. Namun tidak sampai saya ingin menyerah atau trauma, karena saya menyadari bahwa guru memberikan hukuman karena saya melakukan kesalahan.”

Selain itu, pernyataan lain disampaikan oleh Narayu Fitri Maisyah R., bahwasannya: ¹²⁴

“saya pernah mengaji di barisan paling belakang karena saya sering tidak masuk, akhirnya saya ketinggalan materi *gharib musykilat* dengan teman-teman yang lain. Dari hukuman tersebut membuat saya sadar dan akan sering masuk, saya tidak ingin mengulanginya lagi.”

Berdasarkan beberapa hasil wawancara di atas bahwasannya strategi *reinforcement* negatif yang diterapkan oleh guru ngaji adalah menegur secara lisan, memberikan hukuman berdiri sambil membaca kitab tajwid,

¹²² Rusin Pujiarto, Wawancara oleh peneliti, 27 Maret 2023

¹²³ Aang Eka Sutryono, Wawancara oleh peneliti, 27 Maret 2023

¹²⁴ Narayu Fitri Maisyah R., Wawancara oleh peneliti, 27 Maret 2023

belajar secara individu atau tidak dapat bergabung dengan kelompoknya, serta tidak bisa mengikuti wisuda al Qur`an pada tahun ini.

Hasil wawancara di atas peneliti bandingkan dengan hasil observasi peneliti pada saat proses pembelajaran *gharib musykilat* berlangsung, yang mana strategi *reinforcement* positif yang diterapkan oleh guru ngaji dalam meningkatkan pemahaman materi *gharib musykilat* adalah sebagai berikut:

a. Teguran secara lisan

Reinforcement negatif berupa teguran secara lisan merupakan hukuman ringan yang diterapkan guru di TPQ Miftahul Huda sebagai tindakan atas perilaku atau perbuatan santri yang negatif atau mengganggu aktivitas belajar santri. Teguran secara lisan biasanya dilakukan dengan cara menyebut nama anak didik yang melakukan kesalahan kemudian diperingati bahwa perbuatannya salah. Respon santri ketika diberikan penguatan ini adalah santri merasa takut, gugup, dan sedih ketika ditegur atau dimarahi oleh guru ngaji. Menurut peneliti, hal tersebut adalah hal yang wajar, mengingat usia mereka tergolong dalam kategori remaja awal sehingga perasaan atau pengolahan emosional masih dalam tahap belajar. Namun teguran tersebut tidak membuat mereka patah semangat. Mereka lebih sadar jika perbuatannya kurang tepat sehingga mereka mau introspeksi diri untuk memperbaiki tingkah laku menjadi lebih baik lagi. Hal ini tentu dapat berpengaruh terhadap hasil dan peningkatan pemahaman santri khususnya mengenai materi *gharib musykilat*. Menurut pendapat A.J.E

Teinlio menjelaskan bahwasannya teguran secara lisan termasuk *punishment* dalam kategori yang tidak menyenangkan.¹²⁵

b. Hukuman berdiri sambil membaca kitab tajwid

Setelah diberikan teguran secara lisan ternyata tidak ada perubahan dari tingkah laku santri, maka selanjutnya guru ngaji akan melakukan tindakan berupa memberikan hukuman berdiri sambil membaca kitab tajwid sampai batasan waktu yang tidak menentu. Sehingga secara tidak langsung, santri tidak terasa akan hafal dengan sendirinya. Selain itu, menurut peneliti, hukuman ini dapat memanfaatkan waktu sebaik mungkin, sehingga waktu tidak terbuang karena dihukum semata, melainkan juga diharuskan untuk membaca kitab tajwid. Namun hukuman ini menyebabkan santri merasa malu karena harus berdiri di tengah-tengah teman-temannya yang sedang duduk. Sehingga hasilnya ada dua kemungkinan, yaitu santri merasa takut dan trauma atau santri akan sadar jika perbuatannya salah sehingga memicu mereka untuk tidak melakukannya lagi. Berdasarkan hasil kuisisioner penelitian menunjukkan bahwasannya santri merasa malu dan takut, namun tidak menyebabkan mereka trauma atau putus asa.

c. Belajar secara individu

Memisahkan santri yang melanggar atau melakukan kesalahan dari kelompok, dilakukan agar proses pembelajaran dapat berjalan

¹²⁵ A.J.E Teinlio, *Teori dan Praktek Pengelolaan Kelas* (Surabaya: Usaha Nasional, 1992), 48

secara efektif tanpa adanya gangguan dari santri tersebut. Selain itu, santri yang dihukum tentunya memerlukan perhatian atau pengajaran yang berbeda dari teman-temannya yang lain. Sehingga ini juga memudahkan guru ngaji dalam men *transfer* ilmu nya kepada seluruh santri tanpa terkecuali, termasuk yang dihukum. Biasanya, santri yang terkena hukuman ini adalah santri yang sering tidak masuk atau lupa dengan materi *gharib musykilat* yang telah di ajarkan.

d. Tidak Bisa Mengikuti Wisuda Al-Qur`an

Seperti yang telah dijelaskan di atas, bahwasannya setiap tahunnya TPQ Miftahul Huda melaksanakan wisuda al Qur`an, yang mana syarat utama untuk mengikuti wisuda al Qur`an tersebut ialah lulus tes wisuda al Qur`an baik tes membaca al Qur`an maupun tes pengetahuan tajwid termasuk *gharib musykilat*, dan syarat lainnya. Untuk itu, meskipun santri sudah menduduki kelas *gharib musykilat*, namun tidak menutup kemungkinan ia tidak bisa mengikuti wisuda al Qur`an karena tidak lulus tes. Sehingga santri yang tidak bisa mengikuti wisuda pada tahun ini, ia harus menunggu tahun selanjutnya untuk wisuda al Qur`an. Berdasarkan data yang ada, hukuman ini sangat berpengaruh kepada santri. Karena selain menunda wisuda pada tahun depan, juga akan diketahui dan dipertanyakan oleh orang tua masing-masing mengapa mereka tidak bisa mengikuti wisuda. Oleh karena itu, hukuman ini menitikberatkan agar santri bisa membatasi perilakunya

yang kurang tepat, sehingga pembelajaran *gharib musykilat* dapat terlaksana sebagaimana mestinya.

Sehingga dari data hasil penelitian di atas baik melalui teknik wawancara maupun observasi dapat disimpulkan bahwasannya strategi *reinforcement* negatif yang diterapkan oleh guru ngaji dalam meningkatkan pemahaman materi *gharib musykilat* ialah menegur secara lisan, memberikan hukuman berdiri sambil membaca kitab tajwid, belajar secara individu, dan tidak bisa mengikuti *wisuda al Qur`an*.

3. Efektivitas Strategi *Reinforcement* Guru Ngaji dalam Meningkatkan Pemahaman Materi *Gharib Musykilat* di TPQ Miftahul Huda Desa Sumpoko Dringu Probolinggo Tahun Pelajaran 2022/2023

Sesuai dengan data yang ada, pemberian *reinforcement* baik positif maupun negatif efektif dalam meningkatkan pemahaman materi *gharib musykilat* di TPQ Miftahul Huda Desa Sumpoko Dringu Probolinggo. Pemberian *reinforcement* positif mengakibatkan pembelajaran *gharib musykilat* lebih bermakna. Peserta didik akan lebih termotivasi, lebih semangat dalam belajar, berperilaku baik serta cenderung akan mengulangi perbuatannya yang positif karena adanya dukungan penguatan yang diberikan oleh guru ngaji. Namun, hal tersebut tergantung dari penguatan apa dan siapa yang diberikan.

Dalam penerapannya, sejauh ini yang memiliki pengaruh signifikan adalah penguatan berupa pujian secara lisan yang diikuti mimik wajah dan gerak tubuh. Hal tersebut dikarenakan penguatan ini dilakukan dalam setiap

proses pembelajaran. Berbeda dengan penguatan berupa pemberian hadiah, piagam penghargaan, penobatan santri berprestasi, dan penobatan wisuda teladan hanya dapat berperan pada saat perlombaan saja. Namun meskipun demikian, penguatan tersebut cukup berpengaruh kepada antusias dan kegigihan santri dalam mempersiapkan segala hal termasuk hafalan dan pemahamannya mengenai materi *gharib musykilat* sebagai bekal untuk mengikuti perlombaan cerdas cermat tajwid.

Selain itu, peneliti menemukan bahwa ternyata tidak semua penguatan positif dapat memberikan dampak positif kepada santri. Ada beberapa dampak negatif yang dirasakan oleh santri, yaitu mengenai perlombaan yang akan diadakan, yang mana ada beberapa santri yang merasa takut, cemas, gugup dan khawatir. Hal tersebut dikarenakan santri tidak percaya diri dengan kemampuannya, serta kesiapan mentalnya ketika tampil dihadapan teman-temannya dan dewan juri. Selain itu, bagi santri yang tidak memenangkan perlombaan, ia merasa kecewa dan sedih, namun tidak sampai merasa putus asa. Justru, ia menjadikannya sebuah pembelajaran untuk persiapan perlombaan berikutnya.

Selanjutnya, pemberian *reinforcement* negatif juga memiliki maksud, tujuan dan dampak tertentu kepada masing-masing individu dalam meningkatkan pemahaman materi *gharib musykilat*. Hal ini tergantung dari penguatan seperti apa dan siapa yang diberikan. Berdasarkan data yang ada, peneliti menemukan bahwa tidak semua penguatan negatif mengakibatkan dampak negatif pula kepada santri. Penguatan negatif dapat memberikan

pemahaman sehingga perbuatannya yang kurang baik dapat diminimalisir atau dihilangkan. Tentunya, hal ini akan berpengaruh kepada hasil atau peningkatan pemahaman santri terhadap materi *gharib musykilat* yang diajarkan oleh guru ngaji.

Adapun dampak positif dari adanya penguatan negatif ialah bahwasannya santri menyadari bahwa perbuatan yang dilakukan adalah salah sehingga ia diberikan hukuman. Selain itu, dengan hukuman yang diberikan, santri merasa jera sehingga ia tidak akan mengulangi perbuatannya tersebut. Sedangkan dampak negatifnya adalah santri merasa takut dan khawatir, sehingga santri sering menunduk dan tidak percaya diri untuk berbicara dengan teman-temannya. Namun hal tersebut hanya terjadi selama beberapa waktu saja.

Dari pernyataan di atas, peneliti melakukan perbandingan melalui kuisisioner penelitian antara penguatan positif dan penguatan negatif, yang manakah lebih berpengaruh terhadap santri terutama dalam meningkatkan pemahaman materi *gharib musykilat*. Berdasarkan data hasil kuisisioner menunjukkan bahwa 9 santri berpendapat bahwa penguatan negatif lebih berpengaruh dalam meningkatkan pemahaman materi *gharib musykilat*. Menurut Laurel Maulidiah, salah satu santri kelas *gharib musykilat*, ia mengungkapkan alasannya adalah karena penguatan negatif lebih membuat ia untuk introspeksi diri, menyadari atas kesalahan-kesalahannya sehingga ia termotivasi untuk lebih baik dan giat lagi. Selain itu ia juga mengungkapkan bahwa ia lebih khawatir tidak bisa mengikuti wisuda al Qur'an dari pada

memenangkan perlombaan.¹²⁶ Pendapat lain yang serupa, oleh Aang Eka Sutryono mengungkap bahwa ia lebih waspada terhadap hukuman yang diberikan ketika ia melakukan kesalahan terutama tidak bisa mengikuti wisuda, dari pada diberikan apresiasi ketika ia bisa menjawab pertanyaan yang diberikan oleh guru ngaji.¹²⁷

Sedangkan 3 lainnya berpendapat bahwa penguatan positif lah yang lebih berpengaruh terhadap santri dalam meningkatkan pemahaman materi *gharib musykilat*. Menurut Acha Nailal Husna B., ia berpendapat bahwa alasannya ialah karena semakin ia diberikan apresiasi, ia akan semakin bersemangat untuk lebih giat dalam belajar materi *gharib musykilat*.¹²⁸ Pendapat lain yang serupa, oleh Mufidah Nurun Nafilah, menurutnya ia lebih termotivasi dan lebih semangat untuk belajar, memahami, dan menghafal materi *gharib musykilat* ketika ia diberikan apresiasi.¹²⁹

Sehingga, dari beberapa pernyataan di atas dapat disimpulkan bahwasannya penguatan negatif lebih efektif dalam meningkatkan pemahaman materi *gharib musykilat*. Setelah dikaji lebih mendalam, peneliti menemukan bahwa santri di TPQ Miftahul Huda lebih takut atau waspada terhadap hukuman tidak bisa mengikuti wisuda al Qur`an. Menurut peneliti, hal ini dikarenakan santri harus menunggu tahun berikutnya agar dapat mengikuti wisuda al Qur`an. Selain itu, mereka tidak ingin

¹²⁶ Laurel Maulidiah, Wawancara oleh Penelitian, 27 Maret 2023

¹²⁷ Aang Eka Sutryono, Wawancara oleh Penelitian, 27 Maret 2023

¹²⁸ Acha Nailal Husna B., Wawancara oleh Peneliti, 27 Maret 2023

¹²⁹ Mufidah Nurun Nafilah, Wawancara oleh Penelitian, 27 Maret 2023

mengecewakan orang tuanya dikarenakan ia tidak bisa mengikuti wisuda al Qur'an pada tahun ini.

Selanjutnya, berdasarkan hasil kuisioner penelitian, mengungkap bahwasannya pembelajaran *gharib musykilat* yang materinya sulit bagi mereka menyenangkan setelah diberikan stimulus berupa penguatan positif. Respon santri yang positif ketika diberikan penguatan positif pula cenderung akan mengulangi perbuatannya tersebut bahkan lebih baik lagi. Seperti contoh ketika guru memberikan pertanyaan, santri akan cepat-cepat untuk mengangkat tangan untuk menjawab pertanyaan dari sang guru, atau santri berlomba-lomba untuk cepat menyelesaikan materi *gharib musykilat* untuk menjadi santri terbaik diantara santri-santri yang lain. Sedangkan pemberian penguatan negatif atau hukuman, tidak membuat mereka patah semangat, akan tetapi mereka lebih sadar jika perbuatannya salah sehingga mendorong mereka untuk memperbaiki perilakunya yang kurang baik tersebut, sehingga pembelajaran *gharib musykilat* dapat terlaksana dengan baik.¹³⁰

Sesuai dengan teori Skinner mengenai *operant conditioning*, bahwasannya pengkondisian operan merupakan suatu proses penguatan perilaku operan (penguatan positif atau negatif) yang dapat mengakibatkan perilaku tersebut di ulangi kembali atau menghilang sesuai dengan keinginan.¹³¹ Sesuai data yang ada, perilaku positif santri cenderung akan

¹³⁰ Kuisioner Penelitian, 27 Maret 2023

¹³¹ Baharuddin & Esa Nur Wahyuni, *Teori Belajar & Pembelajaran*.

diulangi kembali atau bahkan lebih baik lagi, dikarenakan adanya penguatan positif pula dari guru ngaji, baik itu pujian secara lisan, hadiah, mimik dan gerak badan, dan lain sebagainya. Sebaliknya, penguatan negatif yang memiliki konotasi pemberian stimulus negatif atau tidak menyenangkan, ternyata berhasil memberikan pemahaman terhadap peserta didik sehingga perbuatannya yang kurang menyenangkan tersebut akan diminimalisir atau dihilangkan.

Selain itu, keberhasilan dalam kelas *gharib musykilat* juga di dukung oleh jam pembelajaran, yaitu dimulai pukul 17.00 – 19.00 WIB, yang mana pada jam tersebut memang dikhususkan untuk kelas *gharib musykilat* sehingga tidak terganggu dengan pembelajaran di kelas lain, sehingga hal ini termasuk faktor pendukung terlaksananya pembelajaran kelas *gharib musykilat* secara efektif dan efisien.

Efektivitas penggunaan strategi *reinforcement* baik positif maupun negatif dalam pembelajaran *gharib musykilat* juga dapat dilihat dari hasil tes kelulusan wisuda al Qur`an yang dilaksanakan pada tanggal 26 Maret 2023 di TPQ Miftahul Huda oleh Koordinator Cabang Metode At Tanzil Kabupaten Probolinggo. Yang mana hal yang diuji adalah bacaan al Qur`an yang lancar dan tepat sesuai dengan kaidah baca al Qur`an, baik segi *makhorijul huruf* maupun penerapan hukum tajwid. Hasil dari tes tersebut menunjukkan bahwa ke dua belas santri kelas *gharib musykilat* dinyatakan lulus, untuk itu mereka dapat mengikuti wisuda al Qur`an pada tahun ini. Sehingga dari hal tersebut dapat dikatakan bahwa strategi *reinforcement*

yang diterapkan di TPQ Miftahul Huda Desa Sumbersuko Dringu Probolinggo dalam pembelajaran *gharib musykilat* memiliki pengaruh yang sangat penting demi keberhasilan pembelajaran yang dilakukan.

Selain itu, keberhasilan dalam mengajarkan materi *gharib musykilat* tentunya mempengaruhi bacaan al qur`an santri, karena dalam membaca al qur`an hukumnya wajib untuk memakai ilmu tajwid. Pada tahun pelajaran 2022/2023, tercatat prestasi yang diraih oleh santri TPQ Miftahul Huda khususnya kelas *gharib musykilat* diantaranya adalah juara harapan 1 lomba tartilul qur`an tingkat nasional oleh Yatim Mandiri dan juara 3 lomba MTQ tingkat Kabupaten Probolinggo.



BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Sesuai dengan hasil penelitian yang telah peneliti paparkan di Bab 4 mengenai strategi *reinforcement* guru ngaji dalam meningkatkan pemahaman materi *gharib musykilat* di TPQ Miftahul Huda Desa Sumbersuko Dringu Probolinggo, dapat disimpulkan bahwa:

1. Strategi *reinforcement* positif guru ngaji dalam meningkatkan pemahaman materi *gharib musykilat* di TPQ Miftahul Huda Desa Sumbersuko Dringu Probolinggo Tahun Pelajaran 2022/2023 adalah memberikan pujian secara lisan yang diikuti mimik wajah dan gerak badan, pemberian hadiah, pemberian piagam penghargaan, penobatan santri berprestasi, serta penobatan wisuda teladan. Ada dua dampak dari pemberian *reinforcement* positif tersebut, yaitu dampak positifnya menyebabkan santri lebih semangat, termotivasi, lebih giat untuk belajar, dan santri lebih antusias dan gigih untuk memenangkan perlombaan. Sedangkan dampak negatifnya adalah santri merasa kecewa ketika ia tidak memenangi perlombaan.
2. Strategi *reinforcement* negatif guru ngaji dalam meningkatkan pemahaman materi *gharib musykilat* di TPQ Miftahul Huda Desa Sumbersuko Dringu Probolinggo Tahun Pelajaran 2022/2023 adalah memberikan teguran secara lisan, hukuman berdiri sambil membaca kitab tajwid, tidak bisa bergabung dengan kelompok, dan serta tidak bisa mengikuti wisuda al Qur`an. *Reinforcement* negatif menyebabkan santri merasa takut dan tidak percaya

diri ketika diberikan hukuman, namun berhasil membuat mereka jera sehingga perbuatannya tersebut dapat diminimalisir.

3. Strategi *reinforcement* guru ngaji dalam meningkatkan pemahaman materi *gharib musykilat* di TPQ Miftahul Huda Desa Sumbersuko Dringu Probolinggo Tahun Pelajaran 2022/2023 dapat dikatakan efektif. Pertama, respon peserta didik ketika diberikan penguatan positif ialah cenderung mengulangi atau lebih baik lagi tingkah lakunya. Begitu pula penguatan negatif mengakibatkan peserta didik merasa jera sehingga tingkah laku yang negatif dapat dikurangi atau dihilangkan. Sehingga hal tersebut berdampak pada hasil pemahaman santri yang terus meningkat. Kedua, berdasarkan hasil tes wisuda al Qur'an menunjukkan bahwa kedua belas santri dinyatakan lulus dan bisa mengikuti wisuda al Qur'an. Ketiga, peneliti menemukan bahwa *reinforcement* negatif atau dikenal dengan istilah *punishment* ternyata lebih efektif dibandingkan dengan *reinforcement* positif.

B. Saran

Untuk mewujudkan keberhasilan strategi *reinforcement* guru ngaji dalam meningkatkan pemahaman materi *gharib musykilat* di TPQ Miftahul Huda Desa Sumbersuko Dringu Probolinggo, ada saran-saran dari penulis yang bisa dijadikan bahan pertimbangan untuk beberapa pihak, demi peningkatan kualitas dalam pembelajaran *gharib musykilat*:

1. Bagi pengasuh atau kepala TPQ Miftahul Huda Desa Sumbersuko Dringu Probolinggo khususnya dalam pembelajaran kelas *gharib musykilat*

hendaknya bisa mencoba menggunakan media sebagai alat penunjang pembelajaran, sehingga penerapan *reinforcement* tidak terbatas secara fisik atau barang, melainkan bisa dikreasikan menggunakan media pembelajaran. Selain itu, hendaknya catatan prestasi-prestasi santri dapat didokumentasikan atau sediakan buku inventaris, sehingga nantinya bisa dijadikan sebagai data pendukung profil TPQ Miftahul Huda Desa Sumpusoko Dringu Probolinggo.

2. Bagi santri khususnya kelas *gharib musykilat* hendaknya dapat meminimalisir absensi mengaji, karena hal ini dapat berdampak pada hasil belajar serta akan tertinggal dengan teman-teman yang lain.



DAFTAR PUSTAKA

- Abdussamad, Zuchri. *Metode Penelitian Kualitatif*, Makassar: Syakir Media Press, 2021
- Adriana, Iswah. “Perubahan Bunyi Pada Bacaan-Bacaan Gharib Dalam Alquran Menurut Tinjauan Fonologi Arab.” *OKARA: Jurnal Bahasa dan Sastra* 11, no. 1 (31 Mei 2017): 57–84. <https://doi.org/10.19105/ojbs.v11i1.1238>.
- Agusven, Tuben, et al. *Dasar Metodologi Penelitian Kualitatif*, Batam: CV Rey Media Grafika, 2017
- Amin, M. Yusuf. *Gharib dan Musykilat*. 2 Revisi. Ciamis: Ponpes al-Ulfah, 2013.
- Amri Amir, Muhammad. *Ilmu Tajwid Praktis*. Batam: Pustaka Baitul Hikmah Harun Ar-Rasyid, 2019.
- An-Nawawi, Imam. *Riyadhush Shālihīn min Kalāmi Sayyidil Mursalīn Terjemahan oleh Arif Rahman*. 13 ed. Solo: Penerbit Insan Kamil, 2017.
- Arikunto, Suharsimi. *Teknik Belajar Yang Efektif*. Jakarta: PT Rineka Cipta, 1990.
- Baharuddin & Esa Nur Wahyuni, H. *Teori Belajar & Pembelajaran*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2007.
- Fauzi, Rita Irviani, Wulandari, "Penguatan Organisasi: Teori & Empiris", (Yogyakarta: CV Andi Offset, 2022
- H. M. Arifin. *Ilmu pendidikan Islam : Tinjauan Teoretis Dan Praktis Berdasarkan Pendekatan Interdisipliner*. Jakarta: Bumi Aksara, 2006.
- Hariyanto, dan Suyono. *Belajar Dan Pembelajaran : Teori Dan Konsep Dasar*. 1 ed. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2011.
- Hermawan, Iwan, *Metodologi Penelitian, Pendidikan Kuantitatif, Kualitatif, dan Mixed Methode*, Solo: Hidayatul Quran Kuningan, 2019
- Himmah, Maya Aniqotul, *Penerapan Reward and Punishment dalam Pembelajaran Tahfidz Al-Qur'an Di TPQ Darul Qur'an Muhammad Sanusi Abdurrohman (MSA) Rogojampi Banyuwangi*, Skripsi: UIN Khas Jember, 2021 digilib.uinkhas.ac.id
- Ihsan, Mohamad Saifudin, “Meningkatkan Disiplin Belajar Peserta Didik dengan memberikan Reward dan Punishment di Madrasah Ibtidaiyah Ma`arif Nurul Hikmah Ngampelrejo Jombang Jember”, Skripsi: UIN Khas Jember, 2022 digilib.uinkhas.ac.id
- Kementrian Agama, “Banyak Siswa Belum Bisa Baca Al-Quran, Kemenag Perkuat Kompetensi Guru.” Diakses 14 Februari 2023.

<https://kemenag.go.id/read/banyak-siswa-belum-bisa-baca-al-quran-kemenag-perkuat-kompetensi-guru-3qdg>.

- Khair, Abu al-. *al-Tashīl fī ilmil qirāat*. 1 ed. Madura: PP al-Falah al-Khalili, 2019.
- Miles, M.B., Huberman, A.M., dan Saldana, J. *Qualitative Data Analysis, A Methods Sourcebook*. 3. United State of America: SAGE Publication, 2014.
- Moleong, Lexy. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2018.
- Mudrikah, Tri. "Pelaksanaan Reward dan Punishment dalam Pembelajaran Al Quran Hadits di MI Nurul Islam Rempoa." Skripsi, UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, 2020.
- Mufarokah, Anissatul. *Strategi Belajar Mengajar*. Yogyakarta: Teras, 2009.
- Muhaimin, dan Mas`ulil Munawaroh. *Argumentasi Bacaan Gharib & Musykilat (Bacaan Wajib Bagi Guru-Guru TPQ)*. 1 ed. Sulawesi Selatan: Yayasan Ahmad Cendekian Indonesia, 2019.
- Mulawarman. *Psikologi Konseling : Sebuah Pengantar Bagi Konselor Pendidikan*. Jakarta: Prenadamedia Group, 2019.
- Mulyasa, E. *Menjadi Guru Profesional : Menciptakan Pembelajaran Kreatif Dan Menyenangkan*. 9 ed. Bandung, 2010.
- Munawwir, Ahmad Warson, Zainal Abidin Munawwir, dan Ali Ma`shum. *Kamus Al-Munawwir Arab-Indonesia*. Surabaya: Pustaka Progesif, 1997.
- Mustajab, *Pengantar Ilmu Pendidikan Islam*, Surabaya: Pena Salsabila, 2020
- Noor, Juliansyah, *Metodologi Penelitian: Skripsi, Thesis, Disertasi, dan Karya Ilmiah*, Jakarta: Kencana Prenadamedia Group, 2014
- Noorlaila Isti`adah, Feida. *Teori-Teori Belajar Dalam Pendidikan*. 1 ed. Tasikmalaya: Edu Publisher, 2020.
- Nur Aidah, Siti. *Panduan Lengkap Belajar Ilmu Tajwid*. Bojonegoro: Penerbit KBM Indonesia, 2020.
- Nurdin, Ade Riad. "Gharib dan Musykilat bacaan al-Qur'an riwayat Hafsh (Studi Analisis kitab al-Tashil karangan Abu al-Khair)." Skripsi, UIN SMH BANTEN, 2021. <http://repository.uinbanten.ac.id/7647/>.
- Nurhikma. "Pengaruh Penerapan Positif Reinforcement Terhadap Motivasi Belajar Peserta Didik Pada Mata Pelajaran Akidah Akhlak di MA DDI Pattojo Kab. Soppeng." Skripsi, UIN Alauddin Makassar, 2021.

- Raco, Jozef. “Metode Penelitian Kualitatif: Jenis, Karakteristik dan Keunggulannya,” 18 Juli 2018. <https://doi.org/10.31219/osf.io/mfzuj>.
- Sa`ud, Udin Syaefudin. *Pengembangan profesi guru*. 7 ed. Bandung: Alfabeta, 2017.
- Sholihah, Mar Atus. “Penggunaan Negative Reinforcement sebagai Model Pola Asuh dalam Meningkatkan Perilaku Disiplin Anak Usia Dini di TPQ Daarul Qur’an Wonosari Boalemo Gorontalo.” Skripsi, UIN Sunan Ampel Surabaya, 2021.
- Siregar, Veni Veronica, Suyadi Suyadi, dan Ragil Dian purnama Putri. “Penerapan Humanistik Melalui Non Verbal Reinforcement Ditinjau Dari Percaya Diri Siswa Dalam Pembelajaran.” *MIMBAR PGSD Undiksha* 9, no. 1 (8 April 2021): 56–63. <https://doi.org/10.23887/jjpsd.v9i1.31479>.
- Sugiyono. *Metode Penelitian Pendidikan : (Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, Kombinasi, R & D dan Penelitian Pendidikan)*. 1 ed. Bandung: Alfabeta, 2019.
- Sukirman, Dadang. *Micro Teaching*. 2 ed. Direktorat Jenderal Pendidikan Islam Kementerian Agama RI, 2012.
- Suktikno, Sobry. *Belajar dan Pembelajaran*. Lombok: Holistica, 2013.
- Supandi, Supandi, M. Sahibudin, Moh Wardi, dan Ismail. “Reinforcement Pendidikan Islam melalui Program Gerbang Salam di Pamekasan.” *TADRIS: Jurnal Pendidikan Islam* 16, no. 2 (31 Oktober 2021): 232–43. <https://doi.org/10.19105/tjpi.v16i2.5242>.
- Sutisna Sulaiman, Endang. *Pendidikan dan Promosi Kesehatan: Teori dan Implementasi di Indonesia*. 1 ed. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press, 2021.
- Sutrisno, Tri. *Keterampilan Dasar Mengajar*. 1 ed. Pamekasan: Duta Media Publishing, 2019.
- Teinlio, A.J.E. *Teori dan Praktek Pengelolaan Kelas*. Surabaya: Usaha Nasional, 1992.
- Tim Koordinator At Tanzil Cabang Probolinggo. *Tajwid Praktis untuk Pemula dan Santri Kecil*. Leces: PP Mambaul Ulum, 2016.
- . *Tajwid Praktis untuk Pemula dan Santri Kecil*. 2 ed. Leces: PP Mambaul Ulum, 2017.
- “UU Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional – Referensi HAM.” Diakses 14 Februari 2023. <https://referensi.elsam.or.id/2014/11/uu-nomor-20-tahun-2003-tentang-sistem-pendidikan-nasional/>.



UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

PERNYATAAN KEASLIAN TULISAN

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Sofiatun Amdiana
NIM : T20191138
Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan
Program Studi : Pendidikan Agama Islam
Universitas : UIN Kiai Haji Achmad Siddiq Jember

Dengan ini menyatakan bahwa isi skripsi ini dengan judul "*Strategi Reinforcement Guru Ngaji dalam Meningkatkan Pemahaman Materi Gharib Musykilat di TPQ Miftahul Huda Desa Sumpersuko Dringu Probolinggo Tahun Pelajaran 2022/2023*" secara keseluruhan adalah hasil kegiatan atau karya saya sendiri, kecuali pada bagian yang berujuk pada sumbernya, saya bertanggung jawab atas keabsahan isinya sesuai dengan sikap ilmiah yang harus dijunjung tinggi.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya tanpa tekanan dan paksaan dari pihak manapun.

Jember, 12 Mei 2023
Yang membuat pernyataan



SOFIATUN AMDIANA
NIM. T20191138



MATRIKS PENELITIAN

JUDUL	VARIABEL	INDIKATOR	SUMBER DATA	METODE PENELITIAN	FOKUS PENELITIAN
Strategi <i>Reinforcement</i> Guru Ngaji dalam meningkatkan Pemahaman Materi <i>Gharib Musykilat</i> di TPQ Miftahul Huda Desa Sumbersuko Dringu Probolinggo Tahun 2022/2023	a. Strategi <i>reinforcement</i> guru ngaji pada santri b. Pembelajaran <i>gharib musykilat</i>	1. <i>Reinforcement positif</i> 2. <i>Reinforcement negatif</i> 1. <i>Imalah</i> 2. <i>Isyham</i> 3. <i>Naql</i> 4. <i>Tashil</i> 5. <i>Saktah</i> 6. Badal 7. Hukum bacaan انا 8. Hukum bacaan وا 9. Hukum bacaan لكتا 10. Hukum bacaan سلسلا 11. Hukum bacaan قواريرا قواريرا	1. Primer a. Guru Ngaji b. Santri Kelas <i>Gharib Musykilat</i> 2. Sekunder a. Kepustakaan (Buku dan penelitian terdahulu) b. Dokumentasi	1. Pendekatan dan Jenis Penelitian: Kualitatif Deskriptif 2. Metode Penelitian : <i>Purposive Sampling</i> 3. Teknik Pengumpulan Data: a. Observasi b. Wawancara c. Dokumentasi d. Kuisioner 4. Analisis Data: a. Kondensasi Data b. Penyajian Data c. Kesimpulan 5. Keabsahan Data: a. Triangulasi Teknik	1. Bagaimanakah strategi <i>reinforcement positif</i> guru ngaji dalam meningkatkan pemahaman materi <i>gharib musykilat</i> di TPQ Miftahul Huda Desa Sumbersuko Dringu Probolinggo Tahun Pelajaran 2022/2023? 2. Bagaimanakah strategi <i>reinforcement negatif</i> guru ngaji dalam meningkatkan pemahaman materi <i>gharib musykilat</i> di TPQ Miftahul Huda Desa Sumbersuko Dringu Probolinggo Tahun Pelajaran 2022/2023? 3. Bagaimanakah efektivitas strategi <i>reinforcement</i> guru ngaji dalam meningkatkan pemahaman materi <i>gharib musykilat</i> di TPQ Miftahul Huda Desa Sumbersuko Dringu Probolinggo Tahun Pelajaran 2022/2023?



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ JEMBER
FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN

Jl. Mataram No. 01 Mangli. Telp.(0331) 428104 Fax. (0331) 427005 Kode Pos: 68136
Website:www.http://ftik.uinkhas-jember.ac.id Email: tarbiyah.iainjember@gmail.com

Nomor : B-1199/In.20/3.a/PP.009/03/2023

Sifat : Biasa

Perihal : **Permohonan Ijin Penelitian**

Yth. Kepala TPQ Miftahul Huda

Desa Sumbersuko Dusun Sekolahan RT/RW 016/004 Kec. Dringu Kab. Probolinggo

Dalam rangka menyelesaikan tugas Skripsi pada Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan, maka mohon diijinkan mahasiswa berikut :

NIM : T20191138
Nama : SOFIATUN AMDIANA
Semester : Semester delapan
Program Studi : PENDIDIKAN AGAMA ISLAM

untuk mengadakan Penelitian/Riset mengenai "Strategi Reinforcement Guru Ngaji dalam Meningkatkan Pemahaman Materi Gharib Musykilat di TPQ Miftahul Huda Tahun Pelajaran 2023/2025" selama 20 (dua puluh) hari di lingkungan lembaga wewenang Bapak/Ibu Ust. Sumiarto

Demikian atas perkenan dan kerjasamanya disampaikan terima kasih.

Jember, 14 Maret 2023

Dekan,

Wakil Dekan Bidang Akademik,



MASHUDI

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
JEMBER



TAMAN PENDIDIKAN AL-QUR'AN MIFTAHUL HUDA

Desa Sumbersuko Dusun Sekolah RT/RW 016/005 Kec. Dringu
Kab. Probolinggo, 67271 Email: tpqmiftahulhuda@gmail.com

SURAT KETERANGAN

Nomor: 005/TPQ-Mifda/IV/2023

Yang bertanda tangan di bawah ini, kami Kepala Taman Pendidikan Al-Qur'an Miftahul Huda:

Nama : Sumiarto Wibowo
Jabatan : Kepala TPQ Miftahul Huda
Alamat : Desa Sumbersuko Dusun Sekolah Rt/Rw 016/004 Kec. Dringu
Kab. Probolinggo

Menerangkan bahwa sesungguhnya:

Nama : Sofiatun Amdiana
NIM : T20191138
Tempat/Tanggal Lahir : Probolinggo, 23 Mei 2001
Asal Perg. Tinggi : UIN Kiai Haji Achmad Siddiq Jember
Jurusan : Pendidikan Islam
Prodi : Pendidikan Agama Islam

Telah melaksanakan penelitian di TPQ Miftahul Huda mulai tanggal 15 Maret – 1 April 2023 untuk memperoleh data pendukung penelitian yang berjudul **“Strategi Reinforcement Guru Ngaji dalam Meningkatkan Pemahaman Materi Gharib Musyikal di TPQ Miftahul Huda Desa Sumbersuko Dringu Probolinggo Tahun Pelajaran 2022/2023”**.

Demikian surat keterangan ini dibuat untuk dapat digunakan sebagaimana mestinya.

Probolinggo, 1 April 2023



PEDOMAN PENELITIAN

A. Pedoman Observasi

- a. Untuk mengetahui proses pembelajaran materi *gharib musykilat*
- b. Untuk mengetahui strategi *reinforcement* positif guru ngaji dalam meningkatkan pemahaman materi *gharib musykilat*
- c. Untuk mengetahui strategi *reinforcement* negatif guru ngaji dalam meningkatkan pemahaman materi *gharib musykilat*
- d. Untuk mengetahui efektivitas strategi *reinforcement* guru ngaji dalam meningkatkan pembelajaran *gharib musykilat* di TPQ Miftahul Huda

B. Pedoman Wawancara

1. Wawancara kepada Pengasuh dan Guru Ngaji Kelas *Gharib Musykilat*

TPQ Miftahul Huda

- a) Menurut kyai, apakah pembelajaran *gharib musykilat* sulit untuk diajarkan kepada santri? Jika iya, mengapa alasannya?
- b) Apakah ada metode atau teknik sendiri yang kyai terapkan agar materi *gharib musykilat* dapat diterima dengan mudah oleh santri?
- c) *Reinforcement* positif seperti apakah yang kyai terapkan kepada santri?
- d) *Reinforcement* negatif seperti apakah yang kyai terapkan kepada santri?
- e) Apa tujuan dari pemberian *reinforcement* tersebut?
- f) Bagaimanakah respon atau *feedback* siswa saat kyai mengajar?
- g) Salah satu bentuk dari *reinforcement* positif adalah penobatan wisuda teladan. Apa yang menjadi kriteria pemilihan calon wisuda teladan tersebut?

h) Seberapa efektif pemberian *reinforcement* baik yang positif atau negatif kepada pemahaman peserta didik?

2. Wawancara kepada santri kelas *gharib musykilat*

a) Bagaimanakah tanggapanmu ketika guru memberikan contoh bacaan *gharib musykilat* melalui benda sekitar?

b) Penguatan positif seperti apakah yang diterapkan oleh guru? Dan bagaimana perasaanmu ketika diberikan penguatan tersebut?

c) Penguatan negatif seperti apakah yang diterapkan oleh guru? Dan bagaimanakah perasaanmu ketika diberikan penguatan tersebut?

d) Apakah kamu merasa putus asa ketika diberikan hukuman oleh guru?

e) Dalam setiap tahunnya, TPQ Miftahul Huda mengadakan perlombaan tingkat TPQ. Apakah kamu sangat menunggu moment tersebut? Mengapa alasannya?

f) Bagaimanakah perasaan dan persiapanmu dalam pemilihan calon wisuda teladan?

g) Sejauh ini, setelah diberikan penguatan baik positif maupun negatif, apakah menurutmu pembelajaran *gharib musykilat* itu menyenangkan?

h) Berdasarkan hasil kuisioner, mengapa penguatan negatif berupa tidak bisa mengikuti wisuda al Qur`an adalah hukuman yang paling kamu hindari atau paling berpengaruh?

C. Pedoman Dokumentasi

1. Gambaran objek penelitian
2. Profil TPQ Miftahul Huda
3. Data tenaga pendidik TPQ Miftahul Huda

4. Data jumlah santri TPQ Miftahul Huda
5. Foto kegiatan pembelajaran

D. Pedoman Kuisisioner

1. Apakah Anda telah mempelajari materi *Gharib Musykilat*?
2. Menurut Anda, apakah pembelajaran *Gharib Musykilat* itu sulit? (Sertakan alasannya!)
3. Apakah guru Anda sering memberikan penguatan (*reinforcement*) ketika KBM materi *Gharib Musykilat*?
4. Bentuk penguatan positif (*reinforcement* positif) seperti apakah yang guru Anda berikan dalam KBM materi *Gharib Musykilat*?
5. Bagaimanakah perasaanmu ketika diberikan penguatan tersebut?
6. Bentuk penguatan negatif (*reinforcement* negatif) seperti apakah yang guru Anda berikan dalam KBM materi *Gharib Musykilat*?
7. Bagaimanakah perasaanmu ketika diberikan penguatan tersebut?
8. Dalam setiap tahunnya, TPQ Miftahul Huda mengadakan perlombaan. Bagaimana tanggapan dan persiapanmu dalam mempersiapkan perlombaan tersebut?
9. Apakah kamu sangat berantusias untuk dipilih sebagai wisuda teladan?
10. Menurut pendapatmu, antara penguatan positif dan negatif, yang manakah lebih berpengaruh terutama dalam meningkatkan pemahaman materi *gharib musykilat*? Dan apa jenis penguatannya?

Hasil Kuisisioner bisa scan barcode berikut :



Atau salin link berikut:

https://drive.google.com/file/d/15uXUQtApmh97iDIQo4oY3GLltDs0OBb/view?usp=share_link

JURNAL KEGIATAN PENELITIAN

No	Hari/ Tanggal	Jenis Kegiatan	Paraf
1.	Rabu, 15 Maret 2023	Silaturahmi dan menyerahkan surat ijin penelitian	<i>[Signature]</i>
2.	Jum`at, 17 Maret 2023	Wawancara dengan Kyai Sumiarto (Kepala TPQ Miftahul Huda)	<i>[Signature]</i>
3.	Senin, 20 Maret 2023	Observasi I proses pembelajaran materi <i>gharib musykilat</i>	<i>[Signature]</i>
4.	Rabu, 22 Maret 2023	Observasi II efektivitas strategi <i>reinforcement</i> guru ngaji dalam meningkatkan pemahaman materi <i>gharib musykilat</i>	<i>[Signature]</i>
5.	Sabtu, 25 Maret 2023	Meminta profil lembaga TPQ	<i>[Signature]</i>
6.	Senin, 27 Maret 2023	Penyebaran Kuisioner kepada 12 santri kelas <i>gharib musykilat</i>	<i>[Signature]</i>
8.	Sabtu, 1 April 2023	Meminta surat keterangan selesai penelitian	<i>[Signature]</i>

Probolinggo, 1 April 2023

Kepala TPQ

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SYAFIQ
JEMBER



[Signature]
Ky. Sumiarto Wibowo

DOKUMENTASI PENELITIAN



Dokumentasi: Wawancara dengan Kyai Sumiarto Wibowo selaku Pengasuh dan Guru Ngaji kelas *gharib musykilat* di TPQ Miftahul Huda Desa Summersuko Dringu Probolinggo, Rabu 17 Maret 2023



Dokumentasi: Observasi proses pembelajaran *gharib musykilat* di TPQ Miftahul Huda Desa Summersuko Dringu Probolinggo, Senin 20 Maret 2023



Dokumentasi: Observasi tes kelulusan wisuda al Qur`an oleh Koordinator Cabang Probolinggo Metode At Tanzil di TPQ Miftahul Huda Desa Summersuko Dringu Probolinggo, Minggu 26 Maret 2023



Dokumentasi: Penyebaran kuisioner kepada santri kelas gharib musykilat melalui google form di TPQ Miftahul Huda Desa Summersuko Dringu Probolinggo, Senin 27 Maret 2023



Dokumentasi: Wawancara dengan salah satu santri putri kelas gharib musykilat, Senin 27 Maret 2023



Dokumentasi: Wawancara dengan salah satu santri putra kelas gharib musykilat, Senin 27 Maret 2023



Dokumentasi: Pengambilan syahadah lulus tes untuk mengikuti wisuda al Qur'an, Rabu, 29 Maret 2023



Dokumentasi: Prestasi santri kelas gharib musykilat, Mufidah Nurun Nafilah, 5 besar tingkat nasional lomba Tartil Qur'an oleh Yatim Mandiri tahun 2022



Dokumentasi: Prestasi 3 santri kelas gharib musykilat lomba MTQ tingkat Kabupaten Probolinggo tahun 2022

BIODATA PENULIS



Nama : Sofiatun Amdiana
Tempat, Tanggal Lahir : Probolinggo, 23 Mei 2001
Jenis Kelamin : Perempuan
Alamat : Desa Sumbersuko Dusun Sekolan RT/RW 016/004
Kecamatan Dringu Kabupaten Probolinggo
Agama : Islam
No. Hp : 0895-1088-3983
Alamat Email : sofiamdiana@gmail.com

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI

KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ

RIWAYAT PENDIDIKAN

MI/SD : SD Negeri Sumbersuko (2007-2013)
SMP/MTs : SMP Negeri 1 Tegalsiwalan (2013-2016)
SMA/SMK : SMK Negeri 1 Probolinggo (2016-2019)
Perguruan Tinggi : UIN Kiai Haji Achmad Siddiq Jember (2019-2023)